

AKHLAK SOSIAL DALAM AL-QUR'AN
(Analisis Pandangan Wahbah al-Zuhayli
dalam Kitab *At-Tafsīr Al-Munīr*)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Sebagai salah satu pernyataan menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S1)
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh:

Muhammad Fakhurrozi Zaini

NIM: 201410077



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA

1446 H. / 2024 M.

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Fakhurrozi Zaini
Nomor Induk Mahasiswa : 201410077
Jurusan/Kosentrasi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Fakultas/Program : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Judul Skripsi : Akhlak Sosial Dalam Al-Qur'an (Analisis
Pandangan Wahbah al-Zuhayli Dalam Kitab *At-Tafsir Al-Munir*)

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah murni hasil karya sendiri.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan kampus Universitas PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 10 Oktober 2024

Yang Membuat Pernyataan

A handwritten signature in black ink is written over a yellow rectangular official stamp. The stamp contains the text 'KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA' at the top, 'KEMENTERAI AGAMA' in the middle, and 'TEMPER' at the bottom. Below the stamp, the identification number 'MDABMMXU23761229' is printed.

Muhammad Fakhurrozi Zaini

LEMBAR TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI
AKHLAK SOSIAL DALAM AL-QUR'AN
(Analisis Pandangan Wahbah al-Zuhayli Dalam Kitab *At- Tafsir Al-Munir*)

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Untuk Memenuhi
Persyaratan Strata Satu (S.1) memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Disusun oleh:

Muhammad Fakhurrozi Zaini

NIM:201410077

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 10 Oktober 2024

Menyetujui:

Pembimbing



Hidayatullah, MA.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

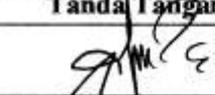
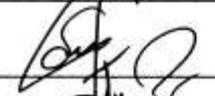
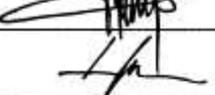
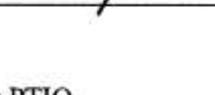
AKHLAK SOSIAL DALAM AL-QUR'AN

(Analisis Pandangan Wahbah al-Zuhayli Dalam Kitab *At-Tafsir Al-Munir*)

Disusun Oleh:

Nama : Muhammad Fakhurrozi Zaini
Nomor Induk Mahasiswa : 201410077
Jurusan/Kosentrasi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Fakultas/Program : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Telah diujikan pada sidang munaqasah pada tanggal:

TIM PENGUJI

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Andi Rahman, MA.	Ketua Sidang	
2	Syaiful Arief, M.Ag.	Sekretaris Sidang	
3	Dr. Andi Rahman, MA.	Penguji I	
4	Tubagus Hasan Basri, MA.	Penguji II	
5	Hidayatullah, MA.	Pembimbing	

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ



Dr. Andi Rahman, MA

MOTTO

“Kesuksesan tidak hanya diukur dari pencapaian materi atau status, melainkan dari kemampuan untuk bertahan dalam setiap cobaan, berani bangkit dari setiap kegagalan, dan tetap teguh pada nilai-nilai kebaikan. Hidup adalah tentang memperjuangkan mimpi tanpa kehilangan integritas dan belajar mencintai proses di balik setiap pencapaian.”

~M. Fakhurrozi Zaini~

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya, sehingga kita masih diberikan kesehatan. Khususnya untuk Penulis Allah limpahkan pertolongan dalam menyelesaikan skripsi berjudul “Akhlak Sosial Dalam Al-Qur’an (Analisis Pandangan Wahbah al-Zuhayli dalam Kitab *At-Tafsir Al-Munir*).” Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah membimbing kita dari zaman kebodohan menuju zaman yang terang benderang. Semoga kita tergolong orang-orang beriman yang mendapatkan syafaat beliau, Aamiin.

Penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi pembaca. Meski demikian, Penulis menyadari banyak kekurangan dalam skripsi ini. Terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan Penulis bimbingan, bantuan, dan dukungan. Terutama terima kasih yang terdalam saya ucapkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nasaruddin Umar, MA. selaku Rektor Universitas (PTIQ) Jakarta.
2. Bapak Dr. Imam Addaruqutni, MA. selaku Wakil Rektor I Universitas (PTIQ) Jakarta.
3. Bapak Dr. Syamsul Bahri Tantere, M.Ed. selaku Wakil Rektor II Universitas (PTIQ) Jakarta.
4. Bapak Dr. Ali Nurdin, MA. selaku Wakil Rektor III Universitas (PTIQ) Jakarta.
5. Bapak Dr. Andi Rahman, MA. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas (PTIQ) Jakarta.
6. Bapak Dr. Lukman Hakim, MA. selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Universitas (PTIQ) Jakarta.
7. Bapak Hidayatullah, MA. selaku Dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dukungan, nasehat, petunjuk dan pikirannya. Serta selalu memberikan arahan kepada Penulis dengan sebaik-baiknya.
8. Seluruh Bapak/Ibu Dosen, terkhusus Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Universitas (PTIQ) Jakarta yang tak kenal lelah dan letih dalam memberikan ilmu.
9. Kepada kedua orang tua tercinta Bapak Arifin dan Ibu Indun Salbiah Ningsih yang selalu menjadi pilar kekuatan dalam hidup saya. Terima kasih atas doa, dukungan, kasih sayang, dan pengorbanan tanpa henti yang tiada pernah lekang oleh waktu. Kalian adalah motivasi terbesar dalam setiap langkah saya dalam menyelesaikan pendidikan di Universitas PTIQ Jakarta, dan terima kasih juga untuk kakak perempuan saya Nur indah yuliani yang senantiasa memotivasi dan mendoakan.
10. Kepada perempuan saya tercinta yang tak kalah penting kehadirannya, Tania Abrar. Terima kasih yang mendalam karena selalu memberikan dukungan tak terbatas, baik secara emosional maupun semangat dalam setiap langkah perjalanan saya menyelesaikan Pendidikan di Universitas PTIQ Jakarta. Kehadiranmu menjadi sumber cahaya dan inspirasi yang menuntun saya,

semua dukungan serta kata-kata lembutmu telah menjadi kekuatan yang membuat saya bertahan di saat-saat terberat. Terima kasih atas kesabaran, pengertian, serta cinta dan kasih sayang yang terus mengalir, yang membuat saya mampu melewati setiap tantangan dengan tegar. Tanpa motivasi dan doa darimu perjalanan saya tak akan pernah terasa seindah ini.

11. Kepada Squad Ciputat, terima kasih yang sebesar-besarnya yang telah menjadi tempat berbagi tawa, semangat, dan kebersamaan selama perjalanan panjang ini. Dukungan, canda, serta kebersamaan kalian tidak hanya meringankan langkah, tetapi juga menjadikan setiap momen lebih berarti. Bersama kalian, semua tantangan terasa lebih mudah dihadapi. Terima kasih telah menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup dan pencapaian ini.
12. Teman-teman kelas Ushuluddin IAT B angkatan 2020 yang telah berjuang bersama sejak awal hingga akhir perkuliahan. Terima kasih banyak atas segala kebaikan dan kebersamaan yang telah diberikan kepada Penulis, semoga segala kebaikan yang telah diberikan Allah balas dengan pahala dan kebaikan yang berlipat ganda. Aamiin.

Jakarta, 10 Oktober 2024

Muhammad Fakhurrozi Zaini

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam skripsi ini berpedoman kepada buku “Petunjuk Teknis Penulisan Proposal dan Skripsi”

1. Konsonan

Arab	Latin		Arab	Latin
ا	A		ط	Th
ب	B		ظ	Zh
ت	T		ع	‘
ث	Ts		غ	Gh
ج	J		ف	F
ح	<u>H</u>		ق	Q
خ	Kh		ك	K
د	D		ل	L
ذ	Dz		م	M
ر	R		ن	N
ز	Z		و	W
س	S		هـ	H
ش	Sy		ء	’
ص	Sh		ي	Y
ض	Dh			

2. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Panjang	Vokal Rangkap
Fathah : a	ا : a	آ...: ai
Kasrah : i	ي : i	ؤ...: au
Dhammah : u	و : u	

3. Kata Sandang

- Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) al-qamariyah ditransletasikan sesuai dengan bunyinya. Contoh: *Al-Baqarah* , *Al-Madinah*.
- Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) *asy-syamsiyah* ditransletasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Contoh: الشمس : *Asy-Syams*

c. Syaddah (Tasydid)

Syaddah (Tasydid) dalam sistem aksara arab menggunakan lambang (َ), sedangkan untuk alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan cara menggandakan huruf yang bertanda tasydid. Aturan ini berlaku secara umum, baik berada di tengah kata, di akhir kata ataupun setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf syamsiyah. Contoh :

إِنَّ الدِّينَ : *Inna al-Ladzina*

a. Ta Marbutah

Apabila berdiri sendiri, waqaf, atau diikuti oleh kata sifat (*na'at*) maka huruf tersebut dialih aksarakan menjadi huruf "h". Contoh :

الْأَفْدَةِ : *Al-Af'idah*

b. Huruf Kapital

Sistem penulisan arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi apabila telah dialih aksarakan maka berlaku ketentuan ejaan yang di sempurnakan (EYD) bahasa Indonesia. Seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain- lain. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku pula dalam alih aksara ini, seperti cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*) dan ketentuan lainnya. Adapun untuk nama diri dengan kata sandang, maka huruf yang ditulis kapital adalah awal nama diri, bukan nama sandang. Contoh: Ali Hasan al-Aridh. Khusus untuk penulisan kata Al-Quran dan nama-nama surahnya menggunakan huruf kapital. Contoh : *Al-Fatihah*, *Al-Baqarah*, dan seterusnya.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
LEMBAR TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan.....	5
1. Identifikasi Masalah	5
2. Batasan Masalah.....	5
3. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metodologi Penelitian.....	9
1. Jenis Penelitian	9
2. Sumber Data.....	9
3. Teknik Pengumpulan Data	9
4. Teknik Analisis Data	10
F. Sistematika Penulisan	10
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG AKHLAK	11
A. Pengertian Akhlak	11
B. Deskripsi Umum Tentang Akhlak Sosial.....	13
C. Macam-macam Akhlak	14
1. Akhlak Mahmudah	14
2. Akhlak Mazmumah	17
D. Ruang Lingkup Akhlak	18
E. Faktor-Faktor Pembentukan Akhlak.....	21
F. Persamaan dan Perbedaan Akhlak, Etika, dan Moral	22
BAB III BIOGRAFI DAN KARYA WAHBAH AL-ZUHAYLI.....	25
A. Biografi Wahbah al-Zuhayli	25
1. Riwayat Hidup	25
2. Pendidikan Wahbah al-Zuhayli	26
3. Karir Wahbah al-Zuhayli.....	27
4. Guru-Guru dan Murid Wahbah al-Zuhayli	28
5. Karya-Karya Wahbah al-Zuhayli	30
B. Kitab At-Tafsīr al-Munīr	32

1. Gambaran Umum Kitab <i>At-Tafsīr al-Munīr</i>	32
2. Metode Penulisan Kitab <i>At-Tafsīr al-Munīr</i>	33
3. Corak Penafsiran Kitab <i>At-Tafsīr al-Munīr</i>	35
4. Referensi Kitab <i>At-Tafsīr al-Munīr</i>	36
5. Karakteristik Kitab <i>At-Tafsīr al-Munīr</i>	38
BAB IV ANALISIS AYAT-AYAT AKHLAK SOSIAL DALAM KITAB AT-TAFSĪR AL-MUNĪR	39
A. Ayat-Ayat Akhlak Sosial dalam Al-Qur'an.....	39
1. Menyambung Ikatan Silaturrahim	39
2. Menyampaikan Amanah.....	42
3. Bersikap Pemaaf dan Mengajak dalam Kebaikan.....	46
4. Berlaku Adil	49
5. Menepati Janji	50
6. Bersikap Dermawan	53
7. Bertutur Kata yang Baik	55
8. Menundukkan Pandangan dan Memelihara Kemaluan.....	57
9. Menjunjung Kehormatan Sesama MakhluK.....	60
B. Prinsip-Prinsip Akhlak Sosial dalam Kehidupan Manusia Menurut Wahbah al-Zuhayli.....	65
1. Menyambung Ikatan Silaturrahim	66
2. Mejalankan Amanah.....	67
3. Bersikap Pemaaf dan Mengajak dalam Kebaikan.....	68
4. Berlaku Adil	70
5. Menepati Janji	71
6. Bersikap Dermawan	72
7. Bertutur Kata yang Baik	73
8. Menundukkan Pandangan dan Memelihara Kemaluan.....	74
9. Menjunjung Kehormatan Sesama MakhluK.....	75
BAB V PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	79

ABSTRAK

Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. dari kelakuan itu lahirlah perasaan moral yang terdapat dalam diri manusia sebagai fitrah, sehingga ia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang bermanfaat dan mana yang tidak berguna. Ilmu sosial pada dasarnya merupakan ilmu yang mempelajari perilaku dan aktivitas manusia dalam kehidupan bersama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep akhlak sosial dalam Al-Qur'an berdasarkan pandangan Wahbah al-Zuhayli dalam tafsirnya, *At-Tafsir al-Munir*. Akhlak sosial merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan bermasyarakat, yang mencakup nilai-nilai etika dan moral yang berperan dalam membangun keharmonisan sosial.

At-Tafsir al-Munir merupakan karya dari seorang mufassir kontemporer yakni Wahbah bin Musthafa al-Zuhayli, kitab ini dikenal sebagai kitab tafsir dengan menggunakan sistem penulisan yang modern, baik uslub, pemikiran, maupun tema-tema yang dibahas, yang menggabungkan antara dalil *naqli* dan *'aqli*. *At-Tafsir al-Munir* ditulis dengan redaksi-redaksi yang sederhana dan mudah dipahami, yang dimana penafsirannya sangat relevan dengan zaman sekarang.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Data dikumpulkan dari *At-Tafsir al-Munir* karya Wahbah al-Zuhayli dan dianalisis dengan metode deskriptif-analitis untuk memahami perspektif akhlak sosial pada ayat-ayat sosial. Penulis akan menjelaskan bagaimana berakhlak sosial yang baik terhadap masyarakat sekitar dengan memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan oleh Wahbah Zuhayli dalam kitab *At-Tafsir al-Munir*.

Wahbah al-Zuhayli memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman tentang ayat-ayat akhlak sosial dalam penafsirannya, ia menekankan pentingnya untuk hidup bersosial terhadap sesama dengan menyambung ikatan silaturahmi, menjalankan amanah, bersikap pemaaf serta mengajak dalam kebaikan, berlaku adil, menepati janji, bersikap dermawan, betutur kata yang baik, menundukkan pandangan serta memelihara kemaluan, dan menjunjung kehormatan sesama makhluk. Konsep ini relevan dalam konteks etika, norma dan akhlak baik dalam kehidupan manusia, di mana penafsiran ini sejalan dengan aspek kehidupan manusia untuk dapat menjaga hubungan baik terhadap sesama makhluk dan menjadikan diri sebagai manusia yang taat akan perintah Allah SWT.

Kata Kunci: Akhlak Sosial, Wahbah Zuhayli, *At-Tafsir al-Munir*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang diwahyukan Allah SWT. kepada Nabi dan Rasul-Nya. Kitab ini diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. sang penutup para Nabi dan Rasul. Sebelumnya, Allah SWT. telah mewahyukan kitab suci-Nya kepada beberapa Nabi atau Rasul, seperti Taurat kepada Nabi Musa, Zabur kepada Nabi Daud, dan Injil kepada Nabi Isa. Selain berbentuk kitab, Allah SWT. juga menurunkan wahyu-Nya dalam bentuk lembaran-lembaran (*suhuf*) seperti yang diberikan kepada Nabi Ibrahim dan juga Nabi Musa.¹ Sebagai kitab suci terakhir, Al-Qur'an mempunyai peran yang begitu luas dan besar. Salah satunya adalah berfungsi sebagai petunjuk bagi umat manusia sampai akhir zaman.

Al-Qur'an dilihat dari sejarah dan proses pewahyuannya tidak diturunkan secara sekaligus, tetapi melalui tahapan-tahapan tertentu secara periodik, sedikit demi sedikit dan ayat demi ayat. Hikmah pewahyuannya sangat bergantung pada lingkup dan persoalan-persoalan kemasyarakatan. Dari aspek ini, sebagian ayat Al-Qur'an merupakan jawaban terhadap berbagai persoalan sosial yang melanda kehidupan manusia. Tenggang waktu pewahyuan berlangsung selama kurang lebih 23 tahun yang secara geografis terbagi dua fase. Pertama, ketika Nabi Muhammad SAW. berada di kota Makkah sebelum berhijrah ke Madinah, yaitu selama 13 tahun. Kedua, ketika Nabi Muhammad SAW. berada di kota Madinah selama 10 tahun.²

Al-Qur'an sebagai rujukan awal umat Islam dalam menentukan hukum juga menjadi *power* dalam kehidupan. Sebab, Al-Qur'an mempunyai daya magnetik dalam perilaku umat Islam. Selain memiliki nilai ibadah ketika dibaca, Al-Qur'an juga mengatur tata cara berperilaku dan harus menjadi pedoman kehidupan umat Islam. Tujuannya untuk mendapatkan kebahagiaan dan ridha dari Allah. Secara garis besar, kehidupan manusia diatur oleh Al-Qur'an dan aturan tersebut tidak hanya bersifat teologis.³ Karena Al-Qur'an kitab universal yang mengatur perilaku manusia, dapat dikatakan kalau aturan tersebut sampai pada tataran praksis. Aturan-aturan tersebut bisa menjadi pedoman kehidupan bagi masyarakat.

Namun realita yang terjadi, kehidupan manusia saat ini seakan-akan sudah jauh dari nilai-nilai Al-Qur'an. Hal ini tergambar dari banyaknya

¹ Agus Salim Syukran, "Fungsi Al-Qur'an bagi Manusia", dalam Jurnal *Studi Al-Quran, Falsafah, dan Keislaman*, (Lamongan: STIQSI, 2019), Vol. 1, No. 2, h. 90.

² Ahmad Syaripudin, "Al-Qur'an sebagai Sumber Agama Islam", dalam Jurnal *Bidang Kajian Islam*, (Makassar: STIBA, 2016), Vol. 2, No. 1, h. 4.

³ Moh. Muhtador, "Pemaknaan Ayat Al-Qur'an dalam Mujahadah: Studi Living Qur'an di PP Al-Munawwir Krapyak Komplek Al-Kandiyas", dalam Jurnal *Penelitian*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 20114), Vol. 8, No. 1, h. 99.

perilaku-perilaku kehidupan yang tidak mencerminkan nilai keislaman. Pastinya kemerosotan perilaku yang terjadi di masyarakat saat ini didasari oleh faktor-faktor yang memberikan intersepsi sikap. Entah itu adalah minimnya pengetahuan masyarakat terhadap pemahaman Al-Qur'an, ataupun sudah menjauhnya budaya-budaya di masyarakat yang meminjam bahasa M. Quraish Shihab "membangkitkan Al-Qur'an". Hal tersebut merupakan faktor yang berasal dari internal personal manusia. Faktor eksternal lainnya bisa saja dengan masuknya budaya-budaya asing yang turut mempengaruhi kestabilan moral di masyarakat. Oleh karena itu, salah satu cara untuk mengembalikan kondisi yang sudah menjauhkan nilai-nilai Al-Qur'an dari tatanan kehidupan adalah dengan kembali mengubah pola pikir masyarakat tentang akhlak yang sejalan dengan pesan-pesan Al-Qur'an.⁴

Kajian akhlak tidak akan bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Oleh karena itu, setiap individu diharuskan untuk berperilaku sesuai dengan ajaran dan ketentuan yang disyariatkan, begitu juga dalam kehidupan bermasyarakat setiap individunya harus memiliki tatanan hidup yang berakhlak mulia, sehingga tata tertib kehidupan dalam bermasyarakat tetap terpelihara dan berjalan dengan semestinya. Tidak dapat dipungkiri bahwa perputaran globalisasi sangat berdampak besar terhadap tatanan dan sistem kehidupan pada masyarakat.⁵

Akhlak yang berarti watak atau tabiat manusia dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak terbagi dua yaitu akhlak terpuji seperti, jujur dapat dipercaya, adil, pemaaf, sabar, rendah hati, pemurah, pemberani, kasih sayang dan tolong menolong dan akhlak tercela seperti, dusta, khianat, sombong, dengki, menggunjing, mengadu domba, berlebih-lebihan, dan berbuat rusak. Sebagai hamba Allah berakhlak yang baiklah selama hidup di dunia ini, karena orang yang berakhlak baik akan disenangi dalam kehidupan bermasyarakat, sebaliknya orang yang berakhlak buruk akan dibenci dalam lingkungan bermasyarakat.⁶

Untuk menanamkan nilai akhlak memang tidak instan, namun perlu proses yang serius dan terencana. Setiap elemen masyarakat bisa berperan dalam penanaman nilai akhlak dengan baik. Dukungan dari pihak keluarga, sekolah, dan masyarakat akan memperlancar dalam penanaman nilai akhlak. Keselarasan masing-masing lingkungan perlu diperkuat karena akan terjadi sinkronisasi dalam penanaman nilai akhlak. Sehingga di manapun selalu dilandasi dengan akhlak. Akhlak hanya diajarkan secara tekstual. Ini jelas

⁴ Asep Saipul Milah Romli, "Pesan Al-Qur'an Tentang Akhlak", dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 2017), Vol. 5, No. 2, h. 456.

⁵ Mgr Sinomba Rambe, "Pentingnya Pendidikan Akhlak dalam Kehidupan Masyarakat Islam", dalam *Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2023), Vol. 5, No. 1, h. 38.

⁶ Mugni Muhit, *Akhlak Al-Karimah : Membina Kepribadian Terpuji*, (Bogor: Guepedia, 2022), h. 99.

menjadi problem, karena akhlak perlu diamankan. Degradasi akhlak tentu merupakan problem yang tidak bisa dianggap remeh.⁷

Akhlak menurut Al-Ghazali adalah keadaan jiwa yang tertanam secara mendalam dan melahirkan tindakan dengan mudah, tanpa membutuhkan pemikiran serta pertimbangan. Sejalan dengan pengertian akhlak menurut Al-Ghazali, Ibn Miskawaih menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam pada jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Dengan demikian, akhlak individu adalah sifat yang tertanam pada jiwa atau keadaan jiwa setiap pribadi yang melahirkan sikap dan tindakan individu terhadap Allah SWT. Sementara itu, akhlak sosial adalah sifat dan keadaan jiwa setiap pribadi yang melahirkan sikap dan tindakan individu tersebut terhadap sesama manusia, alam, dan lingkungan hidup.⁸ Jadi perbedaan akhlak individu dan akhlak sosial bukan terletak pada subjeknya, melainkan pada objek akhlak itu sendiri.

Dalam Islam, berakhlak mulia atau berkarakter yang baik merupakan cerminan iman. Berperilaku baik kepada sesama adalah bentuk perwujudan keikhlasan untuk mendapatkan balasan hanya dari-Nya. Setiap mukmin yakin, bahwa segala gerak dan langkahnya dalam hidup adalah bentuk pengabdian kepada Allah SWT. sebagaimana juga yang disabdakan oleh Rasulullah SAW. bahwa kesempurnaan iman seseorang sangat ditentukan oleh bagaimana akhlaknya. Inilah konsep dan landasan berfikir yang harus ditanamkan dalam diri setiap muslim, sehingga setiap perkataan, sikap, dan tindakan kebajikan sejatinya bukanlah mengharap pujian dan balasan dari orang lain.⁹

Rasulullah mengajarkan keimanan secara totalitas: dengan hati, lisan, dan perbuatan. Artinya kepercayaan dan keyakinan kepada Allah SWT. harus dibarengi dengan perbuatan yang baik (amal shalih) dalam setiap kesempatan dan dimanapun berada. Karena orang hidup di dunia hakikatnya etape (tempat singgah sementara) untuk menjalankan pengabdian diri sebagai bekal yang baik. Bekal tersebut menuju kampung akhirat, sehingga tidak ada alasan untuk tidak melakukan hal-hal yang baik. Baik itu kepada diri sendiri maupun kepada orang lain secara ikhlas dan kepatuhan. Apabila seseorang mampu mengintegrasikan (menyelaraskan) seluruh gerak kerja (amal), baik di saat melakukan relasi ketuhanan (*hablum minallah*) dan relasi kemanusiaan (*hablum minannas*) secara istiqamah sehingga tercipta jalinan rasional yang

⁷ Aidil akhyar, "Penanaman Akhlak di Era Modern", dalam *Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, (Bogor: Fakultas Tarbiyah IAI Nasional, 2024), Vol. 23, No. 1, h. 504.

⁸ Asep Usman Ismail, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2023), h. 133.

⁹ Hardisman, *Tuntunan Akhlak dalam Al-Qur'an dan Sunnah*, (Padang: Rafa Andalas Publishing, 2017), h. 11.

harmonis, maka implikasinya seorang hamba akan dapat mengenyam kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁰

Apabila dicermati, terdapat banyak sekali ayat-ayat yang berbicara/membahas tentang akhlak, baik yang berhubungan dengan perkara ushul maupun furu'. Ayat-ayat Al-Qur'an tersebut bagaikan kaidah-kaidah dan prinsip akhlak yang memberikan hidayah pada umat manusia untuk kebahagiaannya. Al-Qur'an sendiri melakukan proses pendidikan melalui latihan-latihan, baik formal maupun non formal. Pendidikan akhlak ini merupakan sebuah proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir yang baik. Karena itu, kedudukan akhlak dalam Al-Qur'an sangat penting, sebab melalui ayat-ayat Al-Qur'an berupaya membimbing dan mengajak umat manusia untuk berakhlak al-Karimah. Melalui pendidikan akhlak ini, manusia dimuliakan oleh Allah SWT. dengan akal, sehingga manusia mampu mengemban tugas kekhalifahan dengan akhlak yang benar.¹¹

Setiap manusia di muka bumi ini harus menjaga dirinya dengan akhlak yang mulia dimanapun mereka berada. Akhlak yang mulia menciptakan hubungan yang harmonis dan damai dalam kehidupan masyarakat. Dengan begitu sebagai makhluk sosial memiliki rasa tanggung jawab dengan diri sendiri maupun orang lain. Nilai-nilai ini harus dijaga untuk memberikan contoh kepada anak-anak dan remaja, yang merupakan penerus masa depan. Dalam agama Islam persoalan akhlak begitu ditekankan, begitu banyak ayat Al-Qur'an dan hadis yang membahas pentingnya menjaga persoalan akhlak ini. Akan tetapi masih banyak yang diantaranya mengabaikan pentingnya menjaga akhlak. Pada penelitian kali ini Penulis akan meneliti apa saja akhlak sosial yang terkandung di dalam Al-Qur'an.

Begitu banyak penjelasan mengenai akhlak di dalam Al-Qur'an diantaranya akhlak kepada Allah SWT. akhlak kepada Rasulullah, akhlak kepada orang lain, dan akhlak kepada diri sendiri. Pada penelitian kali ini akan berfokus kepada mengenai akhlak kepada orang lain yang ada di dalam Al-Qur'an bersangkutan kepada akhlak sosial di kehidupan bermasyarakat. Karena sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa lepas dengan yang namanya masyarakat, maka penelitian kali akan membahas beberapa akhlak sosial yang harus dijaga dalam kehidupan sesama makhluk sosial, dan penelitian kali ini juga akan mengkaji bagaimana pandangan salah satu mufasir kontemporer yaitu Wahbah al-Zuhayli di dalam salah satu karya beliau yaitu kitab *At-Tafsir al-Munir*.

Dari uraian di atas penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih dalam pandangan seorang mufasir kontemporer Wahbah bin Musthafa al-

¹⁰ Shofaussamawati, "Iman dan Kehidupan Sosial", dalam *Jurnal Studi Hadis*, (Kudus: ASILHA, 2016), Vol. 2, No. 2, h. 223.

¹¹ Nurkholis, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif QS. Luqman: 12-19*, (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia (P4I), 2023), h. 37.

Zuhayli. Dengan salah satu karyanya yaitu kitab *At-Tafsīr al-Munīr*, kitab ini dikenal sebagai kitab tafsir dengan menggunakan sistem penulisan yang modern, baik uslub, pemikiran, maupun tema-tema yang dibahas, yang menggabungkan antara dalil *naqli* dan *'aqli*. Al-Munir ditulis dengan redaksi-redaksi yang sederhana dan mudah dipahami, yang dimana penafsirannya sangat relevan dengan zaman sekarang. Kitab ini juga terkadang memasukkan teori-teori ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan. Dengan begitu, kitab ini sangat memadai dan sangat sesuai bagi perkembangan peradaban dan keilmuan.¹² Oleh karena itu, Penulis ingin mengangkat judul “Akhlak Sosial dalam Al-Qur’an” (Analisis Tematik Pandangan Wahbah al-Zuhayli Perspektif *At-Tafsīr al-Munīr*)

B. Permasalahan

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan akhlak sosial dalam Al-Qur’an, dari permasalahan tersebut.

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah yang telah dibutkan, maka ada beberapa permasalahan esensial yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Bagaimana Penjelasan Akhlak dalam pandangan Islam?
- b. Bagaimana Pandangan Ulama tentang Akhlak?
- c. Bagaimana Relevan Akhlak Sosial dalam Kehidupan Modern?
- d. Apa Saja Pengaruh Akhlak Sosial Terhadap Keharmonisan Masyarakat?
- e. Apa Saja Akhlak yang harus dijaga dalam kehidupan sosial?
- f. Apa Saja Ayat-Ayat Akhlak yang ada dalam Al-Qur’an?

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini hanya mengkaji tentang bagaimana penafsiran Wahbah al-Zuhayli mengenai akhlak sosial dalam Al-Qur’an perspektif kitab *At-Tafsīr al-Munīr*. Adapun penelitian ini juga dibatasi pada beberapa ayat-ayat Al-Qur’an pada surah “(QS. *an-Nisā* [4]:1 dan 58), (QS. *al-A’rāf* [7]:199), (QS. *an-Nahl* [16]: 90 dan 91), (QS. *al-Isrā*’ [17]: 29 dan 53), (QS. *an-Nūr* [24]:30), dan (QS. *al-Hujurāt* [49]:11).”

3. Rumusan Masalah

Pada Penelitian kali ini agar lebih terarah dan sistematis dan dapat mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan, maka penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut:

¹² Ahmad Husnul Hakim, *Ensiklopedia Kitab-kitab Tafsir (Kumpulan Kitab-Kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer*, (Depok: eLSIQ, 2013) h. 284.

“bagaimana pandangan Wahbah al-Zuhayli pada ayat-ayat akhlak sosial perspektif kitab *At-Tafsīr al-Munīr*?”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah: “Memahami dengan jelas akhlak sosial dalam Al-Qur’an perspektif penafsiran pada kitab *At-Tafsīr al-Munīr*.”

Penelitian ini mempunyai kegunaan yang dapat dilihat dari implikasi manfaat, yaitu:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi serta wawasan pengetahuan untuk peneliti ataupun peneliti berikutnya dalam keilmuan Al-Qur’an dan tafsir mengenai akhlak sosial dalam Al-Qur’an secara umum.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bacaan dan pemahaman agar bisa menghasilkan generasi yang berakhlakul karimah dan menerapkan dalam kehidupan sosial.

3. Secara akademis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi positif bagi para pembaca, dan akademisi yang mengambil bidang ilmu Al-Qur’an dan tafsir.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini telah menelaah beberapa referensi yang berkaitan dengan akhlak sosial dalam Al-Qur’an. Telah ditemukan beberapa studi terdahulu yang relevan berupa skripsi maupun artikel yang mengkaji tema akhlak sosial dalam Al-Qur’an, diantara penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Skripsi Ma'mun Arifin tahun 2016, berjudul *Akhlah Berinteraksi Sosial dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 18-19 (Perspektif Pendidikan Islam)*. Dapat disimpulkan hasil dari penelitian ini yaitu dari surah Luqman ayat 18-19, mendapatkan beberapa perilaku yang mencerminkan akhlak dalam berinteraksi sosial yaitu menghargai orang lain, rendah hati, sederhana dan memiliki jiwa toleransi. Keempat perilaku ini menjadi akhlak yang harus peserta didik lakukan saat berinteraksi dengan pendidik dan peserta didik lainnya agar interaksi bisa berjalan dengan baik. Dengan interaksi yang baik, peserta didik akan mendapatkan hasil yang maksimal dalam belajar. Karena ilmu pengetahuan yang disampaikan oleh pendidik bisa didapatkan dengan interaksi dengan pendidik. Sedangkan interaksi dengan peserta didik juga memiliki pengaruh terhadap keberhasilannya dalam belajar. Karena mereka yang menjadi teman dalam belajar yang akan membuat suasana belajar. Nyaman dan tidaknya suasana itu

tergantung pada interaksi yang peserta didik lakukan.¹³ Namun juga terdapat perbedaan yang mana di dalam skripsi saudara Ma'mun Arifin ini adalah, beliau meneliti bagaimana akhlak berinteraksi sosial dalam Al-Qur'an pada surah Luqman Ayat 18-19 perspektif pendidikan Islam. Sedangkan Penulis pada penelitian kali ini meneliti bagaimana akhlak sosial dalam Al-Qur'an pandangan Wahbah al-Zuhayli perspektif kitab *At-Tafsir al-Munir*.

2. Skripsi Siti Damayanti tahun 2017, berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an surah Al-An'am ayat 151-153*. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini membahas mengenai ayat 151-153 dalam surah al-An'am yang mengandung nilai-nilai Pendidikan akhlak, diantaranya nilai ketauhidan, *birul walidain*, perlindungan terhadap anak keturunan, menjaga kehormatan diri, perlindungan terhadap jiwa, memelihara (menyayangi) anak yatim, jujur dan adil dalam perniagaan dan dalam kesaksian, menepati janji, serta taat dan patuh terhadap peraturan.¹⁴ Namun juga terdapat perbedaan yang mana di dalam skripsi saudara Siti Damayanti ini adalah, beliau meneliti apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak dalam perspektif Al-Qur'an surah Al-An'am ayat 151-153. Sedangkan Penulis pada penelitian kali ini meneliti bagaimana akhlak sosial dalam Al-Qur'an pandangan Wahbah al-Zuhayli perspektif kitab *At-Tafsir al-Munir*.
3. Skripsi Siti Lailatul Qodariyah tahun 2017, berjudul *Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Terhadap Tafsir al-Marâghi karya Ahmad Mustafa al-Marâghi)*. Penelitian ini menemukan beberapa permasalahan diantaranya, (1) Pandangan Al-Qur'an mengenai akhlak adalah yang didasari dengan nash-nash qurani dengan memperhatikan urgensifitas kajian akhlak karimah dalam Al-Qur'an mengenai akhlak sosok figur yang menjadi panutan umat Islam mengenai akhlak terpuji. (2) Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tentang akhlak, Al-Marâghi menafsirkan akhlak secara luas, diantaranya adalah akhlak *mahmudah* dan *mazmumah*. Akhlak *mahmudah* adalah tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Sedangkan akhlak *mazmumah* ialah tingkah laku yang tercermin pada diri manusia yang cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain.¹⁵ Namun juga terdapat perbedaan yang mana di dalam skripsi saudara Siti

¹³ Ma'mun Arifin, "Akhlak Berinteraksi Sosial dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 18-19 (Perspektif Pendidikan Islam)." *Skripsi* (Purwokerto: Program Sarjana IAIN Purwokerto, 2016).

¹⁴ Siti Damayanti, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an surah Al-An'am ayat 151-153," *Skripsi*, (Jakarta: Program Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).

¹⁵ Siti Lailatul Qodariyah, "Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Terhadap Tafsir al-Marâghi karya Ahmad Mustafa al-Marâghi)," *Skripsi* (Banten: Program Sarjana UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017).

Lailatul Qodariyah ini adalah, beliau meneliti bagaimana penafsiran al-Marâghi mengenai akhlak dalam perspektif Al-Qur'an dalam kajian *Tafsir al-Marâghi*. Sedangkan Penulis pada penelitian kali ini meneliti bagaimana akhlak sosial dalam Al-Qur'an pandangan Wahbah al-Zuhayli perspektif kitab *At-Tafsir al-Munir*.

4. Skripsi Nurul Khomsiah tahun 2022, berjudul *Studi Ayat-Ayat Akhlak dalam Tafsir Al-Mishbâh Karya Quraish Shihab*. Di dalam penelitian ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya akhlak untuk manusia. Karena tanpa akhlak, agama tidak akan bermakna dan masalah duniawi tidak akan terurus. Sebuah masyarakat yang tidak berakhlak akan musnah, karena pada hakikatnya seseorang akan menjadi manusia ketika dia berakhlak.¹⁶ Namun juga terdapat perbedaan yang mana di dalam skripsi saudara Nurul Khomsiah ini adalah, beliau meneliti apa saja ayat-ayat akhlak dalam *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab. Sedangkan Penulis pada penelitian kali ini meneliti bagaimana akhlak sosial dalam Al-Qur'an pandangan Wahbah al-Zuhayli perspektif kitab *At-Tafsir al-Munir*.
5. Skripsi M. Tubagus Soleh Tammimi tahun 2023, berjudul *Konsep Akhlak dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an Karim Lil Atfal Karya Majdi Fathi Sayyid*. Di dalam penelitian ini menunjukkan bahwa konsep akhlak dalam kitab tafsir Al-Qur'an Karim Lil Atfal itu ada 3 golongan yaitu: 1. Akhlak secara batiniah, konsep akhlak memperbaiki diri yang dimulai dari ruang lingkup batin yang meliputi hati dengan berniat yang benar karena Allah. 2. Akhlak dalam lahiriah, menempatkan posisi perbaikan akhlak yang ditampakkan melalui tindakan dan perilaku. 3. Akhlak secara teoritis, konsep perbaikan ini disadari secara penuh untuk mencapai pemahaman agama secara teoritis dengan belajar baik mengenai akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap ayat-ayat Allah dan akhlak terhadap Rasulullah.¹⁷ Namun juga terdapat perbedaan yang mana di dalam skripsi saudara M. Tubagus Soleh Tammimi ini adalah, beliau meneliti apa saja konsep akhlak karya Majdi Fathi Sayyid dalam kitab *Tafsir Al-Qur'an Karim Lil Atfal*. Sedangkan Penulis pada penelitian kali ini meneliti bagaimana akhlak sosial dalam Al-Qur'an pandangan Wahbah al-Zuhayli perspektif kitab *At-Tafsir al-Munir*.

Berdasarkan beberapa tinjauan Pustaka di atas maka dapatlah peneliti simpulkan, yang menjadi kesamaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah yaitu sama-sama mempunyai objek material yang sama dengan mengkaji akhlak sosial dalam Al-Qur'an. Namun yang membuat perbedaan di dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah objek

¹⁶ Nurul Khomsiah, "Studi Ayat-Ayat Akhlak dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab," *Skripsi*, (Purwokerto: Program Sarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022).

¹⁷ M. Tubagus Soleh Tammimi, "Konsep Akhlak dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an Karim Lil Atfal Karya Majdi Fathi Sayyid," *Skripsi* (Pekalongan: Program Sarjana UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023).

formalnya yang mana dari penelitian di atas tersebut tidak ada yang meneliti Akhlak Sosial Dalam Al-Qur'an Studi Analisis pandangan Wahbah al-Zuhayli perspektif kitab *At-Tafsir al-Munir*.

E. Metodologi Penelitian

Secara garis besar, metode yang dipilih dalam melakukan kajian ini adalah metode kajian kualitatif. Selanjutnya penjelasan dari metodologi kajian yang dipilih dalam penelitian ini akan diterangkan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kajian pustaka atau *library research*. Penelitian kepustakaan adalah metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut/pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan mengkontruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal, dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan dimana referensi tersebut dapat dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung gagasannya.

Sedangkan metode tafsir yang digunakan adalah metode *maudhu'i* atau penafsiran secara tematik yaitu memahami dan menjelaskan kandungan ayat Al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat dari berbagai surah yang berkaitan dengan satu topik, lalu dianalisa kandungan ayat-ayat tersebut, diperkaya dengan keterangan hadis-hadis relevan dengan tema pembahasan hingga menjadi satu kesatuan konsep yang utuh.

2. Sumber Data

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan dua sumber data sebagai berikut:

a. Data primer

Sumber data primer yang digunakan adalah Al-Qur'an dan kitab *At-Tafsir al-Munir* karya Wahbah al-Zuhayli

b. Data sekunder

Sumber data sekunder dapat diperoleh dari literatur lain berupa buku-buku karya Wahbah al-Zuhayli, jurnal, artikel dan skripsi yang berkaitan dengan pembahasan ini. Dengan demikian sumber sekunder dapat dijadikan informasi tambahan dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Sebagaimana yang penulis bahas di awal metodologi bahwa penelitian ini menggunakan metode *library research*. Untuk mengumpulkan data penelitian, metode yang di ambil ialah dokumentasi. Data dokumentasi dalam penelitian ini ialah semua kajian kepustakaan baik itu berupa kitab yang ditulis langsung oleh Wahbah al-Zuhayli maupun berupa buku, artikel dan karya ilmiah lain yang mempunyai hubungan serta relevansi dengan kitab *At-Tafsir al-Munir*.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif-analisis*. Metode *deskriptif* adalah metode yang tidak terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisa dan interpretasi tentang arti dari data tersebut. Sedangkan metode *analisis* adalah metode atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan perincian terhadap objek ilmiah tertentu dengan memilah-milah antara pengertian yang satu dengan pengertian lainnya, untuk sekedar memperoleh kejelasan mengenai objek yang diteliti tersebut.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun berdasarkan buku panduan karya ilmiah yang dibuat dan disepakati oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam dalam penulisan karya ilmiah mahasiswa tahun 2023. Penelitian ini nantinya dibagi menjadi lima bab.

Bab pertama menjelaskan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua menjelaskan tentang pengertian akhlak, deskripsi umum tentang akhlak sosial, macam-macam akhlak, ruang lingkup akhlak, dan perbedaan dan persamaan akhlak, etika, moral, dan budi pekerti.

Bab ketiga menjelaskan tentang latar belakang biografi dan karya Wahbah al-Zuhayli.

Bab keempat menjelaskan tentang penafsiran akhlak sosial perspektif *At-Tafsīr al-Munīr*.

Bab kelima sebagai penutup yang membahas tentang kesimpulan akhir penelitian ini. Serta berisikan saran dari peneliti yang berhubungan dengan akhlak sosial dalam Al-Qur'an.

BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG AKHLAK

A. Pengertian Akhlak

Akhlak adalah istilah Arab yang diserap dalam bahasa Indonesia, menunjukkan makna jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, tingkah laku, perangai, tabiat, karakter moral yang merupakan pencerminan dari jiwa Al-Qur'an dan diterapkan secara turun-temurun (*in the collection of traditions*).¹⁸ dalam bahasa sehari-hari, ditemukan pula istilah etika atau moral, yang artinya sama dengan akhlak. Walaupun sebenarnya, kesamaan antara istilah-istilah tersebut terletak pada pembahasannya, yaitu persoalan mengenai baik dan buruk.

Dalam hal akhlak, manusia sebagai makhluk berakhlak memiliki kewajiban untuk menjalankan dan menjaga akhlak yang baik serta menjauhkan diri dari akhlak yang buruk. Akhlak adalah dimensi nilai dalam syariat Islam, dan kualitas keberagamaan seseorang sangat ditentukan oleh nilai-nilai akhlaknya. Sementara syariat menekankan aspek syarat, rukun, serta sah atau tidaknya suatu perbuatan, akhlak lebih fokus pada kualitas tindakan tersebut.¹⁹

Menurut Ibnu Al-Jauzi (w. 597 H), *al-khuluq* adalah etika yang dipilih seseorang. Disebut *khuluq*, karena etika bagian *khalqah*, atau biasa dikenal dengan istilah karakter pada diri. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *khuluq*, adalah etika yang sudah menjadi tabiat bawaan, disebut *al-khaym*.²⁰

Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. dari kelakuan itu lahirlah perasaan moral yang terdapat dalam diri manusia sebagai fitrah, sehingga ia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang jahat, mana yang bermanfaat dan mana yang tidak berguna.²¹

Di dalam Ensiklopedia Pendidikan dikatakan bahwa akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etika dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia.²² Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), akhlak memiliki kesamaan makna dengan budi pekerti. Jika

¹⁸ Nawawi, *Ilmu Akhlak Tasawuf*, (Malang: Madani, 2022), cet. I, h. 2.

¹⁹ Saiful Bahri, *Membumikan Pendidikan Akhlak*, (Solok: Mitra Cendekia Media, 2023) cet. I, h. 1.

²⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu AKhlak*, (Jakarta: Amzah, 2022), h. 2.

²¹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), h. 10.

²² Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), cet. II, h. 2.

ditelusuri lebih dalam, akhlak juga sepadan dengan moral. Dalam KBBI, moral diartikan sebagai ajaran tentang baik dan buruk yang diakui secara umum terkait dengan perilaku, sikap, kewajiban, dan hal lainnya. Oleh karena itu, akhlak sangat berkaitan dengan nilai-nilai baik dan buruk yang diterima oleh masyarakat.²³

Menurut terminologi atau peristilahan, pengertian akhlak dapat dipahami dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh beberapa pakar, diantaranya adalah:

1. Al-Ghazali

Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran.

2. Ibrahim Anis

Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam di dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan baik atau buruk, tanpa membutuhkan pertimbangan akal pikiran.

3. Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa akhlak adalah suatu keadaan jiwa yang menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan.

4. Ahmad Amin

Ahmad Amin mengartikan akhlak sebagai kebiasaan kehendak atau dengan kata lain menangnya keinginan dari beberapa keinginan manusia dengan langsung dan berturut-berturut.

5. Ahmad Muhammad al-Hufy

Ahmad Muhammad al-Hufy menjelaskan bahwa akhlak itu adalah adat yang dengan sengaja dikehendaki adanya atau dapat juga diartikan *'azimah* (kemauan) yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat yang mengarah kepada kebaikan atau keburukan.²⁴

Berdasarkan beberapa definisi para ahli yang telah disebutkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah perilaku yang dilakukan tanpa memerlukan pertimbangan akal secara sadar dan berulang-ulang, karena dorongan jiwa yang dominan atas dorongan lain dalam diri. Keinginan tersebut telah menyatu dalam jiwa dan dilakukan dengan tujuan untuk menaati perintah Allah SWT.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, terdapat lima ciri dalam perbuatan akhlak, yaitu sebagai berikut:

1. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.

²³ Muhammad Imam Pamungkas, *Akhlaq Muslim Modern "Membangun Karakter Generasi Muda"*, (Bandung: Marja, 2023), cet. II, h. 23.

²⁴ Muhammad Afif Bahaf, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Penerbit A-Empat, 2015), h. 1-2.

2. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.
3. Bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri seseorang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
4. Bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau bersandiwara.
5. Perbuatan akhlak adalah perbuatan ikhlas yang dilakukan semata-mata hanya karena Allah.²⁵

Dari beberapa keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam rangka mengembangkan potensinya dan mengubah diri menjadi berakhlak (berprilaku) sesuai dengan ketentuan-ketentuan ajaran Islam.

B. Deskripsi Umum Tentang Akhlak Sosial

Kata sosial berasal dari bahasa latin yaitu *societas*, yang artinya masyarakat. Sosial berarti hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain dan bentuknya berbeda.²⁶ Sosial dapat diartikan sebagai hal yang berkaitan dengan kepentingan umum atau kemasyarakatan.

Ilmu sosial pada dasarnya merupakan ilmu yang mempelajari perilaku dan aktivitas manusia dalam kehidupan bersama. Dengan demikian ilmu sosial mempelajari hubungan manusia dengan lingkungannya. Perbedaan utama antara ilmu sosial dengan ilmu alam adalah obyeknya. Obyek ilmu alam adalah fisik, sedangkan ilmu sosial adalah manusia dan hubungannya dengan lingkungannya. Lingkungan ini dapat berarti manusia lain atau obyek fisik di sekitar manusia.²⁷

Menurut Emile Durkheim (1858-1917), masyarakat itu terdiri atas kelompok-kelompok yang hidup secara kolektif, kehidupan selalu memerlukan interaksi antara satu dengan yang lain, baik secara individu maupun kelompok. Pada umumnya, interaksi dilakukan oleh manusia atau lebih untuk melaksanakan tugas kehidupan. Tugas kehidupan melalui proses panjang yang harus dijalankan oleh manusia berdasarkan tujuan dan kebutuhan. Sebenarnya terjadinya interaksi sosial didorong oleh kebutuhan manusia dalam hidupnya. Sejauh mana manusia akan melakukan interaksi komunikasi, tergantung kepada besar kecilnya kebutuhan hidup manusia.²⁸

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak sosial adalah keseluruhan tingkah laku atau perilaku manusia yang dapat diamati dalam hubungan antara seorang dengan seorang, antara perseorangan dengan

²⁵ Muhammad Afif Bahaf, *Akhlaq Tasawuf*, h. 7.

²⁶ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 243.

²⁷ Ryan Taufika dan Siddik Lubis, *Pengantar Ilmu Sosial*, (Medan: Umsu Press, 2022), cet. I, h. 1.

²⁸ Moh. Padil dan Triyo Suprayitno, *Sosiologi Pendidikan*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), h. 2-3.

kelompok, dan hubungan antara kelompok dengan kelompok. Karena sejatinya manusia selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri melainkan membutuhkan bantuan orang lain.

C. Macam-macam Akhlak

Menurut Moh. Ardani, akhlak terbagi menjadi dua, yaitu akhlak *mahmudah* dan akhlak *mazmumah*.

1. Akhlak Mahmudah

Akhlak yang terpuji (al-akhlak al-karimah/al-mahmudah), yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam control ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemashlahatan umat, seperti sabar, jujur, ikhlas, bersyukur, *tawadhu* (rendah hati), *husnudzon* (berprasangka baik), optimis, suka menolong orang lain, suka bekerja keras dan lain-lain.²⁹

Akhlak *mahmudah* atau akhlak yang amat mulia amat banyak jumlahnya, namun dilihat dari segi hubungannya manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia, akhlak mulia itu dapat dibagi kepada tiga bagian. Pertama akhlak mulia kepada Allah, kedua akhlak mulia terhadap diri sendiri dan ketiga akhlak mulia terhadap sesama manusia.

Menurut Nina Aminah, *akhlāqul mahmūdah* ialah "segala tingkah laku yang terpuji (yang baik), yang biasa juga dinamakan *fadhilah* (kelebihan/utama)."³⁰ *Akhlāqul mahmūdah* adalah akhlak yang baik, yang sesuai dengan ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Perilaku ini merupakan perintah dari Allah SWT. sebagai Sang Pencipta. Seseorang yang memiliki *akhlāqul mahmūdah* akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT. baik di hadapan-Nya maupun dihadapan manusia.

Yang termasuk akhlak *mahmudah* adalah:

a. Al-Tauhid (Mentauhidkan Allah SWT.)

Tauhid adalah pengakuan bahwa Allah SWT. adalah satu-satunya yang memiliki sifat *rubūbiyyah* dan *ulūhiyyah* serta kesempurnaan nama dan sifat.³¹ Tauhid dapat dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu:

1) Tauhid *Rububiyyah*, yaitu mengesakan Allah SWT. dalam hal-hal perbuatan-perbuatan-Nya, seperti menciptakan, memberi rizki, mengatur segala urusan, menghidupkan, mematikan dan sebagainya.

²⁹ Aminuddin, dkk., *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), cet. I, h.153.

³⁰ Nina Aminah, *Studi Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 72.

³¹ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 90.

- 2) Tauhid *Ulûhiyyah*, adalah mengesakan Allah SWT. dengan perbuatan-perbuatan hamba yang diperintahkan-Nya. Karena itu semua bentuk ibadah harus ditujukan hanya kepada Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam hal doa, *khauif*, tawakkal, meminta pertolongan, dan meminta perlindungan.
- 3) *Tauhid al-Asma dan as-Siffat*, yaitu beriman kepada setiap nama dan sifat Allah SWT. yang ada di dalam Al-Qur'an dan Hadis.³²

b. *Al-Ihsan* (Berbuat Baik)

Kata *Ihsan* berasal dari kata *husn* yang bermakna dasar segala sesuatu yang menggembirakan dan disenangi.³³ Kata *Ihsan* digunakan untuk perbuatan baik. Yaitu memperlakukannya lebih baik dari perlakuannya terhadap sekitarnya. Menurut Amran, "*Ihsan* dalam akhlak sesungguhnya merupakan buah dari ibadah dan muamalah. Seseorang akan mencapai tingkat *ihsan* dalam akhlaknya apabila ia telah melakukan ibadah seperti yang menjadi harapan Rasulullah."³⁴ yaitu menyembah Allah SWT. seakan-akan melihat-Nya, dan jika tidak dapat melihat-Nya, senantiasa selalu berbuat kebaikan, beribadah karena sesungguhnya Allah SWT. selalu melihat.

c. *Al-Amanah* (Dapat Dipercaya)

Menurut Rosihon Anwar, "amanah adalah suatu sifat dan sikap pribadi yang setia, tulus hati, dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, berupa harta benda, rahasia, ataupun tugas kewajiban."³⁵ Maka *amānah* adalah menunaikan apa-apa yang dipercayakan Allah SWT. kepada manusia mencakup seluruh perintah dan larangan-Nya, serta menunaikan apa-apa yang dititipkan atau dipercayakan oleh sesama insan.

d. *Al-Shabru* (Sabar)

Menurut Abu Zakaria sebagaimana yang dikutip oleh Supiana dan Karman dalam bukunya yang berjudul Materi Pendidikan Agama Islam, sabar adalah "kemampuan seseorang mengendalikan diri terhadap sesuatu yang terjadi, baik yang disenangi atau yang dibenci."³⁶ Jadi, sabar adalah sikap jiwa yang tabah, tidak mengeluh atau putus asa terhadap cobaan dan ujian berat yang diberikan Tuhan,

³² Suparman Syukur, *Studi Islam Transformative Pendekatan di Era Kelahiran, Perkembangan, Dan Pemahaman Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 73-76.

³³ Ali Nurdin, *Quranic Society; Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), h. 183.

³⁴ Ali Amran, Konsep Adil dan Ihsan Menurut Aqidah, Ibadah dan Akhlak, *Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*, Vol. 4, No. 2, (2012), h. 110.

³⁵ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, h. 100.

³⁶ Supiana dan Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), cet. IV, h. 228.

dan selalu menjalankan ibadah dengan tekun, dan menjauhi larangan Tuhan dengan kesadaran tinggi.

e. *Al-Shidqu* (Benar)

Menurut Sudirman Tebba, "*shidiq* berarti benar atau jujur, maksudnya benar atau jujur dalam perkataan dan perbuatan."³⁷ Yaitu apabila berkata ia mengatakan keadaan yang sebenarnya, tidak mengada-ada, tidak melebih-lebihkan atau mengurangi kebenarannya. Apabila berbuat ia mengerjakan sesuatu sesuai dengan petunjuk agama.

Shidiq artinya adalah jujur, mencangkup pertama, jujur terhadap diri sendiri dalam arti keterbukaan jiwa dan tidak pernah mau menjerumuskan hidupnya untuk perbuatan yang bertentangan dengan keyakinan. Kedua, jujur terhadap orang lain, dalam arti berkata dan berbuat benar, juga memberikan manfaat untuk orang lain. Ketiga, jujur kepada Allah SWT., dalam arti seluruh kegiatan termotivasi hanya untuk beribadah kepada-Nya.³⁸ Seorang muslim dituntut selalu berada dalam keadaan benar lahir batinnya. Antara hati dan perkataan harus sama, tidak boleh berbeda, apalagi antara perkataan dan perbuatan.

f. *Al-'Adl* (Adil)

Adil berarti tidak berat sebelah, tidak memihak atau menyamakan yang satu dengan yang lain. Keadilan yang diketahui sebagai Muslim adalah keadilan pasti, mendalam dan murni, yang mana tak akan tergoyahkan karena rasa cinta atau kebencian, dan tidak terpengaruh oleh hubungan kekeluargaan atau hubungan pribadi.³⁹ Islam mewajibkan umatnya berlaku adil dalam semua urusan. Al-Qur'an mendistribusikan kewajiban sikap adil dalam beberapa hal seperti dalam menetapkan hukum, memberikan hak orang lain, dalam berbicara, dalam kesaksian, dalam pencatatan hutang piutang, dalam mendamaikan perselisihan, menghadapi orang yang tidak disukai, dan dalam pemberian balasan.

g. *Al-Wafa* (Menepati Janji)

Menurut Yatimin Abdullah, menepati janji adalah "menunaikan dengan sempurna apa-apa yang telah dijanjikan, baik berupa kontrak maupun apa saja yang telah disepakati."⁴⁰ Dapat dipahami bahwa

³⁷ Sudirman Tebba, *Bekerja dengan Hati: Bagaimana Membangun Etos Kerja dengan Spriritualitas Religius*, (Jakarta: Pustaka Irvan, 2009), cet. II, h. 129.

³⁸ Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Hati yang Selamat Hingga Kisah Luqman*, (Bandung: Marja, 2010), h. 163.

³⁹ Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Jati Diri Muslim*, Terj. *Syahshiyatu Al-Muslim Kamaa Yashughuha Al-Islam fii Al-Kitab wa Al-Sunnah*, oleh M. Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Al- Kautsar, 1999), h. 262.

⁴⁰ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 46.

menepati janji berarti berusaha untuk memenuhi semua yang telah dijanjikan kepada orang lain di masa yang akan datang.

Akhlahk *mahmudah* adalah bukti kesempurnaan iman kepada Allah, akhlahk ini lahir dikarenakan dasar dan sifat terpuji dapat diterima dalam lingkungan masyarakat, karena sifat ini memberikan jiwa seseorang, suka menolong orang lain, dan menghargai sesamanya.⁴¹ Akhlahk yang baik tidak hanya teori melainkan akhlahk yang lahir dari hati manusia.

2. Akhlahk Mazmumah

Akhlahk yang tercela (*akhlahk al-madzmumah*), yaitu akhlahk yang tidak dalam kontrol Ilahiyah, atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran *syaitaniyah* dan dapat membawa suasana negatif serta destruktif bagi kepentingan umat manusia, seperti takabur (sombong), *su'udzon* (berburuk sangka), tamak, pesimis, dusta, kufur, berkhianat, malas, dan lain-lain.⁴²

Akhlahk yang tercela (*akhlahk al-mazmumah*) secara umum adalah sebagai lawan atau kebalikan dari akhlahk yang baik sebagaimana tersebut di atas namun ajaran Islam tetap membiarkan secara terperinci dengan tujuan agar dapat dipahami dengan benar dapat diketahui cara-cara menjauhinya.

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak dijumpai berbagai macam akhlahk yang tercela, antara lain:

a. *Al-Annāniyyah* (Egoistis)

Menurut Nuryanto, Sifat egois adalah "sifat buruk yakni sifat yang hanya mau menang sendiri tanpa mempedulikan orang lain sifat yang seperti ini tidak pantas ada pada orang mukmin.⁴³ Dalam kehidupan sehari-hari penyakit mental ini dapat diketahui dari sikapnya yang selalu mementingkan dan mengutamakan kepentingan dirinya diatas segala-galanya, tanpa mengindahkan kepentingan orang lain.

b. *Al-Zhulm* (Aniaya)

Al-Zhulm (aniaya), ialah "meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya, mengurangi hak yang seharusnya diberikan."⁴⁴ Zalim atau aniaya adalah lawannya dari adil. Orang yang aniaya baik terhadap dirinya maupun terhadap orang lain, akan menimbulkan perbuatan fasik, karena ia tidak mampu menempatkan sesuatu pada tempatnya, perbuatan yang merugikan orang lain atau mengambil hak orang lain yang akhirnya dapat menimbulkan kehancuran.

⁴¹ Moh. Ardani, *Akhlahk Tasawuf "nilai-nilai Akhlahk/Budi Pekerti dalam Ibadat & Tasawuf*, (Jakarta: Cv. Karya Mulia, 2005), h. 62.

⁴² Aminuddin, dkk., *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi...* h. 153.

⁴³ Nuryanto, "Eksistensi Pendidikan Pondok Pesantren Terhadap Perubahan Akhlahk Santri", dalam *Jurnal Tarbawiyah*, Vol. 10 No. 2, 2013, h. 107.

⁴⁴ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlahk dalam Perspektif Al-Qur'an...*, h. 16.

c. *al-Ġasysy* (Curang)

Curang menurut KBBI artinya "tidak jujur; tidak lurus hati; tidak adil."⁴⁵ Kecurangan atau curang identik dengan ketidakjujuran. Curang dimaksud disini adalah orang yang apabila menerima timbangan dari orang lain minta cukup, tetapi apabila ia menimbang untuk orang lain ia kurangi.

d. Berbohong

Berbohong adalah memberikan atau menyampaikan informasi yang tidak sesuai, tidak cocok dengan yang sebenarnya. Berdusta atau bohong ada dua macam yaitu berdusta dengan perbuatan, berdusta dengan lisan, berdusta dalam hati.

e. *Takabbur* (Sombong)

Takabbur adalah salah satu akhlak tercela juga, arti takabur adalah merasa atau mengaku diri paling besar, tinggi, mulia, melebihi orang lain.

f. Dengki

Dengki ialah rasa atau sikap tidak senang atas kenikmatan yang diperoleh orang lain tersebut, baik dengan maksud supaya kenikmatan itu berpindah ke tangan sendiri atau tidak.

g. *Bakhil*

Bakhil artinya kikir. orang yang kikir adalah orang yang sangat hemat dengan apa yang menjadi miliknya tetapi hematnya sangat dan sukar baginya mengurangi sebagian dari apa yang dimilikinya itu untuk orang lain.⁴⁶

Dari uraian di atas maka akhlak dalam bentuk pengamalannya dibedakan menjadi dua yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Akhlak yang sesuai dengan perintah Allah dan rasulnya akan melahirkan perbuatan yang baik, maka itulah yang dinamakan akhlak terpuji, sedangkan jika akhlak sesuai dengan apa yang dilarang oleh Allah dan rasulnya dan akan melahirkan perbuatan yang buruk, maka itu yang dinamakan akhlak tercela.

D. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak mencakup perbuatan-perbuatan manusia, baik yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja, atau dengan kesadaran maupun tanpa kesadaran. Perbuatan ini kemudian dinilai apakah termasuk perbuatan baik atau buruk. Akhlak juga dapat digambarkan sebagai sifat

⁴⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), ed. 3, cet. II, h. 225.

⁴⁶ Moh Ardani, *Akhlak Tasawuf...*, h. 57-59.

manusia yang tercermin dalam perilakunya, yang kemudian dinilai apakah tindakan tersebut tergolong baik atau buruk.⁴⁷

Muhammad Abdullah Darraz membagi ruang lingkup akhlak kepada enam bagian sebagai berikut:⁴⁸

1. Akhlak kepada diri sendiri (*al-akhlaq al-afadiyah*)

Yaitu terdiri dari, yang diperintahkan (*al-Awamir*), yang dilarang (*an-nawhu*) yang dibolehkan (*al-mubahat*) dan akhlak dalam keadaan darurat (*al-mukhalafah bi al-idhthirah*).

Akhlak pribadi atau akhlak terhadap diri sendiri merupakan hal yang berkaitan pengendalian hawa nafsu, bagaimana disaat sendiri, tidak ada orang lain, tidak ada yang melihat kecuali hanya Allah SWT. semata dan mampu mengendalikan diri untuk selalu takut kepada-Nya dan terhindar dari sesuatu yang dilarang atau dibenci untuk dilakukan.

2. Akhlak bernegara (*al-akhlaq ad-daulah*).

Yaitu terdiri dari, hubungan antara pemimpin dan rakyat dan hubungan dengan luar negeri. Maksudnya adalah dalam bernegara hendaknya saling memberikan keamanan dan kenyamanan serta saling menjaga perdamaian dunia.

3. Akhlak terhadap lingkungan.

Lingkungan mencakup semua hal yang ada di sekitar manusia, termasuk hewan, tumbuhan, dan benda mati. Dalam ajaran akhlak Islam, tidak hanya hubungan dengan Allah dan sesama manusia yang penting, tetapi juga perlakuan terhadap makhluk lain. Allah SWT. menaruh perhatian besar pada alam, sehingga tindakan merusak alam sangat dikecam.⁴⁹ Hal ini ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

“Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.” (QS. al-A’raf [7]:56)

⁴⁷ Sri Wahyuningsih, “Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur’an”, dalam Jurnal *Mubtadiin*, Vol. 7, No. 02, 2021, h. 195.

⁴⁸ Muhammad Syafiqurrohmah, “Implementasi Pendidikan Akhlak Integratif-Inklusif”, *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, Vol. 12 No. 1, 2020, h. 43-44.

⁴⁹ Ahmad Suradi, *Pendidikan Islam Multikultural*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), cet. I, h. 141.

4. Akhlak beragama (*al-akhlak ad-diniyah*)⁵⁰

Yaitu kewajiban terhadap Allah SWT. Akhlak kepada Allah (khalik) dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia makhluk terhadap Allah SWT. sebagai khalik. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah SWT. seperti yang telah disebutkan dalam al-Quran sebagai berikut:

- a. Tidak menyekutukan-Nya (QS. an-Nisa [4]:116)
- b. Bertaqwa kepada-Nya (QS. an-Nur [24]:35)
- c. Mencintai-Nya (QS. an-Nahl [16]:72)
- d. Ridha dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya (QS. al-Baqarah [2]: 222)
- e. Bersyukur terhadap segala nikmat-Nya (QS. al-Baqarah [2]:152)

Lebih dari itu bahwa titik tolak dari akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dari pengakuan inilah dilanjutkan dengan sikap ikhlas dan ridha, beribadah kepada-Nya, mencintai-Nya, banyak memuji-Nya, bertawakal kepada-Nya, dan sikap-sikap lainnya yang diakumulasikan ke dalam sikap *Innā Lillāhi Wa Innā Ilaihi Raji'un*

5. Akhlak kepada keluarga (*Birrul Wā Lidain*)⁵¹

Yaitu terdiri dari kewajiban timbal balik orang tua dan anak, kewajiban suami istri, dan kewajiban terhadap karib kerabat. Akhlak berkeluarga termasuk salah satu bagian dari akhlak yang penting dalam kehidupan mengingat bagaimana seharusnya akhlak seseorang sebagai makhluk sosial, bagaimana memenuhi atas kewajiban terhadap keluarga untuk memberi nafkah lahir batin, sandang pangan dan papan dengan tidak melalaikan kewajiban-kewajiban tersebut.

6. Akhlak bermasyarakat (*al-akhlak ijtimaiyah*)

Masyarakat adalah komunitas yang lebih besar dibandingkan dengan sebuah keluarga. Dalam masyarakat, terdapat berbagai macam karakter budaya, ideologi, dan keyakinan. Untuk hidup harmonis di masyarakat, penting untuk menjalin hubungan yang saling menghormati perbedaan-perbedaan yang ada. Perilaku yang diperlukan dalam kehidupan di masyarakat adalah saling menghargai, mengendalikan diri, lapang dada dalam mengingatkan untuk kebaikan, mengutamakan kebersamaan, membela anggota yang teraniaya, saling memaafkan dan saling mendoakan.⁵²

Ruang lingkup akhlak mencakup perbuatan-perbuatan manusia, baik yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja, atau dengan kesadaran

⁵⁰ Saifudin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadis Arba'in An-Nawawiyah*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), cet. I, h. 22.

⁵¹ Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Akhlak Tasawuf: Menyelami Kesucian Diri*, (Lombok: Forum Penerbit Aswaja, 2020), cet. I, h. 12.

⁵² Darmadi, *Arsitektur Akhlak dan Budi Pekerti dalam Interaksi Lintas Budaya*, (Lampung: Swalova Publishing, 2019), cet. I, h. 35.

maupun tanpa kesadaran. Perbuatan ini kemudian dinilai apakah termasuk perbuatan baik atau buruk. Akhlak juga dapat digambarkan sebagai sifat manusia yang tercermin dalam perilakunya, yang kemudian dinilai apakah tindakan tersebut tergolong baik atau buruk.

E. Faktor-Faktor Pembentukan Akhlak

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada khususnya dan pendidikan pada umumnya ada tiga aliran yang sangat populer, yakni aliran *Nativisme*, *Empirisme*, dan *Konvergensi*.⁵³

1. Aliran *Nativisme*

Smith dan Nolan, berpandangan bahwa manusia yang lahir sudah mempunyai potensi yang mempengaruhi hasil dari perkembangan selanjutnya. Menurutnya, bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan akhlak manusia adalah faktor pembawaan dari dalam bentuknya dapat berupa kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut akan menjadi baik. Aliran ini, tampaknya kurang memperhitungkan peran pembinaan pendidikan.

2. Aliran *Empirisme*

Merupakan aliran yang mementingkan stimulasi eksternal dalam perkembangan manusia. Jadi, aliran ini beranggapan bahwa pengetahuan bersumber utama dari pengalaman yang masuk melalui indera dan pengaruh eksternal dalam kehidupan, baik dalam keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat, sedangkan pembawaan lahir tidaklah dianggap penting sebagai faktor penentu pengetahuan. Aliran ini juga melahirkan sekularisasi dalam pendidikan.⁵⁴

3. Aliran *Konvergensi*

William Stern (1871-1939), seorang tokoh pendidikan, dikenal dengan teori atau aliran konvergensi yang menggabungkan dua pandangan ekstrem, yaitu nativisme dan empirisme, di mana pembawaan dan lingkungan dianggap sama penting. Aliran *konvergensi* berpendapat bahwa pembawaan tidak dapat berkembang tanpa pengaruh lingkungan, begitu pula sebaliknya. Menurut pandangan ini, manusia secara kodrati memiliki bakat atau potensi, tetapi untuk mengembangkan potensi tersebut diperlukan pengaruh dari luar, seperti tuntunan, arahan, dan bimbingan melalui pendidikan.⁵⁵

⁵³ Miftahul Huda, *Reformasi Akhlak: "Sebuah Risalah Untuk Semesta"*, (Sukabumi: CV Jejak, 2021), cet. I, h. 34.

⁵⁴ Hinggil Permana, dkk., "Analisis Aliran-Aliran Pemikiran dalam Pendidikan Islam", *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, (Karawang: Universitas Singaperbangsa, 2022), Vol. 9, No. 1, h. 31-32.

⁵⁵ Husamah, dkk., *Pengantar Pendidikan*, (Malang: UMMPress, 2019), cet II, h. 90-91.

F. Persamaan dan Perbedaan Akhlak, Etika, dan Moral

Untuk melihat persamaan dan perbedaan antara akhlak, etika, dan moral terletak pada tataran esensi akhlak. Maka, akan dikaji perbedaan dan persamaan tersebut berdasarkan asal usul kata, landasan dan ilmu yang terkait dengan ketiga terminologi tersebut.⁵⁶

Etika merupakan suatu ilmu yang membahas tentang persoalan baik dan buruk yang didasarkan pada akal dan pikiran manusia. Etika adalah salah satu cabang filsafat yang mempelajari tentang tingkah laku manusia, perkataan etika berasal dari bahasa Yunani yaitu “*ethos*” yang berarti adat dan kebiasaan. Etika adalah sebuah pranata perilaku seseorang atau kelompok orang yang tersusun dari suatu sistem nilai atau norma yang diambil dari gejala-gejala alamiah sekelompok masyarakat tersebut. Istilah etika diartikan sebagai suatu perbuatan standar (*standard of conduct*) yang memimpin individu, etika adalah suatu studi mengenai perbuatan yang sah dan benar yang dilakukan seseorang⁵⁷

Kata moral berasal dari bahasa latin *mores*, kata jamak dari *mos* yang berarti adat dan kebiasaan.⁵⁸ Sedangkan dalam bahasa Indonesia, moral diartikan sebagai susila. Moral adalah hal-hal yang sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang buruk. Moral juga bisa disebut dengan tindakan yang bernilai positif di mata manusia lain. Manusia yang tidak memiliki moral disebut amoral artinya tidak bermoral dan tidak memiliki nilai positif di mata orang lain. Sehingga moral mutlak harus dimiliki oleh setiap manusia.⁵⁹

Persamaan antara akhlak, etika, dan moral yang dapat dipaparkan. *Pertama*, akhlak, etika, dan moral mengacu pada ajaran atau gambaran tentang perbuatan, tingkah laku, sifat, dan perangai yang baik. *Kedua*, akhlak, etika, dan moral merupakan prinsip atau aturan hidup manusia untuk menakar martabat dan harkat kemanusiaannya. Sebaliknya, semakin rendah kualitas akhlak, etika, dan moral seseorang atau sekelompok orang, maka semakin rendah pula kualitas kemanusiaannya. *Ketiga*, akhlak, etika, dan moral seseorang atau sekelompok orang tidak hanya merupakan faktor keturunan yang bersifat tetap, statis, dan konstan, tetapi merupakan potensi positif yang dimiliki orang.⁶⁰

Selain ada persamaan antara akhlak, etika, dan moral sebagaimana yang telah diuraikan, terdapat pula beberapa perbedaan yang menjadi ciri khas masing-masing dari ketiga istilah tersebut. Pertama, akhlak merupakan istilah

⁵⁶ Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Akhlak Tasawuf...*, h. 12.

⁵⁷ Siti uswatun Kasanah, dkk., “Pergesaran Nilai-Nilai Etika, Moral dan Akhlak masyarakat di Era Digital”, dalam *Jurnal Sinda*, Vol. 2, No. 1, (2022), h. 69.

⁵⁸ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, h. 17.

⁵⁹ James Sinurat, dkk., *Pengembangan Moral dan Keagamaan Anak Usia Dini*, (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2022), cet. I, h. 50.

⁶⁰ Nawawi, *Ilmu Akhlak Tasawuf*, h. 24-25.

yang bersumber dari Al-Qur'an dan as-Sunnah. Akhlak bersifat universal dan bersumber dari ajaran Allah SWT. Sementara itu, etika merupakan filsafat nilai, pengetahuan tentang nilai-nilai, ilmu yang mempelajari tentang nilai-nilai baik dan buruk. Jadi, etika bersumber dari pemikiran yang mendalam dan renungan filosofis yang bersumber dari akal sehat dan hati nurani.⁶¹

Sementara moral senantiasa bersifat dinamis, berubah-ubah sesuai dengan perkembangan kondisi, situasi dan tuntunan manusia. Moral juga sebagai aturan baik dan buruk yang didasarkan kepada tradisi, adat budaya yang dianut oleh sekelompok masyarakat juga bertujuan untuk terciptanya keselarasan hidup manusia.⁶²

⁶¹ Ichwan Fauzi, *Etika Muslim*, (Jakarta: Wisdom Science Sea, 2018), h.20.

⁶² Mesenu, *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Kontemporer*, (Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2024), cet. I, h. 129.

BAB III

BIOGRAFI DAN KARYA WAHBAH AL-ZUHAYLI

A. Biografi Wahbah al-Zuhayli

1. Riwayat Hidup

Nama lengkap al-Zuhayli adalah Wahbah bin Musthafa al-Zuhayli. Beliau dilahirkan di daerah Dair ‘Athiyah, Syria, pada tahun 1932. Bapaknya hanyalah seorang petani, tetapi memiliki cita-cita yang tinggi dan memiliki semangat yang kuat dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama. Sehingga di daerah Syam, ia sangat dikenal sebagai ulama sekaligus cendekiawan muslim, ia juga seorang hafiz al-Qur’an. Dan ibunya bernama Fathimah binti Musthafa Sa’dah.⁶³

Menurut Sadiani dan Khoir ibunya adalah sosok wanita yang memiliki sifat warak dan teguh dalam menjalankan syari’at agama. Wahbah adalah seorang tokoh di dunia pengetahuan pada abad ke-20 sejajar dengan dengan Thahir Ibnu ‘Asyur, Said Hawwa, Sayyid Quthb. Selain terkenal di bidang fikih beliau juga seorang ahli tafsir. Hampir seluruh waktunya semata-mata hanya difokuskan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan bidang keilmuan.⁶⁴

Tercatat dalam sejarah, bahwa ternyata beliau adalah seorang jenius dan prestasif dalam dunia akademisi pada masa kejayaannya dahulu di setiap akademisi yang digenggam olehnya, sehingga beliau selalu menduduki peringkat teratas dalam dunia pendidikannya. Apa rahasianya? Rahasiannya ada pada moto hidup beliau. Kata Wahbah al-Zuhayli, *“Inna sirra an-Najāh fi al-Hayāh ihsān ash-shilah billah ‘azza wa Jallā”*, yang dapat diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi *“Sesungguhnya rahasia kesuksesan dalam hidup adalah berhubungan baik dengan Allah Azza wa Jalla”*.⁶⁵

Wahbah al-Zuhayli dibesarkan di lingkungan yang masyarakat dan para ulamanya menganut madzhab Hanafi maka pola pemikirannya pun mengikuti madzhab Hanafi. Walaupun demikian, dalam pengembangan dakwah dan pemikirannya Wahbah al-Zuhayli tidak mengedapankan madzhab yang beliau anut, justru beliau bersikap netral dan proporsional serta menghargai pendapat-pendapat dari madzhab yang berbeda. Hal itu bisa dilihat dari bentuk penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an yang beliau kupas. Dalam prosesnya, beliau akhirnya menjadi salah satu pakar perbandingan madzhab fikih kontemporer. Wahbah al-Zuhayli dianugerahi umur 83

⁶³ Ahmad Husnul Hakim, *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir (Kumpulan Kitab-Kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer)*, h. 281.

⁶⁴ Atymun Abd., *Sosok Hafiz dalam Kaca Mata Tafsir*, (Bogor: Guepedia, 2021), h. 25.

⁶⁵ Diaz Ataya Larsen Wijaya, dkk., *Tafsir Abad Pembaharuan: Wacana, Ideologi dan Eksistensi*, (Pontianak: Ausy Media, 2023), h. 99.

tahun (Masehi), tepat tanggal 8 Agustus 2015 beliau pulang ke *rahmatullah*.⁶⁶

2. Pendidikan Wahbah al-Zuhayli

Wahbah al-Zuhayli ketika kecil adalah anak yang cerdas, kecenderungan untuk menjadi ulama besar sudah terlihat sejak dini.⁶⁷ Maka dari itu, di bawah bimbingan ayahnya, beliau menerima pendidikan dasar-dasar agama Islam. Beliau mulai belajar Al-Qur'an dan sekolah ibtidaiyah di kampungnya, dan setelah menamatkan ibtidaiyah di Damaskus pada tahun 1946 M. Beliau belajar Syariah di Universitas Damaskus selama 6 tahun, dan lulus pada tahun 1952, dengan cemerlang. Kemudian Beliau melanjutkan pendidikan Islam di Universitas Al-Azhar di mana beliau sekali lagi menamatkan pengajian dengan cemerlang pada tahun 1956. Selepas menamatkan pengajian pada tahun 1956, Beliau juga menerima ijazah dalam pengajaran Bahasa Arab dari Universitas Al-Azhar. Semasa belajar di Universitas Al-Azhar, Beliau mempelajari undang-undang di Universitas Ain Shams di Kairo, Mesir di mana menerima ijazah Sarjana muda (B.A) pada tahun 1957.⁶⁸

Tidak berhenti di jenjang ini, beliau kemudian melanjutkan pendidikannya ke tingkat pascasarjana di Universitas Kairo yang ditempuh selama dua tahun dan memperoleh gelar (MA) dengan tesis berjudul "*al-Zira'i fi as-Siyasiyah asy-Syar'iyyah wa al-Fiqh al-Islami*." Merasa belum puas dengan pendidikannya beliau melanjutkan ke program doktoral yang diselesaikannya pada tahun 1963 M dengan judul disertai "*Atsar al-Harb fi al-Fiqh al-Islami*" di bawah bimbingan Muhammad Salam Madkur.⁶⁹

Setelah memperoleh ijazah Doktor pada tahun 1963, Wahbah al-Zuhayli diangkat sebagai dosen di fakultas Syariah Universitas Damaskus dan secara berturut-turut menjadi Wakil Dekan, kemudian Dekan dan Ketua Jurusan *fiqh al-Islāmi wa Madzāhibih* di fakultas yang sama. Beliau mengabdikan dirinya selama lebih dari tujuh tahun dan dikenal alim dalam bidang Fiqih, Tafsir dan Dirasah Islamiyah hingga memperoleh gelar Profesor pada tahun 1975. Selain sebagai guru besar Wahbah al-

⁶⁶ Mokhammad Sukron, "Tafsir Wahbah al-Zuhayli Analisis Pendekatan, Metodologi, dan Corak Tafsir Al-Munir Terhadap ayat Poligami", dalam *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri, 2018), Vol. 2, No. 1, h. 263.

⁶⁷ Mohammad Mufid, *Belajar dari Tiga Ulama Syam, Mustafa az-Zarqa, Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi, Wahbah al-Zuhayli*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), h. 91.

⁶⁸ Achmad Zayadi, *Menuju Muslim Moderat*, (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018), h. 17-18.

⁶⁹ Faizah Ali Syibromalisi & Jauhar Azizy, *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern*, (Jakarta: Lembaga Penelitian & Pengembangan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), h. 163-164.

Zuhayli juga sering menjadi dosen tamu pada sejumlah Universitas di negara-negara Arab, seperti pada Fakultas Syariah dan Hukum serta Fakultas Adab Pascasarjana Universitas Benghazi, Libya; Pada Universitas Khurtum, Universitas Ummu Darman, Universitas Afrika yang ketiganya berada di Sudan.⁷⁰

Wahbah al-Zuhayli tidak hanya memiliki peranan di bidang akademik saja akan tetapi juga memiliki peran penting di masyarakat secara langsung baik di dalam atau di luar tanah airnya. Diantaranya, beliau pernah menjadi anggota *Majma' Malāki* untuk membahas kebudayaan Islam di Yordan. Selain itu beliau pernah menjabat sebagai kepala Lembaga Pemeriksa Hukum pada *Syarikat Mudaarabah wa Muqaasah al-Islamiyah* di Bahrain dan sebagai anggota majelis fatwa tertinggi di Syiria.⁷¹

Dalam hal karya ilmiah yang dihasilkan, al-Zuhayli termasuk ulama yang produktif menulis buku, makalah dan artikel dalam berbagai disiplin ilmu keislaman. Buku-bukunya lebih dari 133 buah dan artikel serta makalahnya lebih dari 500 tema. Karya-karya tulisnya tersebut telah tersebar di berbagai belahan dunia, khususnya dunia Islam.⁷² Ini adalah suatu usaha dan prestasi yang jarang bisa dilakukan oleh ulama-ulama kontemporer saat ini.

3. Karir Wahbah al-Zuhayli

Sebagai guru besar, beliau sering diundang diberbagai seminar Internasional menjadi dosen tamu di sejumlah Universitas di negara-negara Arab. Disamping itu, beliau menjadi tim redaksi berbagai jurnal dan staf ahli pada berbagai bidang fikih. Di antara karir yang pernah digelutinya:

- a. Ketua bidang fiqh Islam dan aliran-alirannya di Fakultas Syari'ah Universitas Damaskus
- b. Wakil dekan Fakultas Syari'ah Universitas Damaskus, kemudian diangkat menjadi dekan selama empat tahun dari tahun 1967-1970
- c. Menjadi Ketua Pusat Kontrol Muassasah Arab Bank Islam dan Ketua Komite Studi Bank Islam dan anggota Majelis Syar'i perbankan Islam
- d. Pada tahun 1989 Wahbah al-Zuhayli kembali menduduki jabatan ketua dibidang fiqh Islam dan aliran-alirannya sekembalinya bertugas dari Uni Emirat Arab

⁷⁰ Sayyid Muhammad Ali Ayazi, *Al-Mufasirun Hayatuhum wa Manahijuhum*, (Damaskus: Dar al-Fikr, t.th), h. 12.

⁷¹ Muhammdun, "Wahbah al-Zuhayli dan Pembaruan Hukum Islam", *Mahkamah: Jurnal Kajian Hukum Islam*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016), Vol. 1, No. 2, h. 234.

⁷² Endang Saeful Anwar, "Telaah Terhadap Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah al-Zuhayli", dalam *Jurnal Al-Fath*, (Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2011), Vol. 5, No. 1, h. 61-62.

- e. Menjadi Tenaga ahli/pakar dalam bidang fiqih di Mekkah, Jeddah, India, Amerika, dan Sudan.
- f. Menjadi ketua jurusan Syari'ah Islamiyah di Fakultas Syari'ah dan Hukum di Uni Emirat Arab, kemudian diangkat menjadi dekan Fakultas tersebut selama empat tahun
- g. Menjadi anggota riset peradaban Islam di kerajaan Yordania dan Muasasah Ahl bait.
- h. Menjadi Promotor di berbagai program Magister dan Doktor di Universitas Damaskus dan Fakultas Imam al-A'uzai di Libanon dan pengujian disertasi dan tesis.
- i. Menjadi pencetus pertama dalam perencanaan pembangunan Studi Fakultas Syari'ah di Damaskus di awal tahun 70-an dan perencanaan Fakultas Syari'ah dan Hukum jurusan Syari'ah di Uni Emirat Arab dan juga Institut Islam di Suriah pada tahun 1999 M dan lain sebagainya.⁷³

4. Guru-Guru dan Murid Wahbah al-Zuhayli

Usaha seseorang untuk benar-benar menjadi salah satu tokoh atau ulama besar tidak hanya dalam pendidikan, tetapi juga harus memiliki karya tulis dan berpretasi. Hal-hal itulah yang menjadikan sosok Wahbah al-Zuhayli menjadi salah satu tokoh besar. Terlepas dari semua jenjang pendidikan dan karya tulis yang beliau raih ada begitu banyak guru yang begitu berperan penting di balik kesuksesan beliau.⁷⁴

Keberhasilan al-Zuhayli dalam bidang akademik dan lainnya tidak terlepas dari para gurunya, baik di Syria maupun di luar negeri. Guru-guru beliau di Damaskus antara lain:⁷⁵ Muhammad Hasyim al-Khatib al-Syafi'i (w. 1958 M) mengajarkan Wahbah Zuhaili fikih Imam Syafi'i dan pemahaman Islam yang benar. Abdul Razaq al-Hamasi (w. 1969 M) mengajarkan ilmu fikih, sedangkan Mahmud Yassin (w. 1948 M) mengajar geografi. Hassan al-Shatti (w. 1962 M) mengajar ilmu faraid, hukum keluarga, dan hukum wakaf. Hassan Habanakah al-Syahir al-Midani (w. 1978 M) mengajarkan tafsir, sementara Muhammad Shaleh Farfur (w. 1986 M) membimbingnya dalam bahasa Arab, termasuk balaghah dan sastra. Muhammad Lutfi al-Fayumi (w. 1990 M) mengajar Ushul Fiqh, Musthalah Hadis, dan Nahwu. Mahmud al-Rankusi (w. 1985 M) mengajarkan ilmu akidah dan ilmu kalam.⁷⁶

Guru-guru Wahbah al-Zuhayli di Damaskus selain yang telah disebutkan sebelumnya antara lain: Ahmad al-Samaq yang mengajarkan

⁷³ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2013), h. 136-137.

⁷⁴ Islamiyah, "Metode dan Corak Kitab Tafsir Al-Tafsir Al-Munir", dalam *Jurnal al-Thiqah*, Vol. 5, No. 2 (2022), h. 28-29.

⁷⁵ Muhammadun, "Pemikiran Hukum Islam Wahbah Az-Zuhaili dalam Pendekatan Sejarah", *Eduprof: Islamic Education Journal*, Vol. 2, No. 2 (2020), h. 281.

⁷⁶ Agustina, *Pendidikan Islam di Suriah dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: PT. Jaya, 2015), h. 80-81.

ilmu Tajwid, Musthafa Hamdi al-Jawijati dalam ilmu Tilawah, Abu Hasan Ahmad al-Qashab dalam ilmu Nahwu dan Sharaf, Hasan al-Khatib yang mengajarkan Hadis Nabawi, Shadiq Hanbakah al-Maidani dalam ilmu Tafsir, Ali Sa'du al-Din dalam Hadis Nabawi, Hakamat al-Sathi dan Rasyid al-Sathi yang mengajarkan ilmu Fisika, serta Kamil al-Qashar dalam Hadis Nabawi.⁷⁷

Adapun guru-guru Wahbah Zuhaili yang berada di Mesir, khususnya di Universitas Al-Azhar dan Universitas Ain Syams, antara lain adalah:

- a. Mahmud Syaltut, beliau merupakan seorang guru besar di Universitas Al-Azhar, dan beliau salah satu tokoh Pembaru dalam bidang ke-Islaman, termasuk pendidikan di Al-Azhar.
- b. Muhammad Abu Zahrah adalah seorang ulama terkemuka di Mesir yang banyak memengaruhi pemikiran Wahbah Zuhayli. Abu Zahrah dikenal luas dan memiliki banyak karya, termasuk kitab tafsirnya yang terkenal, "Tafsir az-Zuhrah."
- c. Zhawahir as-Syafi'i.
- d. Ali Muhammad al-Khafif.
- e. Musthafa Mujahid.
- f. Jadurrah Ramadhan.
- g. Musthafa Abd al-Khaliq.
- h. Muhammad Salam Madkur.
- i. Abd ar-Rahman Taj.
- j. Isa Mannun.
- k. Mahmud Abd ad-Daim.
- l. Abd al-Ghani Abd al-Khaliq.
- m. Abd Maraziqi.
- n. Hasan Wahdan.
- o. Muhammad Hafizh Ghanim.⁷⁸

Perhatiannya yang luas terhadap berbagai ilmu pengetahuan tidak hanya membuatnya aktif dalam menimba ilmu, tetapi juga menjadikannya sebagai rujukan bagi generasi-generasi setelahnya. Melalui beragam metode dan kesempatan yang beliau manfaatkan, seperti perkuliahan, majlis taklim, diskusi, ceramah, serta media massa. Beliau berhasil memiliki banyak murid, di antaranya Muhammad Faruq Hamdan, Muhammad Na'im Yasin, Abdul al-Satar Abu Ghadah, Abdul Latif Farfur, Muhammad Abu Lail, dan putranya sendiri, Muhammad Zuhayli,

⁷⁷ Badi' as-Sayyid al-Lahham, *Wahbah al-Zuhayli al-'Alim al-Faqih al-Mufasir*, (Bayrut: al-Dar al-Shamiyah, 2001), h. 15-20.

⁷⁸ Sulfawandi, "The Thought of Wahbah Al-Zuhayli in Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari'ah Al-Manhaj (Pemikiran Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah al-Manhaj karya Wahbah al-Zuhayli)", *Legitimasi: Jurnal Hukum Pidana dan Politik Hukum*, Vol. 10, No. 2, (2021), h. 72.

serta banyak murid lainnya yang menjadi dosen di Fakultas Syari'ah dan perguruan tinggi lainnya.⁷⁹

5. Karya-Karya Wahbah al-Zuhayli

Wahbah al-Zuhayli termasuk seorang yang sangat produktif, memiliki bakat dalam penulisan karya ilmiah, terbukti bahwa ketika beliau belum genap usianya tiga puluh tahun, beliau telah banyak melahirkan kitab-kitab yang sangat bermutu. Sebagai sarjana syariah tentunya latar belakang beliau dalam masalah kajian ushul fiqih dan fiqih sangat mendominasi pada awal-awal penulisan karya ilmiah. Kajian-kajian tentang hukum Islam sangat mempengaruhi, disebabkan karna pendidikan awal yang beliau tekuni dan dalam di Al-Azhar University adalah syariah Islamiyah.⁸⁰

Beliau menulis lebih dari 133 buku dan jika dicampur dengan disertasi pendek hingga 500 makalah.

Karya-karyanya antara lain:

- a. *Athar al-Harb fi al-Fiqh al-Islami-Dirasat Muqaranah*, Dar al-Fikr Damsyiq, pada tahun 1963.
- b. *Al-Wasit fi Ushul al-Fiqh*, Universitas Damsyiq, pada tahun 1967.
- c. *Al-Fiqh al-Islami fi Ushlub al-Jadid*, Maktabah al-Hadithah, Damsyiq, pada tahun 1967.
- d. *Nazariat al-Darurat al-Syar'iyah*, Maktabah al-Farabi, Damsyiq, pada tahun 1969.
- e. *Nazariat al-Daman*, Dar al-Fikr, Damsyiq, pada tahun 1970
- f. *Al-Ushul al-Ammah li Wahdah al-Din al-Haq*, Maktabah al-Abbasiyyah, Damsyiq, pada tahun 1970
- g. *Al-Alaqa al-Dawliah fi al-Islam*, Muassasah al-Risalah, Beirut, pada tahun 1981.
- h. *Al-Fiqh al-Islami wa Adilatuh*, (8 Jilid), Dar al-Fikr, Damsyiq, pada tahun 1984.
- i. *Ushul al-Fiqh al-Islami* (2 Jilid), Dar al-Fikr, Damsyiq, pada tahun 1986.
- j. *Juhud Taqnin al-Fiqh al-Islami*, Muassasah al-Risalah, Beirut, pada tahun 1987.
- k. *Fiqh al-Mawarith fi al-Shari'at al-Islamiyah*, Dar al-Fikr, Damsyiq, pada tahun 1987.
- l. *Al-Washaya wa al-Waqf fi al-Fiqh al-Islami*, Dar al-Fikr, Damsyiq, pada tahun 1987.

⁷⁹ Muhammad Shohib, "Menelusuri Etika Bermasyarakat: Analisis Perspektif Wahbah Al-Zuhaili dalam Kitab Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah, Al-Shari'ah dan Al-Manhaj", *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 18, No. 4, (2024), h. 2865.

⁸⁰ Fahmi Ahmad Jawwas, *Formulasi Metode Tafsir Ahkam*, (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023), h. 118-119.

- m. *Al-Islam Din al-Jihad La al-Udwan*, Persatuan Dakwah Islam antarbangsa, Tripoli, Libya pada tahun 1990.
- n. *Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Shari'at wa al-Manhaj*, (16 Jilid), Dar al-Fikr, Damsyiq, pada tahun 1991.
- o. *Al-Qisah al-Qur'aniyyah Hidayah wa Bayan*, Dar khair, Damsyiq, pada tahun 1992.
- p. *Al-Qur'an al-Karim al-Bunyatuh al-Tasyri'iyah aw Khasa'isuh al-Hadariah*, Dar al-Fikr, Damsyiq, pada tahun 1993.
- q. *Al-Rukhsah al-Syari'at-Ankamuha wa Dawabituha*, Dar al-Khair, Damsyiq, pada tahun 1994.
- r. *Khasa'is al-Kubra li Huquq al-Insan fi al-Islam*, Dar al-Maktabi, Damsyiq, pada tahun 1995.
- s. *Al-Ulum al-Shari'at Ban al-Wahdah wa al-Istiqlal*, Dar al-Maktabi, Damsyiq, pada tahun 1996.
- t. *Al-Asas wa al-Masadir al-Ijtihad al-Mushtarikat wa al-Istiqlal*, Dar al-Maktabi, Damsyiq, pada tahun 1996.
- u. *Al-Islam wa Tahadiyyat al-'Asr*, Dar al-Maktabi, Damsyiq, pada tahun 1996.
- v. *Muwajahat al-Ghazu al-Thaqafi al-Sahyuni wa al-Ajnabi*, Dar al-Maktabi, Damsyiq, pada tahun 1996.
- w. *Al-Taqlid fi al-Madhanib al-Islamiah 'inda al-Sunnah wa al-Shiah*, Dar al-Maktabi, Damsyiq, pada tahun 1996.
- x. *Al-Ijtihad al-Fiqhi al-Hadith*, Dar al-Maktabi, Damsyiq, pada tahun 1997.
- y. *Al-Urur wa al-Adat*, Dar al-Maktabi, Damsyiq, pada tahun 1997.⁸¹
- z. *Bay al-Asham*, Dar al-Maktabi, Damsyiq, pada tahun 1997.
- aa. *Al-Sunnah al-Nabawiyyah*, Dar al-Maktabi, Damsyiq, pada tahun 1997.
- bb. *Idarat al-Waqaf al-Khairi*, Dar al-Maktabi, Damsyiq, pada tahun 1998.
- cc. *Al-Mujadid Jamaluddin al-Afghani*, Dar al-Maktabi, Damsyiq, pada tahun 1998.
- dd. *Al-Zira'i fi al-Siyasah al-Shar'iyah wa al-Fiqh al-Islami*, Dar al-Maktabi, Damsyiq, pada tahun 1999.
- ee. *Taghyir al-Ijtihad*, Dar al-Maktabi, Damsyiq, pada tahun 2000.
- ff. *Tatbiq al-Shari'at al-Islamiah*, Dar al-Maktabi, Damsyiq, pada tahun 2000.
- gg. *Tajdid al-Fiqh al-Islami*, Dar al-Maktabi, Damsyiq, pada tahun 2000.
- hh. *Al-Thaqafah wa al-Fikr*, Dar al-Maktabi, Damsyiq, pada tahun 2000.
- ii. *Manhaj al-Da'wah fi al-Sirah al-Nabawiyah*, Dar al-Maktabi, Damsyiq, pada tahun 2000.

⁸¹ Moch. Yunus, "Kajian Tafsir Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili", dalam Jurnal *Humanistika*, (Jawa Timur: Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan Genggong: 2018)Vol. 4, No. 2, h. 59-61.

- jj. *Al-Qayyim al-Insaniah fi al-Qur'an al-Karim*, Dar al-Maktabi, Damsyiq, pada tahun 2000.
- kk. *Haq al-Hurriah fi al-'Alam*, Dar al-Fikr, Damsyiq, pada tahun 2000.
- ll. *Al-Insan fi al-Qur'an*, Dar al-Maktabi, Damsyiq, pada tahun 2001.
- mm. *Al-Islam wa Ushul al-Hadarah al-Insaniah*, Dar al-Maktabi, Damsyiq, pada tahun 2001.
- nn. *Ushul al-Fiqh al-Hanafi*, Dar al-Maktabi, Damsyiq, pada tahun 2001.

B. Kitab At-Tafsir al-Munir

1. Gambaran Umum Kitab *At-Tafsir al-Munir*

At-Tafsir al-Munir merupakan salah satu maha karya dari Wahbah al-Zuhayli. Sosok mufasir kontemporer yang juga aktif dalam bidang tulis menulis. Sebenarnya *At-Tafsir al-Munir* berjudul *At-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj* yang telah mewakili akan kecenderungan serta corak yang terkandung di dalamnya. Tafsir ini hadir dengan ciri khas tersendiri yang mana tidak semua tafsir memilikinya. *At-Tafsir al-Munir* ini pertama kali diterbitkan oleh Dar al-Fikr Damaskus pada tahun 1991, terdiri dari 16 jilid besar dan tidak kurang dari 10.000 halaman.⁸²

Dalam kata pengantar kitab *At-Tafsir al-Munir*, Wahbah al-Zuhayli menyatakan bahwa tujuan utamanya menyusun kitab *At-Tafsir al-Munir* adalah agar tercipta ikatan yang bersifat ilmiah antara seorang muslim dengan kitab suci Al-Qur'an, sebab Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah SWT. sebagai petunjuk kehidupan bagi seluruh manusia dan bagi orang muslim pada khususnya.⁸³ Oleh karena itu dalam membahas hukum-hukum pada ayat-ayat Al-Qur'an, Wahbah al-Zuhayli tidak terpaku hanya pada masalah-masalah hukum yang dibahas para ulama fiqh saja, melainkan ia membahas dan menjelaskannya secara meluas, sehingga siapapun yang membaca kitab *At-Tafsir al-Munir* bisa memahami kandungannya seperti aqidah, akhlaq, metode serta cara bertingkah laku menurut ayat-ayat Al-Qur'an, baik itu yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat maupun yang menyangkut kehidupan pribadi setiap muslim. Yang terpenting menurut Wahbah al-Zuhayli kitab *At-Tafsir al-Munir* ini bisa membantu setiap muslim yang ingin mempelajari, menelaah serta mentadabburi Al-Qur'an.⁸⁴

Tafsir ini membahas seluruh ayat Al-Qur'an dari awal surah al-Fatihah sampai akhir surah an-Nas. Muhammad Ali Iyazi mengatakan bahwa pembahasan kitab tafsir ini menggunakan gabungan antara corak

⁸² Atymun Abd., *Sosok Hafiz dalam Kaca Mata Tafsir*, h. 28.

⁸³ Wahbah al-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir: Aqidah, Syariah dan Manhaj*, terj.oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk., (Jakarta: Gema Insani, 2013), Jil. 1, h. xvi-xvii.

⁸⁴ Faizah Ali Syibromalisi & Jauhar Azizy, *Membahas Kitab Tafsir Klasik Modern*, h. 166.

tafsir bi al-Ma'tsur dengan *tafsir bi ar-ra'yi*, serta menggunakan gaya bahasa dan ungkapan yang jelas, yakni gaya bahasa kontemporer yang mudah dipahami bagi generasi sekarang ini.⁸⁵ Oleh sebab itu, beliau membagi ayat-ayat berdasarkan topik untuk memelihara bahasan dan penjelasan di dalamnya. Menurut Wahbah sendiri beliau menilai tafsirnya merupakan model tafsir Al-Qur'an yang didasarkan pada Al-Qur'an dan hadis, asbabun nuzulnya menghindari riwayat-riwayat yang buruk dan cerita *israiliyyat*.⁸⁶

Wahbah al-Zuhayli memulai penafsiran setiap surah dengan menjelaskan keutamaan, kandungan, dan tema utama surah tersebut secara garis besar. Setiap tema mencakup tiga aspek pembahasan, yaitu: *pertama*, aspek bahasa yang menjelaskan beberapa istilah yang termaktuk dalam sebuah ayat. *Kedua*, adalah *tafsir* dan *bayan*, yaitu penjelasan mendalam terhadap ayat-ayat untuk memperjelas makna yang terkandung di dalamnya serta memastikan keaslian hadis-hadis yang terkait. *Ketiga*, adalah *fiqh al-hayat wa al-ahkam*, yaitu perincian kesimpulan dari ayat-ayat yang berkaitan dengan realitas kehidupan manusia.⁸⁷

Selain itu menurut Wahbah al-Zuhayli, para mufasir era kontemporer banyak melakukan penyimpangan interpretasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dengan alasan pembaruan. Oleh sebab itulah, Wahbah al-Zuhayli berpendapat bahwa tafsir klasik harus disusun dan dikemas sesuai dengan gaya bahasa era modern atau kontemporer dan metode konsisten sesuai dengan ilmu pengetahuan modern tanpa ada penyimpangan interpretasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.⁸⁸ Dengan alasan itulah sehingga Wahbah al-Zuhayli menyusun sebuah kitab tafsir yang memadukan antara keoriginalitas tafsir klasik dan keindahan tafsir modern-kontemporer yang diberi judul *At-tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syar'ah wa al-Manhaj*.

2. Metode Penulisan Kitab *At-Tafsir al-Munir*

Mengacu pada empat metode penafsiran Al-Qur'an yang ditawarkan oleh 'Abd al-Hayy al-Farmawi, Kitab *At-Tafsir al-Munir* mengaplikasikan metode *tafsir tahlili* dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Meskipun demikian, al-Zuhayli sesekali menggunakan metode tafsir tematik (*maudhu'i*) pada beberapa bagian, meskipun dalam kapasitas yang sangat terbatas. Metode *tahlili* lebih mendominasi karena sebagian besar penafsirannya dilakukan secara rinci dan mendalam.⁸⁹

⁸⁵ Achmad Zayadi, *Menuju Muslim Moderat*, h. 20.

⁸⁶ Islamiyah, "Metode dan Corak Kitab Tafsir Al-Tafsir Al-Munir," *Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman*, (Madura: Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam, 2022), Vol. 5, No. 2, h. 33.

⁸⁷ Achmad Zayadi, *Menuju Muslim Moderat*, h. 21.

⁸⁸ Moch Yunus, "Kajian Tafsir Munir Karya Wahbah al-Zuhaili", dalam *Jurnal Humanistika*, Vol. 4, No. 02, h. 62.

⁸⁹ Eko Zulfikar dan Ahmad Zainal Abidin, "Penafsiran Tekstual Terhadap Ayat-ayat Gender: Telaah Penafsiran Wahbah az-Zuhaili dalam Kitab Tafsir al-Munir", *Al-*

Wahbah al-Zuhayli menyusun kitab *At-Tafsir al-Munir* yang berjumlah 16 jilid ini kurang lebih selama 16 tahun, dimulai dari tahun 1975 dan selesai pada tahun 1991 M. Kitab *At-Tafsir al-Munir* sederhananya menafsirkan atau menjelaskan secara sistematis mulai dari surah al-Fatihah sampai surah an-Nas.⁹⁰ Wahbah al-Zuhayli menegaskan dalam muqaddimah kitab *At-Tafsir al-Munir* bahwa metode yang ia gunakan dalam menyusun kitab tafsirnya ialah mengkompromikan antara *tafsir bi al-ma'tsur* dan *tafsir bi al-ma'qul*. Yang dikatakan *ma'tsur* adalah riwayat-riwayat yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. dan perkataan para orang-orang saleh. Sedangkan yang *ma'qul* adalah pendapat-pendapat rasional yang sejalan dengan kaidah-kaidah yang telah diakui, dan yang terpenting diantara kaidah-kaidah itu ada tiga.⁹¹

- a. Penjelasan Nabi Muhammad SAW. yang sahih serta pengetahuan yang mendalam tentang makna kata yang ada dalam Al-Qur'an, konteks ayat, sebab turunnya ayat dan pendapat para mujtahid, ahli tafsir, serta ahli hadis yang dapat dipercaya.
- b. Sangat memperhatikan isi kandungan Al-Qur'an dengan segala kemukjizatan yang ada di dalamnya seperti kemukjizatan bahasa dan kemukjizatan ilmiah.
- c. Memilih serta membandingkan pendapat beberapa tafsir yang berbeda dengan berpedoman kepada *maqāsid al-syari'ah*.

Mengamati metode penulisan *At-Tafsir al-Munir* dari sisi runtun penafsiran, yang dimulai dari surah al-Fatihah dan berakhir pada surah an-Nas, bisa dikatakan metode penulisannya adalah *tahlili*. Berdasarkan metode ini Wahbah menuliskan tafsirnya dari berbagai sisi dan rinci, dimulai dari membahas keutamaan surah, membahas makna kosa kata, mengulas kandungan sastranya, menafsirkan kandungan ayatnya kemudian menyimpulkan kandungan ayat tersebut di bawah tema *fiqih al-hayah* tanpa mengabaikan sisi *munasabah* antara ayat dan sabab nuzulnya.⁹²

Di sisi lain kita juga melihat pengelompokan ayat, berdasarkan keterkaitan isi yang dikandung ayat-ayat tersebut, dan pemberian tema sesuai dengan kandungannya. Dalam penafsiran ayat-ayat tersebut sering kali kita dapatkan Wahbah juga merujuk pada ayat-ayat dari surah surah yang lain, yang terkait dengan ayat yang sedang ditafsirkannya, menjelaskan tujuan utama surah dan ayat dan petunjuk-petunjuk yang

Quds: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis, (Tulungagung: IAIN, 2019) Vol. 3, No. 2, h. 140.

⁹⁰ Baihaki, "Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili Dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama", dalam *Jurnal Analisis*, Vol. 16, No. 01, h. 125.

⁹¹ Wahbah al-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir...*, Jilid 1, h. xiii-xiv.

⁹² Faizah Ali Syibromalisi & Jauhar Azizy, *Membahas Kitab Tafsir Klasik Modern*, h. 172.

dapat dipetik darinya, untuk lebih memperjelas ulasannya, sehingga penafsirannya menjadi lebih utuh dan menyeluruh. Metode penulisan dengan langkah-langkah seperti yang disebutkan di atas menurut para pakar tafsir bisa digolongkan dalam metode tafsir semi tematik (*maudhu'i*) yaitu metode yang diterapkan pertama kali oleh Al-Azhar Mahmud Syaltut dalam karya tafsirnya "*Tafsir al-Qur'an al-Karim*."⁹³

Dengan langkah-langkah penafsiran tersebut di atas, maka bisa disimpulkan bahwa metode penafsiran yang dipakai Wahbah dalam *At-tafsir al-Munir* adalah kolaborasi antara metode tahlili dan semi tematik, karena di samping beliau menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan urutan surah-surah sebagaimana termaktub dalam mushaf, ia juga memberi tema pada setiap kajian ayat yang sesuai dengan kandungannya dan mengaitkannya dengan kandungan surah secara keseluruhan. Contoh jelasnya Surah al-Baqarah ayat 1-5, beliau memberi tema "sifat-sifat orang mukmin dan balasan bagi orang-orang yang bertakwa."⁹⁴

3. Corak Penafsiran Kitab At-Tafsir al-Munir

Mengenai macam corak penafsiran, para pakar tafsir berbeda-beda. Menurut M. Ridwan Nasir yang mengutip keterangan dari M. Quraish Shihab, ada 7 corak penafsiran yang diketahui, yakni sebagai berikut:

- a. Fikih atau hukum (*al-fiqhi*)
- b. Tasawuf (*al-shufiy*)
- c. Penafsiran ilmiah (*al-'ilmi*)
- d. *Bayān*
- e. Filsafat (*al-falsafi*)
- f. *Lughahi* atau *al-adabi*
- g. *Al-ijtima'i*

Sedangkan menurut Muhamamd Amin Suma, selain corak penafsiran di atas, beliau juga menambahkan beberapa corak penafsiran Al-Qur'an, yaitu: corak *al-tarbawi* (pendidikan) dan *Akhlaqi*.⁹⁵

Setelah mengamati penafsiran-penafsiran ayat di dalam *At-Tafsir al-Munir*, maka bisa dikatakan bahwa corak tafsir yang digunakan adalah *al-adabi wa al-ijtimai* serta adanya nuansa fikih. Hal ini ditunjang dengan adanya penjelasan fikih kehidupan (*fiqh al-hayat*) atau hukum-hukum yang terkandung di dalamnya.⁹⁶

⁹³ al-Farmawi, *Muqaddimah fi Tafsir al-Maudhu'i*, (Kairo: al-Hadhoroh al-Arabiyah, 1977), h. 61-62.

⁹⁴ Faizah Ali Syibromalisi & Jauhar Azizy, *Membahas Kitab Tafsir Klasik Modern*, h. 173-174.

⁹⁵ Islamiyah, "Metode dan Corak Kitab Tafsir Al-Tafsir Al-Munir", dalam *Jurnal al-Thiqah*, Vol. 5, No. 2 (2022), h. 35.

⁹⁶ Baihaki, Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili Dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama, dalam *Jurnal Analisis*, Vol. 16, No. 01, h. 157.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Abd. al-Hayy al-Farmawi yang dikutip oleh Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy dalam bukunya yang berjudul "Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern" bahwa corak tafsir yang telah dirumuskan oleh para pakar ilmu tafsir sampai saat ini memang beraneka ragam, beberapa diantaranya corak *lugāwi* (bahasa), corak sufi, corak fiqh, corak falsafi, corak *'ilmi* dan *adabi wa ijtima'i*.⁹⁷ Adapun kalau dicermati, corak tafsir yang cenderung digunakan oleh para mufasir dalam menyusun kitab tafsirnya yakni dilatarbelakangi oleh disiplin kelimuannya, lingkungan tempat hidupnya, baik itu situasi sosial kemasyarakatan, ekonomi maupun politik, serta buku-buku yang dibaca dan beberapa alasan lainnya.

Bagian dengan sub judul *fiqh al-hayāh aw al-ahkām* berperan dalam membahas hal-hal yang belum sepenuhnya diselesaikan dalam penafsiran ayat, atau membahas persoalan-persoalan yang masih menjadi polemik (*syubhāt*) di kalangan umat Islam. Bagian ini juga sering membicarakan hukum dan perbedaan pendapat (*ikhtilāf*) di antara para *fuqaha*. Dengan demikian, isu-isu yang dibahas mendapatkan kejelasan. Al-Zuhaili juga kerap menarik kesimpulan atau memberikan nasihat sebagai pelajaran dari penjelasannya.⁹⁸

Dengan kata lain, dalam karyanya *At-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, al-Zuhayli menekankan bahwa tujuan utama dari karya ini adalah mengembalikan pemahaman yang utuh tentang ajaran Ilahi agar dapat dijadikan pedoman bagi kaum Muslim sebagai dasar pijakan dalam berakidah yang benar, panduan dalam penetapan berbagai hukum dan sebagai tuntunan ke jalan lurus yang diridai oleh Allah SWT. Di samping itu, kehati-hatian al-Zuhayli dalam menjelaskan penafsiran ayat menjadi poin positif dan menghindarkan para pembaca dari kekhawatiran akan mendapatkan penjelasan yang subjektif.

4. Referensi Kitab At-Tafsīr al-Munīr

Dalam menulis sebuah karya ilmiah, tentu penulis membutuhkan berbagai macam referensi tidak terkecuali seorang Wahbah al-Zuhayli ketika menulis kitab *At-Tafsīr al-Munīr*, adapun yang menjadi referensi atau sumber- sumber yang digunakan Wahbah al-Zuhayli dalam menyusun kitab *At-tafsir al- Munir* adalah sebagai berikut:⁹⁹

a. Bidang Tafsir

- 1) *Ahkam al-Qur'an* karya al-Jassas
- 2) *Al-Kasyshaf* karya Zamakhsyari

⁹⁷ Faizah Ali Syibromalisi & Jauhar Azizy, *Membahas Kitab Tafsir Klasik Modern*, h. 173-174.

⁹⁸ Mokhammad Sukron, "Tafsir Wahbah al-Zuhayli Analisis Pendekatan, Metodologi, dan Corak Tafsir Al-Munir Terhadap ayat Poligami," dalam *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 2, No. 1, h. 268.

⁹⁹ Faizah Ali Syibromalisi & Jauhar Azizy, *Membahas Kitab Tafsir Klasik Modern*, h. 170.

- 3) *Al-Manar* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridho
 - 4) *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* karya al-Qurtubī
 - 5) *Tafsir al-Tabarī* karya Muhammad bin Jarir Abū Ja'far al-Tabari
 - 6) *Tafsir al-Kabir* karya imam Fakhruddin al-Razi
 - 7) *Ta'wil Musykil al-Qur'an* karya Ibnu Qutaibah
 - 8) *Tafsir al-Alusi* karya Syihab al-Din Mahmud bin Abdillāh
 - 9) *Tafsir al-Bahr al-Muhit* karya Abū Hayyan Muhammad bin Yūsuf
 - 10) *Tafsir Ibnu Kasir* karya Ismail bin 'Umar bin Kasir
- b. Bidang 'Ulüm Al-Qur'an
- 1) *Al-Itqan* karya Jalaludin al-Suyuti
 - 2) *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an* karya Subhi Salih
 - 3) *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul* karya Jalaludin al-Suyuti
 - 4) *Asbab al-Nuzul* karya al-Wahidi
 - 5) *I'jaz al-Qur'an* al-Baqilani
 - 6) *Al-Burhan fi 'Ulüm Al-Qur'an* karya Zarkasyi
- c. Bidang Hadis¹⁰⁰
- 1) *Sahih al-Bukhari* karya Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari
 - 2) *Sahih Muslim* karya Muslim bin Hajjaj Abū al-Husain
 - 3) *Al-Mustadrak* karya Hākim an-Naisaburi
 - 4) *Al-Dalail al-Nubuwwah* karya Baihaqi
 - 5) *Sunan Tirmizi* karya Muhammad bin 'Isa Abū 'Isā al-Tirmizi
 - 6) *Musnad Ahmad* karya Ahmad bin Hanbal
 - 7) *Sunan Ibnu Majah* karya Abū 'Abdillah bin Muhammad bin Yazid al-Qazwaini
 - 8) *Sunan Abi Daud* karya Sulaiman bin Asy'aş bin Syadad
 - 9) *Sunan al-Nasa'i* karya Ahmad bin Syu'āib Abū 'Abd al-Rafiman al-Nasa'i
- d. Bidang Ushul Fiqh dan Fiqh
- 1) *Bidayat al-Mujtahid* karya Ibnu Rusyd al-Hafiz
 - 2) *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh* karya Wahbah al-Zuhayli
 - 3) *Usul al-Fiqh al-Islāmi* karya Wahbah al-Zuhayli
 - 4) *Al-Risalah* karya Imam Syafi'i
 - 5) *Al-Mustasfā* karya Al-Gazāli
- e. Bidang Teologi
- 1) *Al-Kafi* karya Muhammad bin Ya'qūb
 - 2) *Al-Syafi Syarh Usul al-Kafi* karya 'Abdullah Mudaffar
 - 3) *Ihya Ulum al-Din* karya Al-Gazāli
- f. Bidang Lughat
- 1) *Mufradat al-Ragib* karya al-Rāgib al-Asfahani
 - 2) *Al-Furuq* karya al-Qirāfi

¹⁰⁰ Faizah Ali Syibromalisi & Jauhar Azizy, *Membahas Kitab Tafsir Klasik Modern*, h. 171.

3) *Lisān al-'Arab* karya Ibnu al-Manzūr

Wahbah al-Zuhayli tidak terlalu banyak mengutip pendapat pakar tafsir. Ia hanya mengutip pendapat yang menurutnya benar sesuai metodologi yang dipakai yakni, pendekatan linguistik Arab. Ia juga bersikap objektif dengan tidak mengutamakan pendapat aliran tertentu, dan juga tidak pasang badan terhadap pendapat mereka. Akan tetapi kecondongan mengutip untuk menganalisa ayat sesuai karakteristik bahasa Arab, terminologi syariah, pandangan ulama, dan pakar tafsir dengan penuh integritas dan ketelitian yang tanpa menyandarkan diri pada unsur fanatisme.¹⁰¹

5. Karakteristik Kitab *At-Tafsīr al-Munīr*

Sebelum mengawali pembahasan mengenai profil *At-Tafsīr al-Munīr*, terdapat catatan ringan dan menarik yang disampaikan Wahbah terkait pengantar *At-Tafsīr al-Munīr*. Wahbah menjelaskan bahwa ia mulai menulis buku ini setelah selesai menyusun dua ensiklopedia, yakni *Ushūl al-Fiqh al-Islāmi* setebal dua jilid dan *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh* setebal 11 jilid, ditambah dengan pengalaman riilah ilmiah selama 30 tahun, serta turut men-*takhrij* hadis yang termuat dalam kitab *Tuhfah al-Fuqaha* karya Al-Samarqandi dan *Al-Musthafa min al-Hadis Al-Musthafa* juga telah menerbitkan karya tulis lebih dari 30 buah.¹⁰²

Metode penafsirannya adalah dengan menjelaskan terlebih dahulu keistimewaan, keutamaan, kandungan umum surahnya, termasuk tema-tema apa saja yang dikandung oleh surah tersebut. Kemudian memberikan gambaran umumnya. Pada setiap kelompok ayat, ditetapkan tema sentralnya, lalu dijelaskan tafsirnya dengan tiga pendekatan:¹⁰³

- a. Kebahasaan, yakni dengan menjelaskan tafsir *mufradat*-nya kemudian *balāghah* dan *i'rāb*-nya yang dianggap penting untuk diketahui.
- b. Pembahasan tafsir, di dalamnya dijelaskan secara panjang lebar dan mendalam terkait dengan tafsir ayatnya, yang diantaranya oleh hadis-hadis shahih.
- c. Pedoman hidup, di dalam kolom ini, wahbah menuturkan kesimpulan dari penafsiran ayat tersebut, yakni berupa poin-poin penting yang bisa dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan.

¹⁰¹ Muh Fiqih Shofiyul Am, "Tafsir Al-Munir: Referensi Al-Qur'an Muslim, dan Non Muslim Karya Syekh Wahbah," dalam Nu Online <https://www.nu.or.id/pustaka/tafsir-al-munir-referensi-tafsir-al-quran-muslim-dan-non-muslim-karya-syekh-wahbah-zuhaili-QFwL> diakses pada 6 September 2024.

¹⁰² Andy Hariyono, "Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili dalam Kitab Tafsir Al-Munir", dalam Jurnal *Al-Dirayah*, Vol. 1, No. 1, (2018), h.21.

¹⁰³ Ahmad Husnul Hakim, *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir (Kumpulan Kitab-Kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer)*, h. 281.

BAB IV

ANALISIS AYAT-AYAT AKHLAK SOSIAL DALAM KITAB *AT-TAFSĪR AL-MUNĪR*

A. Ayat-Ayat Akhlak Sosial dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an, sebagai wahyu terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. menjadi sumber utama ajaran Islam yang mencakup berbagai dimensi kehidupan manusia, baik secara individu maupun sosial. Di dalamnya terkandung nilai-nilai universal yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT., sesama manusia, dan alam semesta. Salah satu aspek fundamental yang mendapat perhatian serius dalam Al-Qur'an adalah akhlak sosial, yaitu nilai-nilai dan etika yang mengatur interaksi manusia dalam konteks bermasyarakat.

Hubungan sosial dalam suatu masyarakat akan berjalan dengan baik apabila setiap individu dapat menjaga hak dan kewajibannya dengan benar. Ketaatan terhadap norma-norma yang berlaku merupakan salah satu elemen penting dalam menjaga stabilitas sosial. Namun, dalam kenyataannya sering kali terjadi pelanggaran terhadap norma-norma tersebut. Kondisi ini menyebabkan timbulnya berbagai masalah. Jumlah problem sosial yang muncul dalam suatu komunitas mencerminkan tingkat stabilitas sosial masyarakat tersebut. Semakin banyak masalah sosial yang terjadi, semakin menunjukkan bahwa hubungan sosial dalam masyarakat tersebut kurang stabil.¹⁰⁴

Akhlak sosial menjadi landasan terciptanya kehidupan bermasyarakat yang adil, harmonis, dan saling menghormati. Dalam kitab *At-Tafsir al-Munir*, salah satu karya monumental ulama besar kontemporer yaitu, Wahbah al-Zuhayli di dalam kitabnya terdapat penjelasan yang mendalam mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan akhlak sosial. Tafsir ini tidak hanya menawarkan interpretasi tekstual, tetapi juga memberikan pandangan kontekstual yang relevan dengan tantangan kehidupan sosial modern. Pada bab ini Penulis akan menganalisis beberapa aspek akhlak sosial di dalam Al-Qur'an yang paling penting untuk dijaga dalam kehidupan sosial dengan masyarakat di antaranya: Menyambung ikatan silaturahmi, menyampaikan amanah, bersikap pemaaf serta mengajak dalam kebaikan, berlaku adil, menepati janji, bersikap dermawan, bertutur kata yang baik, menundukkan pandangan serta memelihara kemaluan, dan menjunjung kehormatan sesama makhluk. Dengan menerapkan beberapa akhlak sosial yang dibahas dalam penelitian kali ini, maka akan menciptakan kehidupan sosial yang harmonis.

1. Menyambung Ikatan Silaturahmi

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan orang lain salah satunya dengan menjalin silaturahmi.

¹⁰⁴ Muhammad Amin, "Relasi Sosial dalam Al-Qur'an", *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, Vol. 1, No. 1, (2022), h. 34.

Menyambung ikatan silaturahmi merupakan salah satu ajaran penting dalam Islam yang bertujuan mempererat hubungan antarindividu dalam masyarakat, menjaga keharmonisan, serta menciptakan lingkungan sosial yang penuh kasih sayang dan solidaritas. sebagaimana dalam firman Allah SWT. dalam menjelaskan persoalan menyambung ikatan silaturahmi.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
رَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ
وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.” (QS. an-Nisā’ [4]:1)

Allah SWT. memerintahkan orang-orang yang berakal untuk bertakwa kepada-Nya dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan di dalam segala hal yang memiliki kaitan dengan masalah penyembahan hanya kepada-Nya tiada sekutu bagi-Nya dan yang berkaitan dengan hak-hak hamba. Perintah takwa ini dikuatkan dengan apa yang mengharuskan untuk menjalankan ketaatan, yaitu dengan menyebut kata *Rabb* yang di-*mudhaaf*-kan kepada *dhamīr mukhāṭab* (kata ganti orang kedua banyak), yaitu kata, "*Rabbakum*," yang artinya, bertakwalah kalian kepada *Rabb* kalian yang telah mencurahkan nikmat dan karunia kepada kalian. Kemudian perintah takwa yang kedua menggunakan *lafzh al-jalālah*. Karena *lafzh al-jalālah* adalah *alamul mahābah wa al-jalālah* (kata yang jika disebut, maka bisa memunculkan perasaan takut disertai penghormatan dan pengagungan).¹⁰⁵

Kemudian Allah SWT. mengingatkan bahwa Dia adalah Dzat yang menciptakan mereka, mengingatkan mereka akan kekuasaan-Nya yang telah menciptakan mereka dari jiwa yang satu. Mereka semua berasal dari keturunan yang satu, mereka semua adalah keturunan Adam dan ia diciptakan dari tanah. Allah SWT. menciptakan dari jiwa yang satu tersebut pasangannya, selanjutnya dari keduanya berkembang biak umat manusia yang banyak laki-laki dan perempuan. Dari keturunan tersebut, Allah SWT. menciptakan ikatan keluarga yang terbentuk atas dasar ikatan

¹⁰⁵ Wahbah al-Zuhaili, *At-Tafsīr al-Munīr*..., jilid 2, h. 560.

silaturahmi dan kekerabatan yang mendorong mereka untuk saling mengasihi dan saling tolong menolong.¹⁰⁶

Semua itu menjadi bukti kekuasaan luar biasa Tuhan yang menuntut sikap takwa kepada-Nya dan takut kepada adzab-Nya. Seperti halnya nikmat dalam bentuk ikatan kekerabatan ini sudah sepatutnya disyukuri. Karena ikatan kekerabatan tidak lain adalah sikap saling membantu, saling menguatkan, saling mengasihi, saling bersimpati dan saling menyayangi yang semua ini bisa membuat manusia merasa bahagia dan memberinya sebuah kekuatan maknawi di dalam masyarakat. Ahmad dan al-Hakim meriwayatkan dari al-Miswar bahwa Rasulullah SAW. bersabda, "*Fatimah adalah bagian dariku, apa yang membuatnya sedih juga membuatku sedih (kesedihannya juga kesedihanku) dan apa yang membuatnya bahagia juga membuatku bahagia (dan kebahagiaannya juga kebahagiaanku).*"¹⁰⁷

Al-Qurtubī menjelaskan pada kalimat *وَالْأَرْحَامُ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ* Pengulangan kata takwa di sini berfungsi sebagai penekanan dan pengingat bagi setiap individu yang diperintahkan untuk memperhatikan hal tersebut. Kata *(الذي)* berada dalam posisi *nashab* (diberi baris fathah) karena mengikuti *na'at* (kata sifat) sebelumnya. Lafazh *الأرحام* (hubungan silaturahmi) berperan sebagai *ma'thuf*, yang artinya, bertakwalah kepada Allah ketika melakukan maksiat, dan bertakwalah kepada Allah dalam menjaga hubungan silaturahmi ketika kamu memutuskannya.¹⁰⁸

Sedangkan M. Quraish Shihab menjelaskan kata *(الأرحام)* adalah bentuk jamak dari *(رحيم)* yaitu adalah tempat di mana janin berkembang, tumbuh, dan lahir, lalu berkembang biak. Rahim juga menjadi penghubung antara satu individu dengan yang lain, karena melalui rahim, terjadi kesamaan sifat, fisik, dan psikis yang tak bisa diingkari. Meskipun kesamaan tersebut mungkin tidak banyak, tetapi pasti ada. Rahim ibu, tempat bertemunya sperma ayah dan sel telur ibu, juga bisa mewariskan gen dari nenek dan kakek, baik yang dekat maupun yang jauh. Dengan rahim, terjalinlah ikatan yang kuat, atau lebih tepatnya, Allah yang menciptakan ikatan erat antar manusia. Oleh karena itu, Allah memberikan ancaman kepada siapa yang memutuskan hubungan ini, dan menjanjikan berkah serta umur panjang bagi siapa yang menjaganya. Rahim tergantung di singgasana *Ilahi (Arsy)*, di sana Nabi Muhammad berkata:

"Siapa yang menyambungku akan disambung Allah dengan rahmat-Nya dan siapa yang memutuskanku akan diputuskan Allah rahmat-Nya" (HR. Muslim).

¹⁰⁶ Wahbah al-Zuhaili, *At-Tafsīr al-Munīr...*, jilid 2, h. 561.

¹⁰⁷ Wahbah al-Zuhaili, *At-Tafsīr al-Munīr...*, jilid 2, h. 561.

¹⁰⁸ Abū 'Abdullāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abī Bakr al-Anṣārī al-Qurtubī, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, (Kairo: dar al-kutub al-misriyyah, 1964), jilid 5, h. 7-8.

Pada kesempatan lain, Rasulullah SAW. bersabda:

“Siapa yang senang diperluas rezekinya dan diperpanjang usianya, maka hendaklah ia menyambung hubungan rahim/kekeluarganya” (HR. Bukhari).¹⁰⁹

Kemudian Allah SWT. menguatkan perintah takwa di atas dengan menjelaskan bahwa manusia biasanya menyebut nama Allah jika meminta bantuan dan pertolongan kepada sesama untuk memenuhi kebutuhan mereka. Penyebutan nama Allah ketika meminta ini menunjukkan adanya keimanan dan pengagungan kepada-Nya. Biasanya, jika seseorang meminta sesuatu kepada sesamanya, maka ia berkata, "sa'altuka billāhi an taqdhīya hādzihi al-hājah." (saya meminta kepadamu dengan nama Allah untuk bersedia membantuku memenuhi kebutuhan ini). Permintaan dengan menyebut nama Allah ini dengan harapan orang tersebut bersedia memenuhi permintaannya. Perkataan seperti ini merupakan salah satu pendorong untuk mematuhi perintah-perintah Allah SWT. dan barangsiapa yang mematuhi perintah-perintah-Nya, maka berarti ia bertakwa kepada-Nya, takut untuk melanggar perintah-perintah-Nya dan ia akan menjauhi larangan-larangan-Nya.¹¹⁰

Manusia diwajibkan untuk bertakwa dan takut kepada Allah SWT. sama halnya dengan kewajiban mereka untuk menjaga silaturahmi dan hubungan kekerabatan. Artinya, bertakwa dan takutlah kepada Allah, yang mana dengan nama-Nya kalian saling meminta dan mengagungkan-Nya. Jagalah tali silaturahmi dan kekerabatan dengan menunjukkan kasih sayang dan berbuat baik kepada sanak saudara, jangan sampai terputus. Memutuskan hubungan ini adalah sesuatu yang harus dihindari dan ditakuti. Allah SWT. menekankan bahwa Dia selalu mengawasi dan mencatat segala amal dan keadaan. Allah tidak memberikan syariat kecuali untuk menjaga diri hamba-Nya dan kepentingan hamba-Nya. Dia maha melihat semua perilaku dan keadaan seorang hamba, yang menjadi dasar perintah untuk bertakwa dan mematuhi perintah serta larangan-Nya. Penutup ayat di bawah ini berfungsi sebagai penegasan.¹¹¹

وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ...

“...Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu. ” (QS.al-Mujādalah [58]: 6)

2. Menyampaikan Amanah

Menyampaikan amanah adalah kewajiban moral dan etika yang menuntut setiap individu untuk menjaga dan melaksanakan tanggung

¹⁰⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbâh: Kesan, Pesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), Vol. 2, h. 334-335.

¹¹⁰ Wahbah al-Zuhaili, *At-Tafsîr al-Munîr...*, jilid 2, h. 562.

¹¹¹ Wahbah al-Zuhaili, *At-Tafsîr al-Munîr...*, jilid 2, h. 562.

jawab dengan penuh integritas, sehingga mencerminkan kepercayaan dan kejujuran dalam interaksi sosial. Sebagaimana yang Allah SWT. jelaskan dalam firman-Nya.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*” (QS. an-Nisā’ [4]:58)

Sebab turunnya ayat kewajiban menyampaikan amanah ini memang khusus dalam kejadian tertentu, namun keumuman arti ayat ini tidak dapat dipersempit maknanya dengan sebab yang khusus tersebut. Kebanyakan yang dijadikan standar dalam memahami ayat Al-Qur'an umumnya arti yang dapat dipahami dari ayat tersebut bukannya sebab yang melatarbelakangi turunnya ayat yang menyebabkan makna ayat tersebut menjadi sempit. Dengan demikian, ayat di atas harus dipahami sebagai perintah umum mengenai wajibnya menjaga amanah yang menjadi tanggung jawab setiap muslim. Amanah yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah semua jenis amanah yang ada, baik yang berhubungan dengan diri sendiri atau yang berhubungan dengan hak orang lain ataupun yang berkaitan dengan hak Allah SWT.¹¹²

Bentuk menjaga amanah yang berkaitan dengan hak Allah adalah dengan cara melaksanakan perintah-perintah-Nya, meninggalkan larangan-larangan-Nya, dan menggunakan hati serta anggota badan untuk mendekati diri kepada Allah. Oleh sebab itu, shalat, puasa, menjaga lisan juga termasuk amanah. Amanah yang paling berat adalah titipan (*wadi'ah*). *Wadi'ah* secara singkat berarti penitipan, yaitu perjanjian di mana seseorang menitipkan barang kepada orang lain untuk dijaga dengan baik sesuai kebiasaan yang berlaku. Secara bahasa, *wadi'ah* bermakna titipan atau amanah. Kata *al-wadi'ah* berasal dari kata "*wada'a*" yang juga berarti membiarkan atau meninggalkan sesuatu yang dititipkan. Dalam literatur fikih, ulama memiliki berbagai definisi tentang *wadi'ah*, karena adanya perbedaan pandangan terkait beberapa hukum yang berkaitan dengan *wadi'ah*, seperti pemberian upah kepada penerima titipan, apakah transaksi ini termasuk *wakalah* atau hanya penitipan, dan apakah barang

¹¹² Wahbah al-Zuhaili, *At-Tafsīr al-Munīr...*, jilid 3, h. 137-138.

titipan harus berupa harta atau tidak.¹¹³ Sekelompok sahabat yaitu Ibnu Mas'ud, al-Barra' bin Azib, Ibnu Abbas dan 'Ubayy bin Ka'b berkata, "*Amanah berada dalam segala hal. Ia ada dalam wudhu', shalat, zakat, janabah, puasa, menakar, menimbang dan titipan.*"¹¹⁴

Ibnu Abbas berkata, "Allah SWT. tidak memberi keringanan dalam masalah amanah baik kepada orang yang susah maupun kepada orang yang senang." Ibnu Umar juga berkata, Allah telah menciptakan kelamin manusia, kemudian Dia berfirman, "Ini adalah amanah yang saya sembunyikan pada diri kamu. Oleh sebab itu, jagalah ia dan gunakanlah sesuai dengan aturan yang benar." Adapun bentuk amanah yang berhubungan dengan diri sendiri adalah dengan cara melakukan sesuatu yang bermanfaat baik untuk agama, kehidupan di dunia maupun di akhirat, meninggalkan pekerjaan-pekerjaan yang dapat membahayakan kehidupan diri di dunia maupun di akhirat, menjaga kesehatan supaya terhindar dari penyakit. Semua ini adalah berdasarkan kepada sabda Rasulullah SAW. yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Ahmad, Abu Dawud dan at-Tirmidzi dari Ibnu Umar yang menceritakan bahwa Rasulullah SAW. bersabda,¹¹⁵

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"Setiap kalian adalah pemelihara, dan setiap diri kalian bertanggungjawab kepada apa yang dipelihara." (HR. Bukhari, Muslim, Ahmad, Abu Dawud dan at-Tirmidzi).

Menurut Al-Qurtubī dalam tafsirnya menyebutkan amanah merupakan tanggungan manusia, baik itu hal yang berkaitan dengan urusan keagamaan maupun urusan duniawi, perkataan maupun perbuatan dengan realisasi menjaganya dan melaksanakannya.¹¹⁶ Rasyid Ridha juga menjelaskan bahwasanya pengertian amanah adalah sebuah kepercayaan yang diberikan kepada seseorang, yang mana hal itu memberikan ketenangan hati dan menghilangkan rasa takut dan cemas.¹¹⁷

Adapun bentuk amanah yang berkaitan dengan diri orang lain adalah dengan cara mengembalikan barang titipan atau barang pinjaman kepada orang yang mempunyainya, tidak menipu dalam melakukan transaksi, berjihad, memberi nasihat dan tidak menyebarkan rahasia serta

¹¹³ Ckamilatun Nikmah, dkk., "Konsep Wadiah Menurut Fikih dan (Khes)", (Ampel: Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel, 2022), dalam *Jurnal Al-Tsaman*, Vol. 4, No. 1, h. 2.

¹¹⁴ Wahbah al-Zuhaili, *At-Tafsīr al-Munīr...*, jilid 3, h. 138.

¹¹⁵ Wahbah al-Zuhaili, *At-Tafsīr al-Munīr...*, jilid 3, h. 138.

¹¹⁶ Al-Qurtubī, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, Jilid 5, h. 107.

¹¹⁷ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, (Mesir: al-Haiyah al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1990), Juz V, h. 140.

aib orang lain. Banyak ayat yang menerangkan kewajiban menjaga amanah, di antaranya adalah firman Allah SWT.¹¹⁸

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ
يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا^ل

“Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanah kepada langit, bumi dan gunung- gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanah itu oleh manusia.”(QS. al- Aḥzāb [33]:72)

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ^ل

“Dan (sungguh beruntung) orang yang memelihara amanah-amanah dan janjinya.” (QS. al-Mu’minūn [23]:8)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنِيكُمْ وَأَنْتُمْ
تَعْلَمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanah yang dipercayakan kepadamu”. (QS. al-Anfāl [8]: 27)

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ibnu Hibban dari Anas bahwa Rasulullah SAW. Bersabda:

لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ، وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ

“Orang yang tidak (mampu menjaga) amanah, maka dia tidak mempunyai keimanan (yang kuat). Dan orang yang tidak menepati janji, maka dia tidak mempunyai agama (yang kuat).” (HR Imam Ahmad dan Ibnu Hibban)

Sedangkan menurut Quraish Shihab, (الأمانة) berasal dari kata (أمن) yang berarti merasa dan percaya.¹¹⁹ Menjaga dan melaksanakan amanah adalah wajib, terutama jika orang yang berhak terhadap amanah tersebut menuntutnya. Barangsiapa tidak mau melaksanakan amanah di dunia, di akhirat nanti dia akan dimintai pertanggung jawaban.

¹¹⁸ Wahbah al-Zuhaili, *At-Tafsīr al-Munīr*..., jilid 3, h. 138.

¹¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbâh*..., Vol. 5, h. 423.

3. Bersikap Pemaaf dan Mengajak dalam Kebaikan

Bersikap pemaaf dan mengajak dalam kebaikan merupakan nilai-nilai luhur yang diajarkan dalam Islam, yang tidak hanya mencerminkan keutamaan akhlak individu, tetapi juga berperan dalam membangun keharmonisan sosial dan meningkatkan kualitas moral masyarakat. Sebagaimana yang Allah SWT. jelaskan dalam firman-Nya.

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

“Jadilah pemaaf, perintahkanlah (orang-orang) pada yang makruf, dan berpalinglah dari orang-orang bodoh.” (QS. . al-A’rāf [7]:199)

Jalaluddin as-Suyuthi dalam salah satu karya beliau yaitu, kitab *Ad-Durr al-Mantsur fi at-Tafsir al-Ma'tsur* beliau mengutip alasan di balik turunnya ayat ini:¹²⁰

وأخرج ابن مردويه عن جابر قال: لما نزلت هذه الآية: {خذ العفو وأمر بالعرف وأعرض عن الجاهلين} قال النبي صلى الله عليه وسلم: يا جبريل ما تأويل هذه الآية؟ قال: حتى أسأل. فصعد ثم نزل فقال: يا محمد إن الله يأمرك أن تصفح عمن ظلمك، وتعطي من حرمك، وتصل من قطعك. فقال النبي صلى الله عليه وسلم: ألا ادلكم على أشرف أخلاق الدنيا والآخرة؟ قالوا: وما ذاك يا رسول الله؟ قال: تعفو عمن ظلمك، وتعطي من حرمك، وتصل من قطعك

“Dan telah mengeluarkannya Ibnu Mardawih dari Jabir: Tatkala turun ayat “Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh”, Nabi SAW. Berkata: Wahai Jibril, Apa ta’wil ayat ini? Telah berkata Jibril: Saya Tanya dulu. Maka malaikat jibril naik lalu turun dan berkata: Wahai Muhammad, sesungguhnya Allah SWT. memerintahkanmu agar memaafkan orang yang telah menzalimimu, memberi kepada orang yang tidak pernah memberimu, dan menyambung tali silaturrahim kepada orang yang telah memutuskan tali silaturrahim kepadamu. Maka Nabi SAW. bersabda:

¹²⁰ Jalaluddin Assuyuthi, *Ad-durr al-Mantsur fi at-Tafsir al-Ma'tsur*, (Beirut: Darul Kutub El-Ilmiyah, 2004), jilid 3, h. 281.

Ketahuilah aku akan menunjukkan kepada kalian paling mulianya akhlak dunia dan akhirat? Para sahabat bertanya: Apa itu wahai Rasulullah?. Nabi SAW. bersabda: Kamu memaafkan orang yang telah menzalimimu, memberi kepada orang yang tidak pernah memberimu, dan menyambung tali silaturrahim kepada orang yang telah memutuskan tali silaturrahim kepadamu”.

M. Quraish Shihab menjelaskan pada kata (العفو) *al-‘afw/maaf*, terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf ‘*ain, fa’* dan *waw*. Maknanya berkisar pada dua hal, yaitu meninggalkan sesuatu dan memintanya. Dari sini, lahir kata ‘*afw* yang berarti meninggalkan sanksi terhadap yang bersalah (memaafkan). Perlindungan Allah dari keburukan, dinamai ‘*afiah*. Perlindungan memiliki makna tertutupan. Dari sini, kata ‘*afw* juga dapat berarti menutupi, bahkan dari rangkaian tiga huruf tersebut muncul makna terhapus atau hilang tanpa bekas, karena sesuatu yang telah dihapus dan hilang tentu ditinggalkan. Kata ini juga bisa bermakna kelebihan atau kelimpahan, karena sesuatu yang berlebih dapat dihilangkan atau ditinggalkan dengan memberikannya kepada yang memerlukan. Hal yang berlimpah biasanya lebih mudah untuk dibagikan. Oleh karena itu, kata ini juga mengandung makna kemudahan.¹²¹

Sedangkan ath-Thabari menjelaskan, Allah menurunkan ayat ini kepada Nabi Muhammad untuk mengajarkan cara berinteraksi dengan orang-orang musyrik yang tidak diperintahkan untuk diperangi. Tujuannya adalah memberikan pembelajaran kepada Nabi dan seluruh kaum Muslimin tentang bagaimana berinteraksi dengan orang lain. Allah memerintahkan mereka untuk memaafkan perbuatan orang lain. Jika Allah mengajarkan untuk memiliki sifat pemaaf terhadap sesama, maka jelas tidak ada keharusan menggunakan kekerasan terhadap sebagian dari mereka. Ketika bersikap pemaaf menjadi kewajiban, firman Allah خُذِ الْعَفْوَ merupakan perintah untuk mengampuni perbuatan yang memang harus dimaafkan. Dalam situasi di mana kewajiban untuk memaafkan berlaku atau tidak berlaku, maka ayat ini tidak dapat dikatakan *mansūkh*.¹²²

Menjadi pemaaf, ini adalah sesuatu yang mudah dan bentuk nyata dari akhlak dan perbuatan manusia tanpa membebankan mereka dengan sesuatu yang memberatkan mereka dan tanpa perlu dimata-matai, namun ditempuh cara yang lebih toleran dan memudahkan dan tidak menyulitkan, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad, asy-Syaikhani, dan Nasa'i dari Anas bin Malik bahwa Nabi SAW. bersabda, “*Mudahkanlah dan jangan dipersulit,*

¹²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbâh...*, Vol. 5, h. 351-352.

¹²² Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*, (Beirut: Darul Fikr, 1995), jilid 5, h. 887.

gembirakanlah dan jangan dibuat lari.” (HR Ahmad, asy-Syaikhani, dan Nasa’i)¹²³

Yang termasuk dalam kategori sifat *al-'afw* adalah menghubungkan silaturahmi dengan orang yang memutuskannya, memaafkan orang-orang yang bersalah, bersikap lembut terhadap orang-orang yang beriman dan akhlak-akhlak lainnya yang mencerminkan sebuah ketaatan. Inilah jenis pertama dari hak-hak yang diminta dari orang lain dengan cara toleran dan penuh santun. Termasuk juga tidak terlalu kaku dalam hal-hal yang berhubungan dengan hak-hak harta, berinteraksi dengan orang lain dengan akhlak yang baik serta tidak kasar atau keras sebagaimana firman Allah SWT.¹²⁴

...وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ...

“...Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu...”. (QS. āli-‘Imrān [3]:159)

Termasuk juga dalam hal ini mengajak orang ke agama yang benar ini dengan lemah lembut dan kasih sayang, sebagaimana firman Allah SWT.

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.” (QS. an-Nahl [16]:125)

Kesimpulannya, yang dimaksud dengan sifat *الْعَفْو* dalam ayat di atas adalah menyikapi sesuatu dengan toleran dan kemudahan serta menghindari orang lain dari berbagai bentuk kesulitan baik dalam perkataan maupun perbuatan. Rasulullah SAW. tidak pernah disuruh memilih antara dua hal, melainkan ia akan memilih yang paling mudah di antara keduanya selama itu bukan dosa.¹²⁵

Selanjutnya, memerintahkan segala sesuatu yang *ma'ruf* berarti memerintahkan perbuatan-perbuatan yang baik dan indah. Pengertian *ma'ruf* di sini mencakup segala hal yang diperintahkan oleh agama, diakui oleh manusia sebagai kebaikan, dan dianggap indah oleh setiap orang yang berakal sehat. Jadi, *ma'ruf* mencakup semua bentuk kebaikan,

¹²³ Wahbah al-Zuhaili, *At-Tafsīr al-Munīr*..., jilid 5, h. 209.

¹²⁴ Wahbah al-Zuhaili, *At-Tafsīr al-Munīr*..., jilid 5, h. 209.

¹²⁵ Wahbah al-Zuhaili, *At-Tafsīr al-Munīr*..., jilid 5, h. 210.

seperti ketaatan, berbakti, berbuat baik, serta bersikap santun kepada sesama. Ini adalah hak-hak penting yang tidak boleh diabaikan. Dalam hal ini, *ma'ruf* merujuk pada segala sesuatu yang sudah umum dikenal dalam interaksi sosial maupun adat istiadat. Kata *ma'ruf* di dalam Al-Qur'an selalu digunakan untuk merujuk pada hukum-hukum penting, seperti firman Allah SWT. saat menjelaskan karakter umat Islam.¹²⁶

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ

“Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang *ma'ruf*...”. (QS. Āli-‘Imrān [3]:104)

4. Berlaku Adil

Berlaku adil merupakan prinsip fundamental dalam Islam yang menuntut setiap individu untuk memberikan hak kepada yang berhak dan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, tanpa memihak atau berbuat zalim. Prinsip ini menjadi landasan penting dalam menjaga keseimbangan hubungan antarindividu dan masyarakat, serta merupakan inti dari ajaran Al-Qur'an yang mengatur perilaku sosial. Sebagaimana yang Allah SWT. jelaskan dalam firman-Nya.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.” (QS. an-Nahl [16]:90)

Ibnu Abbas r.a. menyangkut ayat إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ menuturkan, maksudnya adalah kesaksian bahwa tiada tuhan selain Allah SWT. Quraish shihab dalam *Tafsir Al-Mishbâh* menjelaskan bahwa, kata (العدل) *al-'adl* terambil dari kata (عدل) '*adala* yang terdiri dari huruf-huruf 'ain, *dal* dan *lam*.¹²⁷ Rangkaian huruf ini menghasilkan dua makna yang bertolak belakang, yaitu lurus dan sama serta bengkok dan berbeda. Seseorang yang adil adalah yang berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama, bukan ukuran ganda. Persamaan itulah yang menjadikan seseorang yang adil tidak berpihak kepada salah seorang yang berselisih.¹²⁸

¹²⁶ Wahbah al-Zuhaili, *At-Tafsîr al-Munîr*..., jilid 5, h. 210.

¹²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbâh*..., Vol. 7, h. 324.

¹²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbâh*..., Vol. 7, h. 324.

Kata (العدل) berasal dari kata kerja عدل-يعدل dalam kasus Al-Munawwir kata tersebut artinya meluruskan atau menyamakan.¹²⁹ Ahmad Mushthafa al-Marâghî menjelaskan pada ayat ini *al- 'Adl* berarti adil, tidak ada keadilan yang lebih baik daripada mengakui siapa yang telah melimpahkan nikmat-nikmat-Nya serta bersyukur atas apa yang telah Allah berikan.¹³⁰ Sedangkan menurut, Buya Hamka menerangkan dalam tafsirnya pada ayat ini kata *al- 'Adl* berarti adil, yaitu menimbang sama berat, menyalakan yang salah dan mem- benarkan yang benar, dan memberikan hak kepada yang berhak.¹³¹

Ayat ini merupakan pilar-pilar kehidupan dan masyarakat Islam, di dalamnya Allah SWT. memerintahkan para hamba-Nya untuk menerapkan keadilan secara mutlak dalam segala hal dan aspek, dalam interaksi dan transaksi, peradilan dan hukum, urusan-urusan agama dan dunia, perilaku seseorang dengan diri sendiri dan orang lain. Juga bahkan dalam akidah, tidak ada yang disembah dengan *haqq* dan adil selain Allah Sang Maha Pencipta, Maha Pemberi Rezeki dan yang Maha Pemberi manfaat. Sesembahan-sesembahan palsu seperti berhala, arca, bintang, malaikat, para Nabi, para wali, para tokoh dan pemimpin, sama sekali tidak berhak sedikit pun untuk disembah, dan dikultuskan.¹³²

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Muhammad bin Ka'b Al-Qurazhi, ia berkata, Umar bin Abdil Aziz memanggilku, lalu berkata, "Jelaskan kepadaku tentang keadilan." Lalu aku berkata, "Sungguh, kamu bertanya tentang hal yang serius. Jadilah kamu sebagai bapak bagi anak kecil, sebagai anak bagi orang yang tua, sebagai saudara bagi orang yang sepadan, juga jadilah kamu seperti itu bagi kaum perempuan. Jatuhkan hukuman kepada orang sesuai dengan kadar dosa dan kesalahannya dan sesuai dengan ukuran fisik mereka. Janganlah kamu sekali-kali memukulkan satu cemeti karena amarah, karena hal itu menjadikan kamu termasuk orang yang melampaui batas."¹³³

5. Menepati Janji

Menepati janji merupakan salah satu nilai fundamental dalam membangun kepercayaan dan integritas, baik dalam hubungan pribadi maupun sosial. Ketaatan terhadap janji mencerminkan tanggung jawab moral seseorang dan menjadi fondasi penting dalam menjaga keharmonisan interaksi sosial. Sebagaimana yang Allah SWT. jelaskan dalam firman-Nya.

¹²⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), cet. IV, h. 906.

¹³⁰ Ahmad bin Mushthafa al-Marâghî, *Tafsir Al- Marâghî*, terj. Bahrun Abu Bakar, dkk., (Semarang : PT. Karya Toha Putra, 1993), juz 14, h.191.

¹³¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta : pustaka panjimas, 1982), jilid1, h.194

¹³² Wahbah al-Zuhaili, *At-Tafsîr al-Munîr...*, jilid 7, h. 462.

¹³³ Wahbah al-Zuhaili, *At-Tafsîr al-Munîr...*, jilid 7, h. 462.

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ
 جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ

“Tepatilah janji dengan Allah apabila kamu berjanji. Janganlah kamu melanggar sumpah(-mu) setelah meneguhkannya, sedangkan kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. an-Nahl [16]: 91)

Allah berfirman, وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ penuhilah janji dan peliharalah sumpah-sumpah yang dikuatkan. ‘Ahd Allah maksudnya setiap sesuatu yang harus dipenuhi berupa penerapan hukum-hukum Islam, setiap janji yang dikomitmenkan oleh seseorang atas kemauan dan keinginan sendiri. *Al-Wa'd* adalah bagian dari *al-‘Ahd* (perjanjian).¹³⁴

M. Quraish Shihab menjelaskan kalimat بَعْدَ تَوْكِيدِهَا *bi‘ahd Allah*/perjanjian Allah dalam konteks ayat ini antara lain bahkan terutama adalah *bai‘at* yang mereka ikrarkan di hadapan Nabi Muhammad SAW. untuk tidak mempersekutukan Allah SWT. serta tidak melanggar perintah Nabi SAW. yang mengakibatkan mereka durhaka. Janji atau sumpah yang menggunakan nama Allah yang kandungannya demikian, seringkali dilaksanakan oleh para sahabat Nabi Muhammad SAW. sejak mereka masih di Mekah, sebelum berhijrah. Memang redaksi ayat ini mencakup segala macam janji, dan sumpah, serta ditujukan kepada siapa pun dan di mana pun mereka mereka berada.¹³⁵

Kemudian, Allah SWT. memperkuat keharusan memenuhi janji tersebut dengan kalimat, وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا jauhilah perbuatan melanggar janji dan sumpah baiat untuk meneguhi Islam setelah dikuatkan dengan nama Allah SWT. Kata *akkada*, (*fi’il* untuk mashdar *ta’kīd*) dan *wakkada* (*fi’il* untuk mashdar *taukīd*) adalah dua dialek yang sama-sama fasih. Maksud *al-Aimān* adalah sumpah yang masuk dalam perjanjian, kesepakatan dan bukan sumpah yang biasa digunakan untuk memperkuat penekanan perintah, anjuran, atau larangan.¹³⁶

Ahmad dan Muslim meriwayatkan dari Jubair bin Muth’im RA., ia berkata, Rasulullah bersabda, “Tidak ada persekutuan dalam Islam. Apapun persekutuan yang terjadi pada masa Jahiliyyah Islam menjadikannya semakin kuat.” Maksudnya, dengan hadirnya Islam, tidak lagi dibutuhkan kesepakatan atau perjanjian untuk membentuk persekutuan seperti yang biasa dilakukan oleh masyarakat Jahiliyyah. Islam sudah memberikan pedoman yang cukup, sehingga perjanjian atau

¹³⁴ Wahbah al-Zuhaili, *At-Tafsīr al-Munīr*..., jilid 7, h. 464.

¹³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbâh*..., Vol. 7, h. 330.

¹³⁶ Wahbah al-Zuhaili, *At-Tafsīr al-Munīr*..., jilid 7, h. 464.

aliansi seperti yang dilakukan pada masa Jahiliyyah tidak lagi diperlukan. Hal itu adalah seperti apa yang dikenal dengan *hilful fudhuul* (kesepakatan membentuk aliansi untuk menegakkan berbagai keutamaan) yang terjadi pada masa Jahiliyyah seperti yang disebutkan Ibnu Ishaq. Adapun kalimat *وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا* kata kafilan dalam ayat ini, maksudnya adalah saksi. Kemudian, Allah SWT. menjadikan Diri-Nya sebagai pengawas terhadap janji yang ada untuk mempertegas kehormatannya.¹³⁷

Menurut Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, dalam *Tafsir Ath-Thabari*, menyatakan bahwa: Taatilah perjanjian Allah, jika kamu percaya kepada-Nya, dan peganglah perjanjian yang telah diucapkan, dan perintahkan kepada dirimu sendiri untuk mempercayai orang-orang yang telah kamu berikan janji dan percayalah kepada-Nya.¹³⁸ Dalam ayat ini, Allah SWT. memerintahkan kaum Muslimin untuk menepati janji yang telah mereka buat dengan Allah ketika mereka telah berkomitmen pada perjanjian tersebut. Menurut Ibnu Jarir, ayat ini diturunkan berkaitan dengan *bai'at* (janji setia) yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW. oleh orang-orang yang baru memeluk Islam. Berdasarkan ayat ini, setiap perjanjian yang dibuat dengan kehendak sendiri, baik antara sesama Muslim maupun dengan orang di luar Islam wajib dipenuhi.¹³⁹

Dalam Firman-Nya *إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ* (Sesungguhnya Allah SWT. mengetahui setiap tindakan kalian) terkait dengan janji, baik itu menepati atau melanggarnya. Allah mencatat semua perbuatan tersebut dan akan membalas kalian sesuai dengan perbuatan kalian. Pahala dan keridhaan bagi yang memenuhi janji, serta hukuman dan murka bagi yang mengingkari janji dan melanggar ketentuan perjanjian. Ini merupakan janji pahala bagi orang yang taat, sekaligus ancaman bagi mereka yang membangkang dan merusak janji setelah mereka teguhkan.¹⁴⁰

Sayyid Qutb menjelaskan ayat ini bahwasannya, ajaran Islam sangat jelas dalam hal penepatan sumpah dan sama sekali tidak memberikan toleransi dalam hal ini.¹⁴¹ Penepatan sumpah merupakan prinsip kepercayaan (*tsiqah*) yang tanpanya hubungan dalam sebuah kelompok akan runtuh. Ayat ini tidak hanya menginstruksikan untuk menepati janji dan melarang pembatalannya, tetapi juga memberikan contoh, melarang keras pelanggaran terhadap sumpah, serta menolak

¹³⁷ Wahbah al-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir...*, jilid 7, h. 465.

¹³⁸ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*, jilid 16, h. 214.

¹³⁹ Zaini Dahlan, dkk., *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid V Juz 13-14-15*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1991), h. 454.

¹⁴⁰ Wahbah al-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir...*, jilid 7, h. 465.

¹⁴¹ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an: Dibawah Naungan Al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani, 2008), jilid 7, h. 209.

alasan-alasan yang sering digunakan untuk membenarkan pelanggaran tersebut.

6. Bersikap Dermawan

Dermawan merupakan sikap mulia yang sangat ditekankan dalam ajaran Islam, di mana seseorang dengan tulus memberikan sebagian hartanya untuk kepentingan orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Sikap ini tidak hanya mencerminkan kepedulian individu terhadap sesama, tetapi juga berperan penting dalam menjaga keseimbangan sosial dan mempererat ikatan antar anggota masyarakat. Sebagaimana yang Allah SWT. jelaskan dalam firman-Nya.

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسِطِ فَتَقْعُدَ
مَلُومًا مَّحْسُورًا

“Janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu (kikir) dan jangan (pula) engkau mengulurkannya secara berlebihan sebab nanti engkau menjadi tercela lagi menyesal.” (QS. al-Isrā’ [17]:29)

Allah SWT. mengajarkan etika yang bijaksana dalam penggunaan harta dan menekankan pentingnya sikap seimbang dalam menjalani kehidupan. Dalam hal ini, Dia mencela sifat kikir yang mendorong seseorang untuk menahan harta dan tidak menggunakannya secara baik, serta melarang perilaku boros yang membuat harta terbuang sia-sia. Maksudnya adalah, janganlah terlalu pelit terhadap dirimu sendiri dan keluargamu sehingga enggan menggunakan harta untuk mempererat silaturahmi atau berbuat kebaikan kepada sesama. Harta yang dimiliki seharusnya menjadi sarana untuk menebar manfaat dan mendukung kebaikan di tengah masyarakat. Namun, di sisi lain, hindarilah pula perilaku berlebihan dalam mengeluarkan harta, terutama dengan memberi atau membelanjakan lebih dari kemampuan atau penghasilanmu. Tindakan ini hanya akan membawa kesulitan di kemudian hari, karena tidak ada yang tersisa untuk kebutuhan pribadi atau masa depan. Bersikap wajar dan seimbang adalah kunci dalam menjaga keberkahan harta.¹⁴²

Kesimpulannya, prinsip utama yang harus dipegang dalam penggunaan harta adalah menjalani hidup dengan sikap seimbang dan tidak berlebihan dalam berbagai aspek. Baik dalam hal menahan harta terlalu ketat maupun menghabiskannya secara berlebihan, keduanya harus dihindari. Sifat kikir menggambarkan kecenderungan untuk menahan harta secara berlebihan, sehingga menghalangi seseorang dari berbagi atau menggunakan harta untuk hal-hal yang bermanfaat. Di sisi lain, boros adalah tindakan yang berlebihan dalam pengeluaran, di mana harta

¹⁴² Wahbah al-Zuhaili, *At-Tafsīr al-Munīr...*, jilid 8, h. 77.

dihabiskan tanpa perhitungan dan sering kali digunakan untuk hal-hal yang tidak mendatangkan manfaat. Kedua sifat ini, baik kikir maupun boros, merupakan sikap yang tercela dan merugikan dalam jangka panjang, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, yang paling baik adalah selalu memilih jalan tengah, karena keseimbangan merupakan inti dari akhlak yang mulia. Akhlak mulia adalah pertengahan antara dua sikap yang tercela.¹⁴³

M. Quraish Shihab menjelaskan, kata (محسورا) terambil dari kata (حسر) yang berarti tidak berbusana, telanjang atau tidak tertutup. Seseorang yang tidak memakai tutup kepala dinamai *Hasir ar-Ra's*. Seseorang yang keadaannya tertutup dari segi rezeki adalah yang memiliki kecukupan sehingga ia tidak perlu berkunjung kepada orang lain dan menampakkan diri untuk meminta, karena itu berarti ia membuka kekurangan atau aibnya.¹⁴⁴ Beberapa ulama juga berpendapat bahwa kata tersebut berasal dari kata (حسير) yang merujuk pada binatang yang tidak bisa berjalan karena terlalu lemah, sehingga terpaksa berhenti di tempat. Begitu pula dengan orang yang boros, pada akhirnya ia akan terhenti dan tidak mampu beraktivitas, baik untuk kepentingannya sendiri, apalagi untuk orang lain, sehingga harus menjalani kehidupan yang tercela.

Menurut Sayyid Qutb kata (الحسير) berarti binatang yang tidak mampu berjalan karena kelelahan, sehingga hanya bisa berhenti. Keadaan ini mirip dengan orang yang pelit, yang terhalang oleh sifat pelitnya sendiri sehingga hanya bisa diam dan tidak berbuat apa-apa karena enggan memberi. Demikian pula dengan orang yang boros, kebiasaan berlebihannya akan membawanya pada kondisi di mana ia tidak mampu bergerak, seperti binatang yang kelelahan. Kedua sikap ini, baik pelit maupun boros, dianggap tercela. Oleh karena itu, sikap yang terbaik adalah menjaga keseimbangan dalam membelanjakan harta.¹⁴⁵

Al-Qurtubī menjelaskan pada kalimat, وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ mengulurkan tangan diibaratkan sebagai perumpamaan untuk menghabiskan harta secara berlebihan. Sementara itu, menggenggam tangan melambangkan sikap menahan diri, menjaga apa yang dimiliki, dan mengulurkannya berarti membelanjakan atau menggunakan harta secara bijak, namun tidak sampai menghabiskannya secara berlebihan. Pesan ini disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai contoh, tetapi yang sebenarnya dimaksud adalah umatnya agar mereka belajar tentang keseimbangan dalam mengelola harta. Begitulah umumnya pesan yang disampaikan dalam Al-Qur'an, menggunakan contoh kepada Nabi untuk memberikan panduan bagi seluruh umat Islam.¹⁴⁶

¹⁴³ Wahbah al-Zuhaili, *At-Tafsīr al-Munīr...*, jilid 8, h. 78.

¹⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbâh...*, Vol. 7, h. 454.

¹⁴⁵ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an...*, jilid 7, h. 250-251.

¹⁴⁶ Al-Qurtubī, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, jilid 10, h. 619.

7. Bertutur Kata yang Baik

Bertutur kata yang baik merupakan cerminan etika komunikasi yang mencerminkan sikap saling menghargai antar individu. Pemahaman mendalam mengenai hal ini sangat penting dalam interaksi sosial, dengan menerapkan sikap bertutur kata yang baik dalam kehidupan akan menciptakan suasana yang positif dan harmonis. Sebagaimana yang Allah SWT. jelaskan dalam firman-Nya.

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

“Katakan kepada hamba-hamba-Ku supaya mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (dan benar). Sesungguhnya setan itu selalu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.” (QS. al-Isrā’ [17]: 53)

Allah SWT. memerintahkan Rasul-Nya untuk menyampaikan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman agar berbicara dan berdialog dengan orang-orang musyrik dan lainnya menggunakan kata-kata yang terbaik. Mereka harus menyampaikan dalil dengan cara yang meyakinkan, tanpa makian, celaan, atau kata-kata yang menyakitkan.¹⁴⁷ Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT. di ayat lainnya.

... أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik...”. (QS. an-Nahl [16]: 125)

Dan firman Allah SWT. di ayat yang lain juga,

... وَلَا تَجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

“Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab melainkan dengan cara yang baik...”. (QS. al-‘Ankabūt [29]: 46)

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ yang artinya jika mereka tidak mengucapkan perkataan yang baik, setan akan merusak hubungan antara orang-orang mukmin dan orang-orang musyrik. Setan akan menimbulkan kekacauan, keburukan, permusuhan,

¹⁴⁷ Wahbah al-Zuhaili, *At-Tafsīr al-Munīr*..., jilid 8, h. 112-113.

peperangan, dan menggoda sebagian dari mereka. Karena setan adalah musuh yang nyata bagi Adam dan keturunannya. Oleh karena itu, syari'at melarang seseorang mengarahkan senjata kepada saudaranya yang muslim. Karena bisa jadi setan akan menimbulkan perselisihan dengannya. Dalam artian bisa jadi senjata tersebut akan mengenai saudara muslimnya tersebut. Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., ia berkata Rasulullah SAW. bersabda,¹⁴⁸

لَا يُشِيرُ أَحَدَكُمْ عَلَى أَخِيهِ بِالسَّلَاحِ، فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي لَعَلَّ الشَّيْطَانَ
يَنْزِعُ فِي يَدِهِ، فَيَقَعُ فِي حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ

“Janganlah salah seseorang dari kalian mengarahkan senjata kepada saudaranya. Karena dia tidak tahu bisa jadi setan akan menimbulkan permusuhan di tangannya, sehingga dia terjatuh ke dalam lubang neraka.” (HR. Ahmad, Bukhari, dan Muslim).¹⁴⁹

Alasan mengapa setan berusaha menimbulkan permusuhan di antara manusia dijelaskan dalam firman Allah SWT. إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا sesungguhnya setan adalah musuh yang sangat jelas permusuhannya kepada manusia. Dia (setan) telah mengikrarkan permusuhan tersebut sejak awal penciptaan manusia. Hal ini sebagaimana dikisahkan oleh Al-Qur'an ketika iblis berkata,

ثُمَّ لَا تَبْتَئُهُمْ مِّنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ
وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ

“Kemudian, pasti aku akan mendatangi mereka dari depan, dari belakang, dari kanan, dan dari kiri mereka. Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur.”(QS. al-A'raf [7]: 17).¹⁵⁰

Sayyid Qutb menjelaskan ayat ini bahwasannya, setan selalu berusaha mencari celah dalam kehidupan manusia, terutama melalui kesalahan ucapan dan terpelesetnya lidah. Ucapan yang salah, meski tidak disengaja, sering menjadi senjata yang dimanfaatkan oleh setan untuk menimbulkan permusuhan dan kebencian, bahkan di antara saudara yang seharusnya saling mendukung. Kata-kata yang tidak tepat dapat memicu perpecahan, kecurigaan, dan merusak jalinan persaudaraan. Sebaliknya, bertutur kata dengan baik dan bijaksana memiliki kekuatan besar untuk mencegah hal tersebut. Ucapan yang lembut, jujur, dan penuh kasih

¹⁴⁸ Wahbah al-Zuhaili, *At-Tafsīr al-Munīr*..., jilid 8, h. 113.

¹⁴⁹ Wahbah al-Zuhaili, *At-Tafsīr al-Munīr*..., jilid 8, h. 113.

¹⁵⁰ Wahbah al-Zuhaili, *At-Tafsīr al-Munīr*..., jilid 8, h. 113.

sayang mampu menutup celah yang dimanfaatkan setan, serta memperkuat persaudaraan dan rasa saling menghormati. Perkataan baik berfungsi sebagai pelindung yang menjaga hubungan antar sesama dari gangguan setan. Berbicara dengan baik juga merupakan cerminan dari akhlak yang luhur, yang tidak hanya menjaga keharmonisan sosial tetapi juga menjadi bentuk ibadah dalam Islam. Menjaga persaudaraan adalah perintah yang mulia, dan salah satu cara paling efektif untuk melakukannya adalah dengan memilih kata-kata yang baik. Dengan demikian, bisa mencegah setan menebar permusuhan dan mempertahankan persaudaraan yang kuat dan harmonis.¹⁵¹

M. Quraish Shihab menjelaskan dalam *Tafsir al-Mishbâh*. Katakan, wahai Muhammad, kepada hamba-hamba-Ku yang beriman, hendaknya mereka mengucapkan kata-kata yang paling baik ketika menghadapi orang-orang musyrik sehingga dapat melunakkan hati mereka. Hendaknya juga mereka meninggalkan perkataan kasar yang dapat mengakibatkan kejahatan dan kerusakan. Sesungguhnya setan selalu berusaha merusak hubungan antara orang-orang Mukmin dan orang-orang kafir. Sebab setan adalah musuh abadi manusia yang sangat nyata.¹⁵²

8. Menundukkan Pandangan dan Memelihara Kemaluan

Menundukkan pandangan dan memelihara kemaluan merupakan dua prinsip akhlak yang sangat penting dalam Islam, yang tidak hanya bertujuan untuk menjaga kehormatan individu, tetapi juga untuk membangun masyarakat yang sehat dan bermoral. Sebagaimana yang Allah SWT. jelaskan dalam firman-Nya.

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

“Katakanlah kepada laki-laki yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya. Demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang mereka perbuat.” (QS. an-Nūr [24]:30).

Pada kalimat قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ dijelaskan wahai Muhammad, sampaikan kepada hamba-hamba Kami yang beriman agar menjaga pandangan mereka dari hal-hal yang diharamkan oleh Allah SWT. Janganlah kalian melihat kecuali apa yang dihalalkan untuk kalian lihat. Penyebutan "orang mukmin" di sini menunjukkan bahwa sudah menjadi ciri dan sikap seorang Mukmin untuk segera menjalankan dan mematuhi perintah-perintah Allah. Menahan pandangan di sini bukan

¹⁵¹ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an...*, jilid 7, h. 266.

¹⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbâh...*, Vol. 7, h. 490.

berarti memejamkan mata, tetapi menjaga pandangan dengan menundukkannya karena rasa malu, bukan dengan pandangan yang liar.¹⁵³

Huruf *jarr* (مِنْ) di sini bermakna *at-Tab'īdh* (menunjukkan arti sebagian). Hendaklah mereka menahan sebagian penglihatan mereka, jangan membiarkan mata mereka bebas melihat ke mana-mana memandang hal-hal yang diharamkan. Pernyataan ini secara implisit juga mengandung kecaman dan celaan terhadap orang-orang yang gemar memperhatikan hal-hal yang diharamkan, sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat tentang sebab turunnya ayat yang diriwayatkan oleh Ibnu Murdawaih. Huruf *jarr* (مِنْ) di sini juga bertujuan untuk membedakan antara perintah menahan pandangan dan menjaga kemaluan. Hukum asal kemaluan adalah haram kecuali ada pengecualian, sedangkan hukum asal memandang adalah diperbolehkan kecuali ada larangan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, jika pandangan seseorang secara tidak sengaja jatuh pada sesuatu yang haram, maka harus segera ditundukkan dan dialihkan.¹⁵⁴

Dalam ayat ini Ahmad Mustafa Al-Marâghî menjelaskan, Allah SWT. menjelaskan beberapa hukum yang berkaitan dengan orang yang tidak menjaga kesucian diri mereka. Ini mencakup hukuman bagi perempuan dan laki-laki yang berzina, serta aturan lain terkait menjaga kemaluan. Misalnya, larangan menuduh seseorang berzina tanpa bukti, perintah untuk menahan pandangan sebagai upaya mencegah zina, anjuran bagi mereka yang belum mampu menikah agar menjaga diri, serta larangan memaksa anak-anak perempuan untuk terlibat dalam perzinaan.¹⁵⁵

M. Quraish shihab menjelaskan ayat ini yang menggunakan kata (المؤمنون) yang mengandung makna kemantapan iman yang bersangkutan, berbeda dengan يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا yang digunakan oleh ayat 27 ketika berbicara tentang perzinan masuk rumah. Hal ini menurut al-Biqā'î mengisyaratkan sulitnya menghindarkan mata di tempat umum, dan bahwa ini hanya dapat dilaksanakan secara baik oleh mereka yang telah mantap iman dalam kalbunya, karena kedurhakaan di sini tidak sejelas dan sekentara kedurhakaan ketika memasuki rumah tanpa izin.¹⁵⁶

Perintah menahan pandangan bertujuan untuk menutup celah-celah yang dapat menjadi pintu masuk bagi kerusakan dan hal-hal negatif, serta mencegah terjadinya dosa dan kemaksiatan. Pandangan adalah perantara dan pintu masuk menuju perzinaan. Sebagian generasi salaf mengatakan bahwa pandangan adalah seperti anak panah beracun yang ditembakkan ke hati. Oleh karena itu, dalam ayat ini, Allah SWT. menggabungkan perintah menjaga kemaluan dengan perintah menahan pandangan, karena

¹⁵³ Wahbah al-Zuhaili, *At-Tafsīr al-Munīr...*, jilid 9, h. 496.

¹⁵⁴ Wahbah al-Zuhaili, *At-Tafsīr al-Munīr...*, jilid 9, h. 496.

¹⁵⁵ Ahmad bin Mushthafa al-Marâghî, *Tafsīr Al-Marâghî*, juz 18, h. 121.

¹⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbâh...*, Vol. 9, h. 324.

pandangan merupakan faktor pemicu utama dari perbuatan terlarang, yaitu zina.¹⁵⁷

Redaksi *وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ* (dan hendaklah mereka memelihara kemaluan mereka) dari perbuatan keji seperti perzinaan dan perbuatan kaum Luth (sodomi, *homoseksual*), serta dari dilihat orang lain. Allah SWT. kemudian menjelaskan hikmah di balik perintah menahan pandangan dan menjaga kemaluan, pada kalimat *ذَلِكَ أَرْكَى لَهُمْ* yaitu bahwa keduanya lebih baik dan lebih mensucikan hati serta agama seseorang. Hal ini sejalan dengan sebuah ungkapan bijak, "*Barangsiapa menjaga pandangannya, Allah SWT. akan memberinya cahaya pada mata batin atau hatinya.*" Penggunaan kata (*أَرْكَى*) yang merupakan bentuk isim *tafdhīl* (*comparative adjective*), bertujuan untuk memberikan penekanan lebih dan menegaskan bahwa menahan pandangan dan menjaga kemaluan dapat membersihkan jiwa dari perbuatan tercela dan amoral. *Al-Mufādhhalah* atau perbandingan dalam isim *tafdhīl* ini didasarkan pada pengandaian atau asumsi, yaitu persepsi mereka bahwa memandang hal-hal terlarang itu dianggap mengandung kemanfaatan.¹⁵⁸

Ath-Thabari menjelaskan kalimat *إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ* wahai manusia, terhadap apa yang telah diperintahkan kepadamu, yaitu menundukkan pandangan dari hal-hal yang diperintahkan dan menjaga kemaluan untuk tidak memperlihatkannya kepada orang yang tidak berhak melihatnya.¹⁵⁹ Sedangkan menurut Sayyid Qutb, menjaga pandangan adalah bagian dari adab pribadi, sekaligus upaya menahan dorongan nafsu untuk melihat kecantikan, godaan wajah, dan tubuh. Ini merupakan langkah awal untuk menutup pintu masuk fitnah dan penyimpangan, serta mencegah pengaruh buruk yang dapat menjerumuskan. Menjaga kemaluan adalah hasil alami dari menjaga pandangan, atau merupakan langkah lanjutan dalam menahan nafsu serta mengendalikan dorongan sejak awal. Oleh karena itu, menjaga pandangan dan memelihara kemaluan digabungkan dalam satu ayat, karena keduanya saling berkaitan sebagai sebab dan akibat, atau sebagai dua langkah berturut-turut, baik di dalam hati maupun dalam tindakan nyata. Keduanya sangat erat hubungannya.¹⁶⁰

Sesungguhnya Allah SWT. Maha Mengetahui dengan pengetahuan yang sempurna dan utuh tentang setiap perbuatan yang muncul dari mereka. Tiada suatu apa pun yang tersembunyi dari-Nya dan berada di luar cakupan pengetahuan-Nya. Hal ini secara implisit mengandung makna ancaman. Dalam sebuah ayat yang lain, Allah SWT. berfirman,

¹⁵⁷ Wahbah al-Zuhaili, *At-Tafsīr al-Munīr...*, jilid 9, h. 497.

¹⁵⁸ Wahbah al-Zuhaili, *At-Tafsīr al-Munīr...*, jilid 9, h. 497.

¹⁵⁹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*, jilid 19, h. 97.

¹⁶⁰ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an...*, jilid 8, h. 234

يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ

“Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang tersembunyi dalam dada.” (QS. Gāfir [40]:19)

Allah SWT. mengetahui perbuatan mencuri-curi pandangan dan segenap perbuatan indra yang lain. (الخيرة) yang menjadi akar kata "Khabīr" maknanya adalah, pengetahuan yang sangat kuat, cermat, akurat, jeli, dan total hingga ke bagian terdalam sesuatu.¹⁶¹

9. Menjunjung Kehormatan Sesama Makhluk

Menjunjung kehormatan sesama makhluk adalah prinsip fundamental dalam etika sosial yang mendasari interaksi antarindividu, yang berperan penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan saling menghormati. Sebagaimana yang Allah SWT. jelaskan dalam firman-Nya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ
وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ
وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.” (QS. al-Hujurat[49]:11)

Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah SWT. dan Rasul-Nya, janganlah para lelaki menghina lelaki lainnya, karena bisa jadi mereka yang dihina lebih baik di sisi Allah SWT. daripada yang menghina. Mungkin saja orang yang dihina memiliki kedudukan yang lebih mulia dan lebih dicintai Allah SWT. dibandingkan dengan penghina. Tindakan ini jelas haram, dan Allah SWT. menjelaskan

¹⁶¹ Wahbah al-Zuhaili, *At-Tafsīr al-Munīr*..., jilid 9, h. 498.

alasan di balik larangan tersebut, sebagaimana yang diungkapkan oleh sebagian penyair,¹⁶²

لَا تَهِنِ الْفَقِيرَ عِلَّكَ أَنْ # تَرَكَعَ يَوْمًا، وَالذَّهْرُ قَدَرَقَعَهُ

“Janganlah kamu menghina orang miskin, karena siapa tahu pada suatu hari nanti kamu justru tertunduk hina, sementara zaman telah mengangkat miskin tersebut”

Kalimat *عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ* menjelaskan alasan larang tersebut. Meskipun biasanya kaum perempuan sudah termasuk dalam pesan-pesan agama yang ditujukan kepada laki-laki, dalam ayat ini Allah SWT. secara khusus menyebutkan larangan bagi perempuan. Tujuannya adalah untuk mencegah timbulnya anggapan bahwa larangan tersebut tidak berlaku bagi perempuan. Larangan ini ditegaskan dengan cara yang sama seperti larangan bagi laki-laki, menggunakan susunan kalimat yang serupa. Pertama, Allah SWT. menyebutkan larangan bagi laki-laki, kemudian mengikutkannya bagi perempuan dengan bentuk jamak. Hal ini dilakukan karena perilaku menghina sering terjadi di antara perkumpulan-perkumpulan perempuan. Allah SWT. berfirman, “*Janganlah para perempuan menghina perempuan lainnya, karena bisa jadi perempuan yang dihina lebih baik daripada yang menghina.*” Larangan ini tidak hanya berlaku untuk kelompok laki-laki dan perempuan, tetapi juga mencakup individu. Sebab, alasan di balik larangan ini bersifat umum, sehingga hukumnya juga bersifat umum karena alasan yang melatarinya.¹⁶³

Sedangkan M. Quraish Shihab pada kalimat *عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ* menjelaskan bisa jadi orang-orang yang diejek lebih baik daripada mereka yang mengejek, hal ini menunjukkan adanya tolok ukur kemuliaan yang digunakan Allah, yang mungkin berbeda dari penilaian manusia pada umumnya. Banyak nilai-nilai yang dianggap baik oleh sebagian orang tentang diri mereka atau orang lain sebenarnya keliru. Kekeliruan ini sering membuat mereka merendahkan dan menghina orang lain. Padahal, jika mereka menggunakan tolok ukur yang ditetapkan oleh Allah, mereka tentu tidak akan melakukan penghinaan atau ejekan.¹⁶⁴ Muslim dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah SAW. bersabda,¹⁶⁵

¹⁶² Wahbah al-Zuhaili, *At-Tafsīr al-Munīr...*, jilid 13, h. 479.

¹⁶³ Wahbah al-Zuhaili, *At-Tafsīr al-Munīr...*, jilid 13, h. 479.

¹⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbâh...*, Vol. 13, h. 252.

¹⁶⁵ Wahbah al-Zuhaili, *At-Tafsīr al-Munīr...*, jilid 13, h. 480.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ
وَأَعْمَالِكُمْ (رواه مسلم)

“Allah SWT. tidak memandang kepada rupa dan harta kalian, akan tetapi Allah SWT. memandang hati dan amal perbuatan kalian.” (HR. Muslim).

Al-Qurtubī dalam tafsirnya menjelaskan makna dari hadis tersebut, bahwa hadis ini memiliki makna penting agar tidak menilai keburukan seseorang hanya berdasarkan perilakunya, baik perilaku tersebut berupa ketaatan atau sebaliknya. Terkadang, seseorang tampak selalu menjaga amal zahirnya, namun Allah SWT. mengetahui bahwa di dalam hatinya ada sifat tercela yang membuat amalnya tidak diterima. Sebaliknya, ada orang yang terlihat melakukan kesalahan atau maksiat, tetapi Allah SWT. mengetahui bahwa dalam hatinya ada sifat baik yang menyebabkan amalnya diterima. Amal zahir hanyalah petunjuk yang bersifat dugaan, bukan kepastian, sehingga tidak boleh berlebihan dalam menghormati orang yang tampak melakukan amal baik, dan tidak boleh mencela atau mengejek seseorang yang melakukan kesalahan. Sebaliknya, kecaman hanya ditujukan pada perbuatannya yang buruk, bukan pada orangnya. Ini adalah masalah yang rumit, semoga Allah SWT. memberikan taufiq.¹⁶⁶

Menurut Al-Marâghî, ayat ini menunjukkan bahwa tidak dapat sepenuhnya menilai seseorang hanya berdasarkan pujian atau kritik terhadap penampilan, tindakan, ketaatan, atau kesalahannya. Al-Marâghî menjelaskan bahwa ada orang yang tampak menjaga amal perbuatannya di depan umum, namun Allah mengetahui adanya sifat-sifat tercela dalam hatinya yang tidak sesuai dengan amal baik yang ia tunjukkan. Sebaliknya, ada individu yang mungkin terlihat lalai atau melakukan kesalahan dan maksiat, tetapi dalam hatinya terdapat sifat-sifat terpuji yang hanya Allah ketahui, sehingga ia bisa mendapatkan ampunan karena sifat-sifat tersebut.¹⁶⁷

Redaksi *وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ* (janganlah kalian saling mencela, mendiskreditkan, atau merendahkan satu sama lain), baik dengan ucapan, tindakan, atau isyarat. Allah SWT. menganggap mencela orang-orang mukmin sebagai mencela diri sendiri, karena mereka adalah satu kesatuan, seperti satu jiwa. Ketika seorang Mukmin mencela saudaranya, itu sama seperti mencela dirinya sendiri, sebagaimana firman-Nya.¹⁶⁸

وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا...

¹⁶⁶ Al-Qurtubī, *Al-Jami Li Ahkam Al-Qur'an*, Jilid 17, h. 326.

¹⁶⁷ Ahmad bin Mushthafa al-Marâghî, *Tafsir Al-Marâghî*, juz 26, h. 222.

¹⁶⁸ Wahbah al-Zuhaili, *At-Tafsīr al-Munīr...*, jilid 13, h. 480.

"...Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu." (QS. an-Nisā' [4]:29)

Maksud dari penjelasan firman Allah di atas ini adalah, janganlah sebagian dari kalian membunuh sebagian yang lain. Membunuh disini maksudnya larangan untuk saling mencela dan mengolok-olok orang lain dengan ucapan atau isyarat. Ahmad dan Muslim meriwayatkan dari Nu'man bin Basyir, Rasulullah SAW. bersabda, "*Orang-orang mukmin seperti kesatuan seseorang, ketika kepala seseorang sakit, seluruh tubuhnya ikut sakit. Jika matanya sakit, terasa sakit pula seluruh tubuhnya.*" (HR. Ahmad dan Muslim). Para pengumpat dan pencela adalah orang-orang yang tercela dan terlaknat, sebagaimana firman Allah SWT.,¹⁶⁹

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

"Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela." (QS. al-Humazah [104]: 1).

Al-hamz berarti mencela dengan perbuatan, sedangkan *al-lamz* adalah mencela dengan perkataan. Allah SWT. mengecam orang-orang yang memiliki sifat seperti ini:

هَمَّازٍ مَّشَاءٍ بِنَمِيمٍ

"Yang suka mencela, yang kian ke mari menyebarkan fitnah." (QS. al-Qalam [68]: 11).

Maksudnya, menghina orang lain dengan mencela dan menyebarkan fitnah serta adu domba, yang merupakan bentuk *al-lamz* melalui perkataan. Perbedaan antara *as-sukhriyyah* (menghina) dan *al-lamz* adalah bahwa *as-sukhriyyah* merendahkan seseorang di hadapannya dengan cara yang mengundang tawa. Sedangkan *al-lamz* adalah membuka aib seseorang kepada orang lain, baik dengan sesuatu yang mengundang tawa atau hal lainnya, baik di hadapannya maupun tidak. Dari sini, *al-lamz* lebih umum daripada *as-sukhriyyah*, sehingga penggabungan antara keduanya adalah bentuk penggabungan sesuatu yang umum kepada yang khusus. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman tentang luasnya cakupan larangan tersebut.¹⁷⁰

Fiman-Nya وَلَا تَتَّخِزُوا بِالْأَلْقَابِ janganlah kalian saling memberi julukan yang tidak baik kepada sesama, yang dapat menimbulkan kemarahan, seperti seorang Muslim memanggil Muslim lainnya dengan sebutan "wahai *fasik*," "wahai *munafik*," atau memanggil seseorang yang

¹⁶⁹ Wahbah al-Zuhaili, *At-Tafsīr al-Munīr*..., jilid 13, h. 480.

¹⁷⁰ Wahbah al-Zuhaili, *At-Tafsīr al-Munīr*..., jilid 13, h. 480-481.

telah memeluk Islam dengan sebutan "wahai Yahudi" atau "Wahai Nasrani." Juga tidak dibenarkan memanggil siapa pun dengan sebutan seperti "hei anjing," "hei keledai," atau "hei babi." Dalam kasus ini, pelaku dapat dikenakan hukuman *ta'zir*.¹⁷¹

Menurut 'Abd al-Qadir Audah, prinsip hukuman *ta'zir* dalam syari'at Islam adalah tidak membinasakan, akan tetapi hanya sebagai *ta'dib* atau pengajaran. Akan tetapi kebanyakan ulama fiqh membuat suatu pengecualian dari aturan umum tersebut, yaitu kebolehan dijatuhkan hukuman mati, jika dikehendaki oleh kepentingan umum, atau jika permasalahannya tidak bisa terlaksana kecuali dengan jalan membunuhnya.¹⁷²

Para ulama secara tegas menyatakan bahwa haram hukumnya menjuluki seseorang dengan julukan yang dibencinya, baik julukan itu terkait dengan sifatnya, bapaknya, ibunya, atau siapa pun yang terkait dengannya. Penggunaan kata *at-tanābuz* menunjukkan bahwa perbuatan ini biasanya melibatkan dua pihak, karena masing-masing cenderung membalas dengan julukan yang buruk pula. Jadi, *an-nabz* (memberi julukan buruk) sering memicu terjadinya *at-tanābuz* (saling memberi julukan buruk). Hal ini berbeda dengan *al-lamz*, yang biasanya hanya muncul dari satu pihak, sedangkan pihak yang menjadi korban butuh waktu untuk mencari aib sebagai balasan. Di sini terdapat pengecualian, yaitu jika seseorang terkenal dengan julukan yang tidak menyinggung perasaannya, maka diperbolehkan memanggilnya dengan julukan tersebut, seperti *al-Amasy* dan *al-Araj*, yang keduanya adalah perawi hadis. Sedangkan julukan-julukan yang baik dan terpuji, tidaklah haram maupun makruh, seperti julukan *al-Atīq* untuk Abu Bakar, *al-Fārūq* untuk Umar bin al-Khattab, *Dzun Nūrain* untuk Utsman bin Affan, *Abu Turāb* untuk Ali bin Abi Thalib, *Saifullāh* untuk Khalid bin Walid, dan *Dāhiyah al-Islām* untuk Amru bin Ash.¹⁷³

Kemudian lanjutan ayatnya، بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ seburuk-buruk julukan adalah ketika seseorang yang telah masuk Islam dan bertobat masih dipanggil dengan sebutan seperti "*fasik kafir*," "pezina," atau julukan-julukan lain yang merendahkan. Ini disebut sebagai kefasikan setelah seseorang memasuki lingkaran keimanan. *Fasik* di sini merujuk pada tindakan memanggil seseorang dengan julukan yang menyinggung perasaan, sebagaimana dilakukan oleh orang-orang jahiliyah setelah mereka memeluk Islam dan memahaminya. Mencela seseorang dengan sebutan kefasikan karena perbuatan *at-tanābuz* (saling menjuluki) padahal dia sudah beriman adalah bentuk kecaman keras terhadap tindakan

¹⁷¹ Wahbah al-Zuhaili, *At-Tafsīr al-Munīr...*, jilid 13, h. 481.

¹⁷² Ahmad Syarbaini, "Konsep Ta'zir Menurut Perspektif Hukum Pidana Islam", dalam *Jurnal Tahqīq* (Aceh: STIS Al-Hilal Sigli, 2023), Vol. 17, No. 2, h. 38.

¹⁷³ Wahbah al-Zuhaili, *At-Tafsīr al-Munīr...*, jilid 13, h. 481.

tersebut, dengan menjadikannya sebagai kefasikan. Ini menjelaskan alasan di balik larangan tersebut.¹⁷⁴

sebagai penutup ayat *وَمَنْ لَّمْ يَنْتَبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ* (barangsiapa tidak bertobat dari larangan Allah SWT. mengenai tiga perbuatan tersebut *as-sukhriyyah*, *al-lamz*, dan *at-tanābuz*, maka ia termasuk orang-orang yang zalim), bahkan ia menzalimi dirinya sendiri karena melakukan maksiat setelah sebelumnya taat, yang berpotensi menyebabkan dirinya terkena azab. Para pemaksiat disebut zalim karena sikap *al-ishrār* terus-menerus melakukan sesuatu yang dilarang adalah bentuk kekufuran. Hal ini terjadi karena mereka memperlakukan larangan seperti perintah, sehingga memposisikan sesuatu di tempat yang tidak semestinya.¹⁷⁵

B. Prinsip-Prinsip Akhlak Sosial dalam Kehidupan Manusia Menurut Wahbah al-Zuhayli

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. yang berisi petunjuk bagi seluruh umat manusia. Kitab ini diturunkan sebagai pedoman bagi mereka yang ingin mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Al-Qur'an tidak hanya ditujukan untuk satu kelompok umat atau satu zaman tertentu, melainkan untuk seluruh manusia sepanjang waktu. Oleh karena itu, luasnya ajaran-ajaran Al-Qur'an sejalan dengan luasnya jangkauan umat manusia. Dalam ranah akhlak sosial, ketidakpedulian terhadap hak dan kewajiban sosial, seperti keadilan, tolong-menolong, dan saling menghormati, dapat timbul ketika seseorang lebih mementingkan ego dan kepentingan pribadinya. Sebaliknya, ajaran agama menekankan pentingnya menjaga akhlak dalam bermasyarakat, seperti mengutamakan kebaikan bersama, saling membantu, dan menciptakan keharmonisan sosial. Dengan menahan hawa nafsu, seseorang akan lebih mampu berperilaku adil, mengutamakan kebersamaan, serta menjaga persaudaraan dan keharmonisan dalam kehidupan sosial.

Namun, fenomena yang terjadi di zaman sekarang menunjukkan bahwa kehidupan manusia semakin jauh dari nilai-nilai akhlak sosial yang terkandung dalam Al-Qur'an. Hal ini terlihat dari berbagai peristiwa yang mencerminkan penyimpangan dari nilai-nilai tersebut. Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap isi Al-Qur'an semakin memperburuk situasi, yang mengarah pada kemerosotan akhlak. Untuk mengembalikan keadaan masyarakat agar sesuai dengan ajaran Islam, satu-satunya cara adalah dengan kembali kepada ajaran-ajaran Al-Qur'an. Sebagai sumber ilmu dan pengajaran, Al-Qur'an perlu digali baik nilai-nilai yang tersurat maupun tersirat, sehingga mudah dipahami oleh setiap umat Islam. Ajaran Islam mengajarkan manusia untuk memiliki akhlak sosial sebagai langkah pencegahan terhadap kemerosotan moral.

¹⁷⁴ Wahbah al-Zuhaili, *At-Tafsīr al-Munīr...*, jilid 13, h. 481.

¹⁷⁵ Wahbah al-Zuhaili, *At-Tafsīr al-Munīr...*, jilid 13, h. 481.

1. Menyambung Ikatan Silaturahmi

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup di antara banyak orang, sehingga mereka akan melakukan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Setiap hari, manusia berinteraksi dengan orang-orang terdekat, seperti keluarga dan tetangga. Tetangga adalah individu yang sering berhubungan langsung di lingkungan rumah. Penting untuk saling menghormati dan menyayangi tetangga agar komunikasi dan hubungan baik dapat terjalin.¹⁷⁶

Penghormatan dan pengagungan terhadap ikatan kekerabatan serta hak-hak kerabat sangat ditekankan, termasuk larangan untuk memutuskan tali hubungan, baik dari pihak ayah maupun ibu. Dalam ayat ini, Allah SWT. mengaitkan perintah untuk menjaga silaturahmi dengan perintah untuk bertakwa kepada-Nya. Di ayat lain, Allah SWT. juga memperingatkan agar tidak memutuskan ikatan kekerabatan. Dalam ayat 22 surah Muhammad, Allah SWT. mengaitkan pemutusan ikatan kekerabatan dengan perbuatan merusak di bumi. Ini menegaskan bahwa memutus hubungan kekerabatan adalah tindakan yang serius dan dapat membawa dampak negatif.¹⁷⁷

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقْطِعُوا أَرْحَامَكُمْ

“Apakah seandainya berkuasa, kamu akan berbuat kerusakan di bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaanmu?” (QS. Muhammad [47]:22)

Ada banyak sekali cara untuk menjaga silaturahmi, seperti saling berkunjung, memberikan hadiah, atau bentuk pemberian lainnya. Jalinlah silaturahmi dengan sikap lembut, penuh kasih sayang, wajah yang ramah, memuliakan orang lain, dan semua cara yang dikenal manusia dalam membangun hubungan Silaturahmi. Melalui silaturahmi, seseorang akan mendapatkan pahala besar dari Allah SWT. Silaturahmi juga menjadi jalan bagi seseorang untuk masuk surga dan menjaga hubungan dengan Allah di dunia dan akhirat. Sebaliknya, mereka yang memutuskan hubungan silaturahmi yang diperintahkan Allah akan mendapat kutukan dan tempat yang buruk di akhirat.¹⁷⁸

Oleh karena itu, menjaga silaturahmi dalam kehidupan sosial sangat penting karena dapat mempererat hubungan antarindividu,

¹⁷⁶ Annisa Nurussoufi dan Saekhoni, “Kualitas Silaturahmi dan Toleransi Beragama Masyarakat”, (Cilacap: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, 2022), *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*, Vol.10, No. 3, h. 209.

¹⁷⁷ Wahbah al-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir...*, jilid 2, h. 564.

¹⁷⁸ Muh. Arsyad dan Bahaking Rama, “Urgensi Pendidikan Islam dalam Interaksi Sosial Masyarakat: Upaya mewujudkan Masyarakat Madani, (Makassar: UIN Alauddin, 2019), *Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan*, Vol. 1, No. 1, h. 6.

membangun rasa kebersamaan, dan menciptakan lingkungan yang harmonis. Silaturahmi juga membantu memperkuat jaringan sosial, mendukung solidaritas, serta menumbuhkan rasa saling peduli dan menghormati. Dengan menjaga silaturahmi, konflik dapat dihindari, dan kerukunan dalam masyarakat akan terjaga.

2. Mejalankan Amanah

Amanah adalah salah satu hukum yang paling penting karena mencakup seluruh aspek agama dan aturan syariat. Hal ini ditujukan kepada seluruh manusia, termasuk para pemimpin, agar menjalankan amanah dalam mengelola harta kekayaan negara, menghukum kezaliman, dan menetapkan hukuman dengan adil. Ayat ini menjelaskan dua prinsip utama dalam pemerintahan Islami yang harus dilaksanakan oleh para pemimpin dan segenap rakyatnya. Ayat ini juga menjelaskan bagaimana menjalankan amanah bagi setiap manusia di kehidupan sosial.¹⁷⁹

Menjalankan amanah dengan benar berarti memenuhi kewajiban sesuai dengan jenis amanah yang diamanahkan. Jika amanah berupa barang titipan, barang tersebut tidak wajib dikembalikan kecuali setelah diminta oleh pemiliknya. Jika amanah berupa barang temuan, orang yang menemukannya harus mengumumkan penemuan tersebut selama satu tahun. Setelah itu, ia boleh memanfaatkan barang tersebut, namun harus menggantinya jika pemiliknya datang dan meminta. Sebaiknya, pemilik barang memberikan izin untuk menyedekahkan barang tersebut kepada yang menemukannya. Jika amanah berupa barang pinjaman atau upah, barang atau upah harus diberikan setelah selesai semua urusan pemanfaatan atau pekerjaan, sebelum pihak yang berhak memintanya. Jika amanah berupa barang jaminan, maka barang tersebut harus dikembalikan kepada pemiliknya setelah pemilik melunasi utangnya.¹⁸⁰

Mengabaikan amanah yang diberikan, baik sebagai pejabat negara, pemimpin partai politik, tokoh agama, maupun sebagai warga masyarakat, mencerminkan kurangnya moral dan etika yang baik dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Ketika pemerintahan dijalankan tanpa berpegang pada amanah, hal ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan dan menimbulkan rasa ketidakadilan di berbagai aspek. Jika situasi ini terjadi, kemerosotan moral dan penyalahgunaan wewenang menjadi tak terhindarkan, yang pada akhirnya akan merusak kehidupan demokrasi dan ketenteraman masyarakat.¹⁸¹

Oleh karena itu, menjalankan amanah dalam kehidupan sosial sangat penting karena menjaga kepercayaan antarindividu dan memperkuat hubungan dalam masyarakat. Ketika seseorang menjalankan

¹⁷⁹ Wahbah al-Zuhaili, *At-Tafsīr al-Munīr...*, jilid 3, h. 142.

¹⁸⁰ Wahbah al-Zuhaili, *At-Tafsīr al-Munīr...*, jilid 3, h. 142.

¹⁸¹ Barsian, dkk., "Mengkaji Makna Amanah dalam Perspektif Tafsir Al-Qur'an : Al-Marâghi, Al-Munir, dan Al-Azhar, (Banjarmasin: UIN Antasari, 2024), *Journal of International Multidisciplinary Research*, Vol. 2, No. 7, h. 274.

amanah dengan baik, hal itu menciptakan rasa tanggung jawab, integritas, dan keadilan, yang pada akhirnya memperkuat keutuhan sosial. Sebaliknya, mengabaikan amanah dapat menimbulkan ketidakpercayaan, ketidakadilan, dan merusak keharmonisan dalam masyarakat. Amanah adalah fondasi bagi terciptanya tatanan sosial yang sehat dan berkelanjutan.

3. Bersikap Pemaaf dan Mengajak dalam Kebaikan

Bersikap pemaaf berarti berinteraksi dengan penuh toleransi, menjelaskan sesuatu dengan lembut, dan tidak membuat sulit saat menerima, memberi, atau membebaskan sesuatu. Sikap ini juga mencerminkan akhlak sosial yang baik, di mana seseorang tidak bersikap kaku atau kasar, terutama dalam hal yang berkaitan dengan hak-hak harta. Selain itu, bersikap pemaaf mencakup bergaul dengan orang lain menggunakan akhlak yang baik, menghindari kekerasan atau ketegasan yang berlebihan, serta mengajak orang lain kepada kebenaran agama dengan kasih sayang dan kelembutan. Dalam konteks akhlak sosial, hak-hak semacam ini seharusnya dihadapi dengan sikap yang toleran, tidak kaku, dan senantiasa penuh empati.¹⁸²

Sebagian orang berpendapat bahwa meminta maaf itu mudah, namun tidak semua orang mampu memberikan maaf. Terkadang pandangan ini memang benar, karena memaafkan bukanlah hal yang sederhana. Namun, perlu diingat bahwa jika sulit untuk memaafkan, hati bisa dipenuhi dengan dendam, dan akan sulit melupakan kesalahan orang lain. Seseorang yang pemaaf adalah orang yang dengan tulus memberikan maaf kepada orang lain. Sikap pemaaf menunjukkan kerelaan untuk memaafkan kesalahan tanpa ada sedikit pun rasa benci atau keinginan untuk membalas dendam.¹⁸³

Kebencian dan dendam dapat memicu stres serta tekanan emosional yang berkepanjangan, yang pada akhirnya berdampak negatif pada kesehatan mental dan fisik seseorang. Ketika seseorang terus-menerus memendam perasaan marah atau dendam, hal itu dapat memicu gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, bahkan masalah fisik seperti tekanan darah tinggi atau gangguan tidur. Sebaliknya, dengan memaafkan, seseorang dapat melepaskan beban emosional tersebut, meraih ketenangan batin, dan meningkatkan kebahagiaan dalam hidup. Sikap memaafkan bukan hanya memberikan manfaat bagi diri sendiri, tetapi juga dapat memperkuat ikatan sosial dengan orang lain. Dalam konteks akhlak sosial, orang yang terbiasa memaafkan menunjukkan kebaikan hati, kepedulian, dan empati, yang pada gilirannya membangun hubungan yang lebih erat, harmonis, dan penuh pengertian. Dengan memaafkan, menciptakan ruang

¹⁸² Wahbah al-Zuhaili, *At-Tafsīr al-Munīr...*, jilid 5, h. 213.

¹⁸³ Evita Yuliatul Wahidah dan Aceng Musyaffa Mukhtar, "Etika Pendidik Dalam Surah Al-A'raf Ayat 199 Kajian Ilmu Pendidikan Islam", (Garut: STAI Al Musaddadiyah, 2024), dalam Jurnal *Masagi*, Vol. 2, No. 2, h. 6.

untuk memahami perbedaan, menghindari konflik, dan merangkul kedamaian dalam interaksi sosial, yang pada akhirnya memperkokoh kepercayaan, kebersamaan, dan keharmonisan dalam komunitas serta masyarakat luas.¹⁸⁴

Selanjutnya, berbuat *ma'ruf* adalah segala sesuatu yang menurut syari'at, akal, dan kebiasaan umum dikenal sebagai perbuatan yang baik dan terpuji. Tindakan-tindakan ini tidak bisa diabaikan atau dianggap remeh. Kategori ini mencakup semua yang diperintahkan dan dilarang oleh agama, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan. Perintah dan larangan ini telah jelas secara hukum dan memiliki kedudukan yang kuat dalam syari'at. Tidak ada yang tidak mengetahui ketentuan-ketentuan ini. Baik individu maupun masyarakat memiliki tanggung jawab untuk selalu menyebarkan kebaikan (*ma'ruf*) dan mengajak orang lain untuk melakukannya, serta mencegah kemungkaran dan menghindarinya.¹⁸⁵

Selanjutnya, kebaikan berasal dari kata "baik," yang memiliki arti indah, pantas, teratur (apik, rapi, tanpa cacat), mujur, beruntung (terkait nasib), menguntungkan (dalam hal kedudukan, dan sebagainya), bermanfaat, efektif (misalnya obat), tidak jahat (mengenai perilaku, budi pekerti, keturunan, dan sebagainya), jujur, sembuh, pulih (seperti luka atau barang yang rusak), aman, utuh (tidak kekurangan apa pun), pantas, dan patut (untuk menunjukkan persetujuan), serta berkaitan dengan kebajikan. Kebaikan adalah sifat manusia yang dinilai positif berdasarkan norma dan pandangan umum yang diterima secara luas dalam masyarakat.¹⁸⁶

Kebaikan adalah suatu kondisi dan tindakan yang diterima oleh masyarakat karena dianggap layak secara kemanusiaan, sesuai dengan akhlak sosial, serta mampu memberikan rasa nyaman dan manfaat bagi orang lain. Akhlak sosial mengajarkan pentingnya bertindak dengan baik dalam berinteraksi dengan sesama, sehingga tercipta hubungan yang harmonis dan saling menghormati di dalam masyarakat.¹⁸⁷

Oleh karena itu, bersikap pemaaf dan mengajak dalam kebaikan sangat penting dalam kehidupan sosial karena dapat menciptakan harmoni dan memperkuat hubungan antarindividu. Dengan sikap pemaaf, konflik dapat diminimalisir, dan kesalahan-kesalahan yang terjadi tidak memperburuk suasana, melainkan menjadi kesempatan untuk memperbaiki diri. Mengajak dalam kebaikan mendorong terciptanya

¹⁸⁴ Dian Nafiatul Alawiyah, *Toleransi dan Moderasi Untuk Semua*, (Semarang: Hasfa, 2024), Cet. I, h, 38-39.

¹⁸⁵ Wahbah al-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir...*, jilid 5, h. 213.

¹⁸⁶ Departemen Pendidikan Nasional, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*", (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), cet. I, h. 118-119.

¹⁸⁷ Mira Fauziah, "Konsep Kebaikan Dalam Perspektif Dakwah", (Banda Aceh: UIN Ar- Raniry, 2019), *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam*, Vol. 3, No. 1, h. 75.

lingkungan yang positif dan saling mendukung, di mana setiap orang terdorong untuk melakukan hal yang benar. Kedua sikap ini membantu membangun masyarakat yang penuh rasa hormat, saling pengertian, dan kebersamaan.

4. Berlaku Adil

Ibnu Athiyah menyatakan bahwa *al-adl* mencakup semua hal yang difardhukan, baik dalam akidah maupun hukum syariat, seperti menunaikan amanat, menghindari kezaliman, berlaku adil, dan menunaikan hak. Sementara *al-Ihsān* mencakup setiap perbuatan yang dianjurkan, karena ada amal yang bersifat anjuran dan ada yang bersifat wajib. Batas minimal yang mencukupi masuk dalam kategori *al-adl*, sedangkan sesuatu yang lebih dari batas minimal dan menyempurnakan masuk dalam cakupan *al-Ihsān*. Ibnul Arabi membagi keadilan (*al-adl*) menjadi tiga jenis: adil dengan Allah SWT., adil dengan diri sendiri, dan adil dengan orang lain. Adil dengan Allah berarti lebih memprioritaskan hak Allah, menjalankan perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya. Adil dengan diri sendiri adalah menjaga diri dari kebinasaan, tidak memperturutkan ambisi-ambisi, serta senantiasa menghiasi diri dengan sifat *qana'ah* dalam setiap keadaan, dan menahan hawa nafsu. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam surah an-Nāzi'āt ayat 40,¹⁸⁸

وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ...

“...dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya”(QS. an-Nāzi'āt[79]:40)

Sedangkan adil terhadap orang lain berarti bersedia berkorban, menjauhi sikap khianat dalam hal besar maupun kecil, bersikap adil, serta tidak menyakiti orang lain baik melalui ucapan atau perbuatan, baik secara diam-diam maupun terbuka. Selain itu, juga melibatkan kesabaran dalam menghadapi perlakuan buruk dari mereka. Yang paling mendasar dari semua ini adalah berlaku adil dan tidak menyakiti orang lain.¹⁸⁹

Menurut Anwar Sanusi, adil berarti kesetaraan (tanpa membedakan). Contohnya, jika seorang orang tua menunjukkan kasih sayang secara pilih kasih, seperti memberikan perlakuan istimewa kepada anak pertama dan terakhir dibandingkan anak-anak lainnya, maka orang tua tersebut dianggap tidak adil. Begitu pula dengan seorang pemimpin yang tidak membangun wilayahnya secara merata, pemimpin tersebut juga dinilai tidak adil.¹⁹⁰

Indonesia mempunyai hal yang mempunyai sebagai dasar negara yaitu Pancasila. Konsep keadilan menurut Pancasila merujuk pada sila

¹⁸⁸ Wahbah al-Zuhaili, *At-Tafsīr al-Munīr...*, jilid 7, h. 468.

¹⁸⁹ Wahbah al-Zuhaili, *At-Tafsīr al-Munīr...*, jilid 7, h. 468.

¹⁹⁰ Anwar Sanusi, *Jalan Kebahagiaan*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), cet. I, h. 26.

kelima, yaitu “Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia”. Keadilan dalam konteks Pancasila mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial, maupun budaya. Keadilan berdasarkan Pancasila juga harus menghormati norma-norma yang berdasarkan keadilan, keseimbangan, dan kesetaraan. Bantuan sosial yang diberikan kepada masyarakat tidak menyeluruh, baik dalam hal waktu, sasaran, serta pembagian. Maka keadilan harus bersifat adil, juga menghindari tindakan-tindakan korupsi dan penyuapan.¹⁹¹

Menurut Darmodihardjo (1979), 'Keadilan Sosial' mengacu pada keadilan yang berlaku dalam masyarakat di berbagai aspek kehidupan, baik materiil maupun spiritual. Sementara itu, 'seluruh rakyat Indonesia' mencakup semua orang yang menjadi bagian dari rakyat Indonesia, baik yang tinggal di dalam wilayah Republik Indonesia maupun warga negara Indonesia yang berada di luar negeri. Oleh karena itu, 'keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia' berarti setiap orang Indonesia berhak mendapatkan keadilan dalam bidang hukum, politik, sosial, ekonomi, dan kebudayaan. Prinsip keadilan sosial ini menjadi tujuan dari empat sila Pancasila yang mendahuluinya dan merupakan cita-cita bangsa Indonesia dalam bernegara, dengan wujudnya adalah terciptanya masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila.¹⁹²

Oleh karena itu, Bersikap adil dalam kehidupan sosial sangat penting karena menciptakan keharmonisan, menghindari ketimpangan, dan memastikan setiap individu diperlakukan dengan setara. Keadilan membantu membangun rasa saling menghargai, memperkuat persatuan, dan memungkinkan terciptanya masyarakat yang damai dan sejahtera. Tanpa sikap adil, konflik dan ketidakpuasan sosial lebih mudah muncul, yang dapat merusak hubungan dan stabilitas dalam masyarakat.

5. Menepati Janji

Perintah untuk menepati janji dan menghormati kesepakatan sangat penting karena janji adalah hal yang serius dan krusial. Kata “Ahdullāhi” bersifat umum, mencakup semua janji, kesepakatan, dan perjanjian yang diucapkan secara lisan dan dijadikan komitmen oleh seseorang, baik dalam urusan jual beli, pakta, maupun kesepakatan yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Hal ini menekankan pentingnya menjaga kehormatan janji, dengan berbagai penguat. Salah satu yang paling utama adalah larangan untuk melanggar perjanjian hingga masa berakhirnya, setelah perjanjian tersebut dikukuhkan, serta menjadikan Allah SWT. sebagai saksi dalam perjanjian tersebut.¹⁹³

¹⁹¹ Brigitha Juliana, dkk., “Implementasi Sila Ke-5 Pancasila Bagi Kesejahteraan Masyarakat”, dalam Jurnal *Universitas Sebelas Maret*, Vol. 2, No. 4, (2023), h. 296.

¹⁹² Christian Siregar, “Pancasila, Keadilan Sosial, dan Persatuan Indonesia” ,(Jakarta: BINUS University, 2014), dalam Jurnal *Humaniora*, Vol. 5, No. 1, h. 109.

¹⁹³ Wahbah al-Zuhaili, *At-Tafsīr al-Munīr...*, jilid 7, h. 469.

Allah SWT. dengan tegas mengancam berbagai alasan dan motif di balik pengkhianatan serta pelanggaran perjanjian, terutama untuk bergabung dengan kelompok yang lebih besar dan kuat, serta melepaskan ikatan dengan kelompok yang lemah dan kecil. Allah SWT berfirman agar tidak mengkhianati atau melanggar perjanjian hanya karena ada kelompok yang lebih besar jumlahnya atau lebih kaya dibandingkan yang lain, sehingga seseorang tergoda untuk melanggar sumpah setelah melihat kekuatan dan kekayaan berada di pihak kaum musyrik yang merupakan musuh mereka.¹⁹⁴

Menepati janji dalam kehidupan masyarakat menciptakan masyarakat yang tertib. Oleh karena itu, menepati janji merupakan salah satu dasar penting dalam kehidupan bermasyarakat. Sebaliknya, jika janji dilanggar, aturan hidup dalam masyarakat akan rusak, dan apabila pelanggaran janji menjadi kebiasaan, hal tersebut dapat merusak masyarakat secara keseluruhan. Karena itu, melanggar janji dianggap sebagai dosa.¹⁹⁵

6. Bersikap Dermawan

Prinsip penggunaan harta dalam Islam adalah *tawassuth* (secara bijak) dan *i'tidal* (moderat, tidak berlebihan), tanpa bersikap kikir atau boros. Sikap dermawan merupakan bagian dari akhlak sosial yang penting, di mana seseorang berbagi rezeki dengan orang lain secara tepat tanpa mengabaikan kebutuhan keluarganya. Seseorang tidak boleh meninggalkan keluarganya dalam keadaan terlantar di masa depan, atau membiarkan orang-orang yang menjadi tanggungannya kekurangan saat membutuhkan. Sikap boros dan menghambur-hamburkan harta secara tidak tepat akan membuat pelakunya menyesal dan mendapat celaan. *Al-malūm* (orang yang tercela) adalah orang yang dicela karena menghambur-hamburkan hartanya atau dicela oleh orang yang tidak dia beri sama sekali.¹⁹⁶

Islam mengajarkan umatnya untuk memiliki sifat dermawan dengan tujuan membersihkan hati, meningkatkan kepekaan sosial, serta menumbuhkan rasa empati terhadap saudara yang kurang mampu. Hal ini juga merupakan kesempatan berharga untuk mengingat berbagai nikmat yang telah Allah berikan. Selain itu, Islam mendorong hidup sederhana, menghindari sikap berlebihan dan bermewah-mewahan, serta menganjurkan agar harta disalurkan di jalan Allah, semata-mata demi memperoleh rida-Nya. Penanaman karakter kedermawanan dapat dilakukan melalui berbagai metode seperti keteladanan, pemberian nasihat, pembiasaan yang konsisten, pemantauan, serta penerapan hukuman jika diperlukan. Pendekatan yang digunakan mencakup perilaku

¹⁹⁴ Wahbah al-Zuhaili, *At-Tafsīr al-Munīr...*, jilid 7, h. 469.

¹⁹⁵ Tengku Muhammad Hasbi Al-Shiddiqy, *Al-Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1998), cet. I, h. 499.

¹⁹⁶ Wahbah al-Zuhaili, *At-Tafsīr al-Munīr...*, jilid 8, h. 81-82.

sosial dan perkembangan moral kognitif. Strategi penanaman ini dilakukan melalui kegiatan rutin, tindakan spontan, keteladanan, dan pengkondisian. Penanaman karakter kedermawanan mencakup kepedulian terhadap diri sendiri, teman, adik kelas, guru, serta lingkungan sosial. Salah satu bentuknya adalah melalui kegiatan infak dan sedekah, yang diwujudkan dalam kegiatan sehari-hari seperti infak harian, bakti sosial, kerja bakti, serta menjenguk teman yang sakit atau tertimpa musibah.¹⁹⁷

Oleh karena itu, Bersikap dermawan dalam kehidupan sosial berarti memberikan bantuan secara ikhlas kepada orang yang membutuhkan, baik dalam bentuk materi, waktu, maupun perhatian, tanpa mengharapkan imbalan. Sikap ini membantu mempererat hubungan antarindividu, menciptakan solidaritas, serta membangun masyarakat yang lebih peduli dan saling mendukung.

7. Bertutur Kata yang Baik

Allah SWT. memerintahkan kepada seluruh Mukmin agar dalam berinteraksi satu sama lain mereka bersikap baik, menggunakan kata-kata yang lembut dan penuh kerendahan hati, serta menghindari perselisihan yang dipicu oleh setan. Sementara itu, ketika berinteraksi dengan orang-orang kafir, Allah memerintahkan agar dalam dialog dan diskusi, mereka menggunakan kata-kata yang terbaik untuk meyakinkan. Sebab, setan selalu berusaha merusak hubungan antar manusia dan menimbulkan permusuhan serta kebencian. Karena setan merupakan musuh manusia, penting untuk tidak memberinya kesempatan. Dalam berdakwah dan menyebarkan Islam, dialog dengan non-Muslim harus dilakukan secara logis dan tenang, tanpa ejekan, hinaan, atau tindakan yang menyakitkan, agar tujuan dakwah tercapai dengan lebih efektif.¹⁹⁸

Manusia sebagai makhluk sosial selalu berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi sosial ini melibatkan komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Kemampuan berbahasa yang baik dan benar menjadi sangat penting dalam komunikasi. Bahasa adalah alat utama untuk menyampaikan pesan, dan penggunaan bahasa yang tepat, jelas, serta mudah dipahami akan membantu peserta diskusi menyampaikan ide-ide mereka secara efektif dan menghindari kesalahpahaman. Namun, sering kali situasi menjadi tidak produktif atau bahkan memicu konflik karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan berbahasa. Penggunaan kata-kata yang tidak tepat, intonasi yang kurang sesuai, atau gaya bahasa yang menyinggung dapat menyebabkan kesalahpahaman dan memperburuk suasana diskusi. Dalam berinteraksi, hal yang harus diperhatikan adalah etika dan tutur kata yang baik. Bahasa yang digunakan jangan sampai menyakiti orang lain atau menimbulkan permusuhan. Akhlak yang baik akan menghasilkan bahasa yang baik,

¹⁹⁷ Fifi Nofiaturrehman, Penanaman Karakter Dermawan Melalui Sedekah, (Kudus: STAIN, 2017), dalam *Jurnal Zakat dan Wakaf*, Vol. 4, No. 2, h. 314-315.

¹⁹⁸ Wahbah al-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir*..., jilid 8, h. 115.

begitu pula jika seseorang memiliki akhlak yang baik, tutur katanya juga akan baik, dan sebaliknya.¹⁹⁹

Oleh karena itu, Bertutur kata yang baik sangat penting dalam kehidupan sosial karena dapat menciptakan hubungan yang harmonis, menghindari konflik, serta menunjukkan rasa hormat kepada orang lain. Komunikasi yang sopan dan positif membantu membangun kepercayaan, mempermudah kerja sama, dan menjaga suasana yang kondusif dalam berbagai situasi. Dengan tutur kata yang baik, seseorang dapat menyampaikan pesan secara efektif tanpa menyinggung perasaan orang lain, sehingga memperkuat hubungan sosial.

8. Menundukkan Pandangan dan Memelihara Kemaluan

Kewajiban bagi laki-laki dan perempuan untuk menahan pandangan dari hal-hal yang tidak halal dilihat mencakup segala sesuatu yang diharamkan dan berpotensi menimbulkan fitnah. Pandangan mata adalah pintu awal menuju perbuatan yang dilarang, membuat hati dan pikiran dipenuhi oleh khayalan serta keinginan yang tidak baik, dan menjadi jalan masuk menuju fitnah atau perzinaan. Pandangan yang tidak terjaga dapat menjadi sumber kerusakan, kehinaan, dan tindakan amoral. Kewajiban menjaga kemaluan adalah menutupinya agar tidak terlihat oleh orang yang tidak berhak, serta melindunginya dari perbuatan tidak bermoral seperti zina, sodomi,²⁰⁰ homoseksual, lesbian, dan berbagai bentuk perilaku amoral lainnya.

Menundukkan pandangan atau memelihara pandangan merupakan bagian dari akhlak seorang mukmin dan mukminah yang sejati, termasuk dalam akhlak sosial yang mulia. Manusia, baik laki-laki maupun perempuan, diberi hawa nafsu atau syahwat agar dapat melanjutkan keturunan di muka bumi ini. Mereka saling membutuhkan satu sama lain, tetapi juga diberi akal dan pikiran untuk mengendalikan hawa nafsu serta memilih mana yang benar dan mana yang salah, mana yang hak dan mana yang batil. Dengan akal, manusia akan menginginkan hubungan-hubungan yang teratur dan bersih, sehingga tercipta lingkungan sosial yang baik. Syahwat adalah kebutuhan hidup, namun jika tidak dikendalikan, dapat menimbulkan kebobrokan dan perilaku yang amoral, yang akan merusak tatanan sosial. Oleh karena itu, laki-laki dan perempuan yang beriman diingatkan untuk menjaga pandangannya. Menahan mata dari pandangan negatif tidak hanya menjamin akhlak

¹⁹⁹ Arleta Qutnindra Vida Rahmah, dkk., “Pentingnya Pengetahuan Bahasa dan Adab Berinteraksi Sosial Menurut Pandang Islam”, (Banjarmasin: Amuntai High School, 2024), *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, Vol.3, No.6, h. 28-29.

²⁰⁰ Wahbah al-Zuhaili, *At-Tafsīr al-Munīr...*, jilid 9, h. 505.

pribadi yang baik, tetapi juga mendukung terciptanya akhlak sosial yang terhormat dan harmonis.²⁰¹

Oleh karena itu, Menjaga pandangan dan memelihara kemaluan sangat penting dalam kehidupan sosial karena membantu menjaga kesucian hati, mencegah perilaku yang tidak bermoral, serta menghindari konflik dan kerusakan dalam hubungan antarindividu. Dengan mengendalikan diri, seseorang dapat berinteraksi dengan orang lain secara lebih terhormat dan bermartabat, menciptakan lingkungan yang aman, penuh rasa hormat, dan harmonis. Hal ini juga menjaga integritas sosial serta mencegah timbulnya fitnah, pelecehan, atau perbuatan yang merusak tatanan moral dalam masyarakat.

9. Menjunjung Kehormatan Sesama Makhluk

Allah SWT. melarang tiga hal: *as-sukhriyyah* (ejekan), *al-lamz* (menghina), dan *at-tanābuz* (panggilan buruk). Siapa pun yang melanggar larangan ini dianggap fasik, karena dengan menzalimi orang lain, ia juga menzalimi dirinya sendiri, berisiko menghadapi azab jika tidak bertobat. Larangan ini jelas, karena orang yang diremehkan atau dihina bisa jadi lebih baik dari pelakunya. Namun, ada pengecualian dalam hal julukan yang sudah lazim digunakan dan tidak menyinggung, seperti *al-A'raj*, *al-Ahdab*, dan *al-A'masy*. Julukan baik, seperti *al-'Atiq* untuk Abu Bakar atau *al-Faruq* untuk Umar bin Khaththab, diperbolehkan dan umum digunakan di kalangan Arab maupun non-Arab. Oleh karena itu, pemberian nama yang baik sangat dianjurkan, dan memberi *kunyah* termasuk sunnah serta adab yang baik. Zamakhsyari menuturkan, Rasulullah SAW. bersabda, “*Di antara hak seorang mukmin atas orang mukmin lainnya adalah menamainya dengan nama yang paling disukainya*”. Umar bin Khaththab bahkan menyarankan untuk menyebarkan nama *kunyah* sebagai pengingat. Banyak tokoh terkenal di masa Jahiliyah dan Islam yang memiliki julukan, dan penggunaan julukan yang baik ini masih lazim hingga kini.²⁰²

Pandangan ulama mengenai hal ini menekankan pentingnya membangun lingkungan sosial yang dipenuhi sikap saling menghormati, menghargai, dan mendukung. Dengan menghindari perilaku merendahkan dan mencela, serta berkomunikasi dengan etika dan adab yang baik, bisa memperkuat hubungan sosial yang harmonis dan penuh kasih sayang antar sesama muslim dan manusia secara umum. Di tengah perubahan dan kompleksitas era modern, nilai-nilai kemanusiaan dalam Al-Quran memberikan panduan yang relevan dan mendalam untuk menghadapi tantangan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Dengan menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat dapat menciptakan

²⁰¹ Dicky Mohammad Ilham, dkk., “Implikasi Pendidikan dari Al-Quran Surah An-Nur Ayat 30-31 tentang Perintah Menjaga Pandangan terhadap Pendidikan Akhlak”, dalam *Jurnal Islamic Education*, Vol. 2, No. 2, (2022), h. 597.

²⁰² Wahbah al-Zuhaili, *At-Tafsīr al-Munīr*..., jilid 13, h. 488.

dunia yang lebih adil, harmonis, dan berkelanjutan bagi generasi mendatang.²⁰³

Oleh karena itu, menjunjung kehormatan sesama makhluk dalam kehidupan sosial berarti menghargai martabat dan hak setiap individu, tanpa memandang perbedaan, dengan bersikap adil, menghormati perasaan orang lain, serta menjauhi tindakan yang merendahkan atau menyakiti, sehingga tercipta lingkungan yang penuh dengan saling menghormati dan kasih sayang.

²⁰³ Moh. Syafrudin, dkk., “Tafsir Ayat-Ayat Kemasyarakatan: Implementasi Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Kehidupan Modern”, (Bima: IAIM Bima, 2023), *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 7, No. 1, h. 142.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini secara komprehensif berhasil menggali dan menganalisis pandangan Wahbah al-Zuhayli mengenai konsep akhlak sosial yang terdapat dalam Al-Qur'an, sebagaimana dijelaskan dalam *At-Tafsir al-Munir*. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa al-Zuhayli memandang akhlak sosial sebagai aspek esensial dalam kehidupan bermasyarakat. Akhlak sosial dianggap sebagai landasan utama dalam membentuk tatanan sosial yang harmonis, di mana setiap individu berperan dalam menjaga keseimbangan hubungan antarsesama dan dengan Sang Pencipta.

al-Zuhayli menekankan bahwa akhlak sosial dalam Islam tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dengan Allah (*Hablum Minallah*), tetapi juga hubungan antarmanusia (*Hablum Minannas*). Nilai-nilai akhlak sosial yang diuraikan dalam *At-Tafsir al-Munir* meliputi berbagai aspek kehidupan sosial yang luas, termasuk menyambung ikatan silaturahmi, menjalankan amanah, bersikap pemaaf serta mengajak dalam kebaikan, berlaku adil, menepati janji, bersikap dermawan, bertutur kata yang baik, menundukkan pandangan serta memelihara kemaluan, dan menjunjung kehormatan sesama makhluk sebagai bagian integral dari etika sosial dalam Islam. Semua nilai tersebut berperan penting dalam menciptakan interaksi sosial yang sehat, saling menghormati, dan seimbang, yang pada akhirnya mendukung terciptanya kohesi sosial dalam masyarakat.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ajaran Al-Qur'an, sebagaimana dijelaskan oleh al-Zuhayli, tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual individu, tetapi juga memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks sosial kontemporer. Di tengah berbagai tantangan sosial modern, seperti krisis moral, individualisme, dan ketidakadilan, akhlak sosial yang digariskan dalam Al-Qur'an dapat menjadi solusi komprehensif untuk membangun masyarakat yang lebih adil, damai, dan sejahtera. Nilai-nilai seperti keadilan, kebersamaan, serta sikap saling menghormati sangat relevan dalam mengatasi permasalahan sosial yang dihadapi masyarakat saat ini, seperti ketidaksetaraan, perpecahan, dan ketidakpedulian sosial.

Oleh karena itu, studi ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang bagaimana tafsir Al-Qur'an oleh ulama kontemporer seperti Wahbah al-Zuhayli dapat diterapkan dalam konteks sosial modern. *At-Tafsir al-Munir* memberikan landasan yang kuat bahwa nilai-nilai akhlak sosial dalam Al-Qur'an tetap relevan dan dapat diadaptasi untuk menghadapi berbagai dinamika sosial di era globalisasi. Penelitian ini juga membuka peluang untuk kajian lebih lanjut terkait implementasi nilai-nilai akhlak sosial dalam berbagai dimensi kehidupan, baik di tingkat individu, keluarga,

maupun masyarakat luas, guna mewujudkan tatanan sosial yang lebih baik dan berkelanjutan.

B. Saran

Pentingnya penerapan nilai-nilai akhlak sosial dalam berbagai aspek kehidupan, sebagaimana diuraikan oleh Wahbah al-Zuhayli, dapat dilakukan melalui peningkatan pendidikan akhlak dalam kurikulum, integrasi prinsip-prinsip ini dalam kebijakan sosial, serta pemanfaatannya dalam dakwah dan kegiatan keagamaan. Penelitian lebih lanjut juga disarankan untuk mengeksplorasi implementasi akhlak sosial dalam konteks kehidupan yang lebih luas, seperti dunia kerja, ekonomi, dan hubungan internasional. Studi komparatif dengan tafsir ulama lain juga dapat memperkaya pemahaman mengenai akhlak sosial. Selain itu, nilai-nilai ini perlu disosialisasikan dalam masyarakat global guna menghadapi tantangan kontemporer, seperti ketidakadilan dan konflik, demi mewujudkan masyarakat yang lebih harmonis, adil, dan seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin. (2007) *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Abd, Atymun. (2021) *Sosok Hafiz dalam Kaca Mata Tafsir*. Bogor: Guepedia.
- Agustina. (2015) *Pendidikan Islam di Suriah dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: PT. Jaya.
- Ahmad, Abu. (2009) *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Akhyar, Aidil. (2024) "Penanaman Akhlak di Era Modern." *Jurnal Pendidikan dan Agama Islam, Vol. 23, no. 1, Fakultas Tarbiyah IAI Nasional*.
- Alawiyah, Dian Nafiatul. (2024) *Toleransi dan Moderasi Untuk Semua*. Semarang: Hasfa, Cet. I.
- Amin, Samsul Munir. (2022) *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah.
- Aminah, Nina. (2014) **Studi Agama Islam**. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Anwar, Endang Saeful. (2011) "Telaah Terhadap Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah al-Zuhayli," dalam *Jurnal Al-Fath*, Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Vol. 5, No. 1.
- Anwar, Rosihon. (2010) *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arsyad, Muh. & Bahaking Rama. (2019) "Urgensi Pendidikan Islam dalam Interaksi Sosial Masyarakat: Upaya Mewujudkan Masyarakat Madani." *Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan*, Makassar: UIN Alauddin, Vol. 1, No. 1.
- Asmaran As. (1994) *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet. II.
- Assuyuthi, Jalaluddin. (2004) *Ad-durrul Mantsur fi at-Tafsir Al-Ma'tsur*. Beirut: Darul Kutub El-Ilmiyah, Jilid 3.
- Ayazi, Sayyid Muhammad Ali. (t.th). *Al-Mufasirun Hayatuhum wa Manahijuhum*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Bahaf, Muhammad Afif. (2015) *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Penerbit A-Empat.

- Bahri, Saiful. (2023) *Membumikan Pendidikan Akhlak*. Solok: Mitra Cendekia Media, cet. I.
- Baihaki. (2018) “Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili Dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama”, dalam *Jurnal Analisis*, Vol. 16, No. 01.
- Barsian, dkk. (2024) “Mengkaji Makna Amanah dalam Perspektif Tafsir Al-Qur’an: Al-Marâghi, Al-Munir, dan Al-Azhar.” *Journal of International Multidisciplinary Research*, Banjarmasin: UIN Antasari, Vol. 2, No. 7.
- Dahlan, Zaini. dkk. (1991) *Al-Qur’an dan Tafsirnya Jilid V Juz 13-14-15*. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf.
- Darmadi. (2019) *Arsitektur Akhlak dan Budi Pekerti dalam Interaksi Lintas Budaya*. Lampung: Swalova Publishing, cet. I.
- Daradjat, Zakiah. (1995) *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama.
- Fauziah, Mira. (2019) “Konsep Kebaikan Dalam Perspektif Dakwah.” *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam*, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, Vol. 3, No. 1.
- Fauzi, Ichwan. (2018) *Etika Muslim*. Jakarta: Wisdom Science Sea.
- al-Farmawi. (1977) *Muqaddimah fi Tafsir al-Maudhu’i*. Kairo: al-Hadhoroh al-Arabiyah.
- Ghofur, Saiful Amin. (2013) *Mozaik Mufasir Al-Qur’an*. Yogyakarta: Kaukaba.
- Hamka. (1982). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, Jilid 1.
- Hakim, Ahmad Husnul. (2013) *Ensiklopedia Kitab-kitab Tafsir (Kumpulan Kitab-Kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer)*. Depok: eLSIQ.
- Hardiman. (2017) *Tuntunan Akhlak dalam Al-Qur’an dan Sunnah*. Padang: Rifa Andalas Publishing.
- Hariyono, Andy. (2018) “Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili dalam Kitab Tafsir Al-Munir”, dalam *Jurnal Al-Dirayah*, Vol. 1, No. 1.

- Huda, Miftahul. (2021) *Reformasi Akhlak: “Sebuah Risalah Untuk Semesta.”* Sukabumi: CV Jejak, cet. I.
- Husamah dkk. (2019) *Pengantar Pendidikan*. Malang: UMMPress, cet. II.
- Ilham, Dicky Mohammad. dkk. (2022) “Implikasi Pendidikan dari Al-Quran Surah An-Nur Ayat 30-31 Tentang Perintah Menjaga Pandangan terhadap Pendidikan Akhlak.” *Jurnal Islamic Education*, Vol. 2, No. 2.
- Ismail, Asep Usman. (2023) *Kuliah Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Islamiyah. (2022) “Metode dan Corak Kitab Tafsir Al-Tafsir Al-Munir”, dalam *Jurnal al-Thiqah*, Vol. 5, No. 2.
- Jawwas, Fahmi Ahmad. (2023) *Formulasi Metode Tafsir Ahkam*. Jakarta: Publica Indonesia Utama.
- Khomsiah, Nurul. (2022) “Studi Ayat-Ayat Akhlak dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab.” *Skripsi*, Program Sarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- al-Lahham, Badi’ as-Sayyid. (2001) *Wahbah al-Zuhayli al-‘Alim al-Faqih al-Mufasir*. Bayrut: al-Dar al-Shamiyah.
- Mufid, Mohammad. (2015) *Belajar dari Tiga Ulama Syam: Mustafa az-Zarqa, Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi*, Wahbah al-Zuhayli. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Muhammdun. (2016) “Wahbah al-Zuhayli dan Pembaruan Hukum Islam,” dalam *Mahkamah: Jurnal Kajian Hukum Islam*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, vol. 1, No. 2.
- Muhammadun. (2020) “Pemikiran Hukum Islam Wahbah Az-Zuhaili dalam Pendekatan Sejarah”, dalam *Eduprof: Islamic Education Journal*, Vol. 2, No. 2.
- Muhtador, Moh. (2014) “Pemaknaan Ayat Al-Qur’an dalam Mujahadah: Studi Living Qur’an di PP Al-Munawwir Krapyak Komplek Al-Kandiyas.” *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, no. 1, UIN Sunan Kalijaga.
- Munawwir, Ahmad Warson. (1997) *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, Cet. IV.
- Al-Marâghî, Ahmad bin Mushthafa. (1993) *Tafsir Al-Marâghî*. Terj. Bahrûn Abu Bakar, dkk. Semarang: PT Karya Toha Putra, Juz 14.

- Nawawi. (2022) Ilmu Akhlak Tasawuf. Malang: Madani, cet. I.
- Nikmah, Ckamilatun. dkk. (2022) “Konsep Wadiah Menurut Fikih dan (Khes).” *Jurnal Al-Tsaman*, Ampel: Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel, Vol. 4, No. 1.
- Nofiaturrmah, Fifi. (2017) “Penanaman Karakter Dermawan Melalui Sedekah.” *Jurnal Zakat dan Wakaf*, Kudus: STAIN, Vol. 4, No. 2.
- Nurkholis. (2023) Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif QS. Luqman: 12-19. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia (P4I).
- Nurdin, Ali. (2006) *Quranic Society; Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur’an*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Nurussoufi, Annisa & Saekhoni. (2022) “Kualitas Silaturahmi dan Toleransi Beragama Masyarakat.” *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*, Cilacap: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Vol. 10, No. 3.
- Pamungkas, Muhammad Imam. (2023) Akhlak Muslim Modern “Membangun Karakter Generasi Muda.” Bandung: Marja, cet. II.
- Permana, Hinggil, dkk. (2022) “Analisis Aliran-Aliran Pemikiran dalam Pendidikan Islam.” *Al-I’tibar: Jurnal Pendidikan Islam*. Karawang: Universitas Singaperbangsa, Vol. 9, no. 1.
- Qodariyah, Siti Lailatul. (2017) “Akhlak dalam Perspektif Al-Qur’an (Kajian Terhadap Tafsir al-Marâghi karya Ahmad Mustafa al-Marâghi).” Skripsi, Program Sarjana UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Qutb, Sayyid. (2008) *Tafsir Fi Zilalil Qur’an: Dibawah Naungan Al-Qur’an*. Terj. As’ad Yasin. Jakarta: Gema Insani, Jilid 7.
- Al-Qurṭubī, Abu Abdillah Muhammad Ibnu Ahmada Syamsyuddin. (1964) *Al-Jami Li Ahkam Al-Qur’an*. Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, Jilid 5.
- Rahma, Salsabila, dkk. (2022) “Analisis Penanaman Nilai-Nilai Budi Pekerti.” *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4, no. 5.
- Rahmah, Arleta Qutnindra Vida. dkk. (2024) “Pentingnya Pengetahuan Bahasa dan Adab Berinteraksi Sosial Menurut Pandang Islam.” *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, Banjarmasin: Amuntai High School, Vol. 3, No. 6.

- Rambe, Mgr Sinomba. (2023) "Pentingnya Pendidikan Akhlak dalam Kehidupan Masyarakat Islam." *Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, Vol. 5, no. 1, Universitas Ahmad Dahlan.
- Ridha, Muhammad Rasyid. (1990) *Tafsir al-Manar*. Mesir: Al-Haiiah Al-Mishriyyah Al-'Ammah Li Al-Kitab, Juz V.
- Ryan Taufika & Siddik Lubis. (2022) *Pengantar Ilmu Sosial*. Medan: Umsu Press, cet. I.
- Sanusi, Anwar. (2006) *Jalan Kebahagiaan*. Jakarta: Gema Insani, Cet. I.
- Shihab, M. Quraish. (2004) *Tafsir al-Misbah: Kesan, Pesan dan Kesorasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, Vol. 2.
- Shofaussamawati. (2016) "Iman dan Kehidupan Sosial." *Jurnal Studi Hadis*, Vol. 2, no. 2, ASILHA.
- Shofiyl Am, Muh Fiqih. (2024) "Tafsir Al-Munir: Referensi Al-Qur'an Muslim dan Non Muslim Karya Syekh Wahbah," dalam Nu Online (<https://www.nu.or.id/pustaka/tafsir-al-munir-referensi-tafsir-al-quran-muslim-dan-non-muslim-karya-syekh-wahbah-zuhaili-QFwL>), diakses pada 6 September (2024).
- Shohib, Muhammad. (2024) "Menelusuri Etika Bermasyarakat: Analisis Perspektif Wahbah Al-Zuhaili dalam Kitab Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah, Al-Shari'ah dan Al-Manhaj", dalam *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 18, No. 4.
- Sinurat, James dkk. (2022) *Pengembangan Moral dan Keagamaan Anak Usia Dini*. Bandung: Widina Bhakti Persada, cet. I.
- Siregar, Christian. (2014) "Pancasila, Keadilan Sosial, dan Persatuan Indonesia." *Jurnal Humaniora*, Jakarta: BINUS University, Vol. 5, No. 1.
- Sugono, Dendy. (2008) *Departemen Pendidikan Nasional: Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Cet. I.
- Sulfawandi. (2021) "The Thought of Wahbah Al-Zuhayli in Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari'ah Al-Manhaj (Pemikiran Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah al-Manhaj karya Wahbah al-Zuhayli)", dalam *Legitimasi: Jurnal Hukum Pidana dan Politik Hukum*, Vol. 10, No. 2.

- Sukron, Mokhammad. (2018) "Tafsir Wahbah al-Zuhayli: Analisis Pendekatan, Metodologi, dan Corak Tafsir Al-Munir Terhadap Ayat Poligami," dalam *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, vol. 2, No. 1.
- Syafrudin, Moh. dkk. (2023) "Tafsir Ayat-Ayat Kemasyarakatan: Implementasi Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Kehidupan Modern." Tajdid: *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, Bima: IAIM Bima*, Vol. 7, No. 1.
- Syarbaini, Ahmad. (2023) "Konsep Ta'zir Menurut Perspektif Hukum Pidana Islam." *Jurnal Tahqiq*, Aceh: STIS Al-Hilal Sigli, Vol. 17, No. 2.
- Syaripudin, Ahmad. (2016) "Al-Qur'an sebagai Sumber Agama Islam." *Jurnal Bidang Kajian Islam*, vol. 2, no. 1, STIBA.
- Al-Shiddiqy, Tengku Muhammad Hasbi. (1998) *Al-Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, Cet. I.
- Tebba, Sudirman. (2009) *Bekerja dengan Hati: Bagaimana Membangun Etos Kerja dengan Spiritualitas Religius*. Jakarta: Pustaka Irvan, cet. II.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2002) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, ed. 3, cet. II.
- Tammimi, M. Tubagus Soleh. (2023) "Konsep Akhlak dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an Karim Lil Atfāl Karya Majdi Fathi Sayyid." *Skripsi*, Program Sarjana UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. (1995) *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*. Beirut: Darul Fikr, Jilid 16.
- Wahidah, Evita Yuliatul & Aceng Musyaffa Mukhtar. (2024). "Etika Pendidik Dalam Surah Al-A'raf Ayat 199: Kajian Ilmu Pendidikan Islam." *Jurnal Masagi*, Garut: STAI Al-Musaddadiyah, Vol. 2, No. 2.
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. (2020) *Akhlaq Tasawuf: Menyelami Kesucian Diri*. Lombok: Forum Penerbit Aswaja, cet. I.
- Wijaya, Diaz Ataya Larsen, dkk. (2023) *Tafsir Abad Pembaharuan: Wacana, Ideologi dan Eksistensi*. Pontianak: Ausy Media.
- Yunus, Moch. (2018) "Kajian Tafsir Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili", dalam *Jurnal Humanistika, Jawa Timur: Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan Genggong*, Vol. 4, No. 2.

- Zayadi, Achmad. (2018) *Menuju Muslim Moderat*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Zulfikar, Eko dan Ahmad Zainal Abidin. (2019) “Penafsiran Tekstual Terhadap Ayat-ayat Gender: Telaah Penafsiran Wahbah az-Zuhaili dalam Kitab Tafsir al-Munir”, dalam *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, Tulungagung: IAIN, Vol. 3, No. 2.
- al-Zuhaili, Wahbah. (2013) *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah dan Manhaj*, terj. oleh Abdul Hayyie al Kattani dkk dengan judul Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah dan Manhaj. Jakarta: Gema Insani, Jil. 1.